

**“UPAYA PEMBERDAYAAN KOMUNITAS PETERNAK LELE
DENGAN METODOLOGI RISET AKSI BERBASIS ASSET DI
KAMPUNG PAKIS TIRTOSARI RT 04 RW 05 KELURAHAN PAKIS
KECAMATAN SAWAHAN KOTA SURABAYA”**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Dalam Bidang Ilmu Pengembangan Masyarakat



Oleh :

ULYATUL MUSTARSIDA
NIM. B52209008

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K D-2013 031 P/MI	No. REG : D.2013/P/MI/31 ASAL BUKU : TANGGAL :

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2013

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

NAMA : ULYATUL MUSTARSIDA

NIM : B52209008

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Fakultas : Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 02 Agustus 2013

Saya yang menyatakan,


METERAI
TUMPIL
KEMENTERIAN KEHUKUMATAN
REPUBLIK INDONESIA
E-716217520
DJP
Ulyatul Mustarsida
NIM B52209008

PERSETUJUAN PEMBIMBING



Skripsi oleh :
Nama : Ulyatul Mustarsida
NIM : B52209008
Judul : **UPAYA PENDAMPINGAN KOMUNITAS PETERNAK
LELE DARI KETIDAKBERDAYAAN USAHANYA
DENGAN METODOLOGI RISET AKSI BERBASIS
ASET DI KAMPUNG PAKIS TIRTOSARI RT 04 RW 05
KELURAHAN PAKIS KEC. SAWAHAN SURABAYA**

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing dan telah diujikan oleh tim penguji pada sidang munaqosah guna memenuhi Satuan Kredit Semester Program Sarjana Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 29 Juli 2013

Pembimbing

Moh. Anshori, S.Ag, M.Fil.I
NIP. 197508182000031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

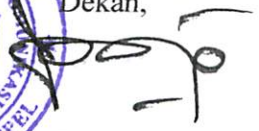
Skripsi oleh Ulyatul Mustarsida ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 29 Juli 2013


Mengesahkan Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Dekan,


Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

Ketua,


Moh. Anshori, S.Ag, M.Fil.I
NIP. 197508182000031002

Sekretaris


Wahyu Ilaihi, MA
NIP. 197804022008012026

Penguji I


Drs. H. Nadhir Salahuddin, MA
NIP. 197107081994031001

Penguji II


Drs. H. M. Munir Mansyur, M.Ag
NIP. 195903171994031001

ABSTRACT

Ulyatul Mustarsida, NIM B52209008, 2013 : Empowerment's effort to Catfish Breeder Community in Pakis Tirtosari RT 04 RW 05 Subdistrict of Sawahan, Surabaya City.

Keywords : handcuff, catfish breeder community, poverty, middleman

This thesis is the result of the contiguous effort for two months to catfish breeder community Kampong Pakis RT 04 RW 05. This contiguous done with many reasons, that is the catfish breeder from facing one of the reason that is the problems are handcuff to the naughty middleman, the cost of woof catfish too expensive, minim capital until the fickle efforts stopping, the dynamics of the efforts to build copration wich always failure, and the others.

The empowerment process started with having focus group discussion with community, organizing the idea of community, mapping the problems and it's caused, mapping the asset to arrange many strategies. this is the door to the community are able to map their problem and then decided to take actions as follow; training the making of catfish woof, training to make some foods from catfish, field school for catfish breeder community, and others. In this method of the efforts use method PAR (participation action research) wich priority to the partisipation of community it self.

The while results of contiguous are improving the capacity of SDM catfish breeder community to develop their work. This condition can be see with the capability community to make woof of catfish by their skill, and their ability to make many fickle of foods that made from meat catfish until not at all the outcome of harvest give to the naughty middleman.

ABSTRAKSI

Ulyatul Mustarsida, NIM. B52209008, 2013 : Upaya Pemberdayaan Komunitas Peternak Lele di Kampung Pakis Tirtosari RT 04 RW 05 Kecamatan Sawahan Kota Surabaya

Kata Kunci: keterbelengguan, komunitas peternak lele, kemiskinan, tengkulak

Skripsi ini merupakan hasil laporan upaya pendampingan yang dilakukan selama kurun waktu kurang lebih dua bulan terhadap komunitas peternak lele di Kampung Pakis Tirtosari RT 04 RW 05. Pendampingan ini dilakukan dengan alasan karena komunitas lele menghadapi beberapa persoalan yang mengakibatkan pada ketidakberdayaan usahanya. Diantaranya adalah belenggu pada tengkulak nakal, harga pakan lele yang mahal, kurangnya modal sehingga usaha olahan makanan dari daging lele berhenti, dinamika pembangunan koperasi yang selalu menemui hambatan, dan lain sebagainya.

Proses pemberdayaan diawali dengan melakukan focus group discussion (FGD) dengan masyarakat, ini merupakan pintu masuk untuk mengorganisir gagasan yang muncul dari masyarakat, memetakan masalah dan beberapa aset serta menyusun strategi. Komunitas dapat memetakan masalah mereka dan kemudian memutuskan untuk mengambil beberapa tindakan sebagai berikut; pelatihan pembuatan pakan organik, pelatihan pembuatan makanan olahan daging lele, sekolah lapang bagi komunitas peternak lele, dan lain sebagainya. Dalam hal ini pendampingan yang dilakukan menggunakan metode PAR yang mengedepankan partisipasi masyarakat sebagai modal utama perubahan sosial.

Hasil sementara dari proses pendampingan ini adalah meningkatnya kapasitas komunitas peternak lele dalam mengembangkan usahanya. Hal ini ditandai dengan kemampuan komunitas untuk membuat pakan lele organik sendiri, dan kemampuan mereka dalam mengolah daging lele menjadi berbagai bahan makanan sehingga tidak seluruhnya hasil panen lele bisa disantap oleh tengkulak yang nakal.

Daftar Isi

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan Pembimbing.....	i
Halaman Pengesahan Tim Penguji	ii
Motto.....	iii
Halaman Persembahan.....	iv
Abstraction.....	vi
Abstrak	vii
Kata Pengantar.....	viii
Pernyataan Keaslian.....	x
Daftar Isi	xi
Daftar Gambar	xvi
Daftar Tabel	xviii
Daftar Bagan.....	xix
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah	
1. Pendahuluan.....	1
2. Fokus Riset	7
3. Tujuan.....	7
4. Manfaat Penelitian	8
B. Analisis Situasi	10
C. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II Tinjauan Teoritik	26
A. Konsep Pendampingan Masyarakat.....	26
B. Pendampingan Berbasis Aset.....	35
C. Pendampingan dalam Perspektif Islam.....	39
D. Pendampingan dalam Perspektif Ilmu Sosial Kritis	41
E. Keterbelengguan	42
F. Stratifikasi Sosial	44
BAB III Metode Penelitian Aksi Partisipatif.....	47

A. Epistemologi	47
B. Prinsip-prinsip PAR	49
C. Strategi PAR.....	53
D. Langkah-langkah Proses Pemecahan Masalah.....	58
1. Riset Pendahuluan.....	58
2. Inkulturasi	59
3. Pengorganisasian Masyarakat Untuk Agenda Riset	60
4. Perencanaan Tindakan untuk Transformasi Sosial	60
5. Aksi	61
6. Evaluasi	61
7. Refleksi	62
E. Triangulasi	62
F. Teoritisasi	65
G. Implementasi PAR selama di Lapangan	67
BAB IV Bentang Alam dan Kehidupan Sosial Kampung Pakis Tirtosari	71
A. Asal Usul Kampung Pakis Tirtosari	71
B. Meneropong Geografis Kampung Pakis Tirtosari.....	73
C. Demografis Kampung Pakis.....	78
D. Religiusitas Masyarakat Kampung Pakis Tirtosari.....	82
E. Pendidikan dan Orientasi Masyarakat Kampung Tirtosari.....	85
F. Kesehatan di Kampung Pakis	86
G. Budaya dan Adat Istiadat Kampung.....	89
BAB V Keterbelengguan Peternak Lele Terhadap Tengkulak.....	96
A. Kampung Pakis Tirtosari Sebagai Kampung Lele.....	97
B. Sejarah Munculnya Peternak Lele	103
C. Keterbelengguan Terhadap Tengkulak Nakal	106
D. Kegagalan Membentuk Koperasi Lele	110
E. Kondisi Bibit dan Pakan yang Kurang Memadai	114
F. Terjadinya Stratifikasi Sosial di Masyarakat Kampung Pakis	118
G. Kurangnya Modal, Usaha Olahan Berhenti.....	122
BAB VI Strategi Pendampingan Masyarakat Peternak Lele.....	131



A. Pengaktifan Kembali Kelompok Peternak Lele.....	132
B. Mengendalikan Pembelajaran Kelompok.....	135
1. Sekolah Lapang untuk Peternak Lele.....	136
2. Pendidikan Manajemen Pemasaran Untuk Ibu-ibu.....	139
C. Membangun Partisipasi dalam Pemecahan Masalah.....	141
1. Belajar Membuat Bibit Lele.....	142
2. Produksi Pakan Organik.....	144
3. Dinamikan Proses Membangun Koperasi.....	148
4. Pembuatan Olahan Daging Lele.....	151
BAB VII Aksi Bersama Menuju Perubahan.....	154
A. Ayo Sebar Bibit Sehat.....	154
B. Proses Pembuatan Pakan Organik.....	159
C. Dinamika Pembentukan Koperasi.....	164
D. Pembuatan Makanan Olahan Daging Lele Berjalan.....	168
BAB VIII Refleksi Upaya Pendampingan Peternak Lele.....	173
A. Belenggu Tengkulak Terhadap Peternak Lele dalam Perspektif Islam dan Ilmu Sosial Kritis.....	173
B. Kelas Sosial di Pakis dalam Ilmu Sosial.....	179
C. Peneliti sebagai Fasilitator.....	181
BAB IX Penutup.....	183
A. Kesimpulan.....	183
B. Rekomendasi.....	186
Daftar Pustaka.....	188
Lampiran-Lampiran	

DAFTAR GAMBAR

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Gambar 1: Salah Satu Sisi Tandon, Sejarah Pakis “Tirto” Sari.....	70
Gambar 2: Gapura Bersejarah, Pintu Masuk Ke Rt04 Rw05	72
Gambar 3: Kondisi Jalan Di Kampung Pakis.	75
Gambar 4: Peternak Lele, Salah Satu Profesi Masy Kampung Pakis	80
Gambar 5: Toga Binaan Ibu-Ibu Pkk	88
Gambar 6: Karawitan, Salah Satu Budaya Kejawen Pakis.....	91
Gambar 7: Alat Musik Untuk Karawitan Dan Campur Sari.....	94
Gambar 8: Banyak Kolam, Jd Kampung Lele	101
Gambar 9: Papan Kel Yang Terletak Di Kolam	104
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Gambar 10: Pakan Untuk Ayam Jg Trkdg Buat Untuk Lele	115
Gambar 11: Arsiran Merah Merupakan Gol Bawah	120
Gambar 12: Sekolah Lapang Yang Sepi.....	122
Gambar 13: Dulu, Masy Pernah Menjual Produk Olahan Lele	124
Gambar 14: Musyawarah Dg Anggota Kel.....	133

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Gambar 15: Pertemuan Kel Membahas Jadwal Latihan Pakan	137
Gambar 16: Warga Meninjau Pekarangan Liar.....	146
Gambar 17: Peternak Akan Menebar Bibit Dari Luar.....	155
Gambar 18: Air Yg Hijau Hasil Campuran Probiotik	157
Gambar 19: Ayo Aduk, Bahan Baku Pembuatan Pakan	160
Gambar 20: Proses Pembuatan Pakan Dg Mesin Dan Hasilnya	163
Gambar 21: Berdialog Dg Pejabat, Strategi Membangun Koperasi.....	167
Gambar 22: Tampak Ibu-Ibu Mengolah Daging Lele	170
Gambar 23: Hasil Makanan Olahan Daging	172

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR TABEL

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel 1 : Batas Daerah di Kampung Pakis RT 4 RW 5..... 74

Tabel 2 : Table Analytical Historis Kepemilikan Lahan Di Kampung Pakis.. 77

Tabel 3 : Data Demografis Penduduk Pakis Tirtosari RT 04 RW 05 79

Tabel 4 : Sejarah Dinamika Kampung lele di Kampung Pakis..... 106

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR BAGAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bagan 1: Diagram Alur Penjualan Lele 109

Bagan 2: Diagram Venn, Besarnya Pengaruh Beberapa Tokoh di Pakis..... 127

Bagan 3: Pohon Masalah Komunitas Peternak Lele 130

Bagan 4: Pohon Harapan Komunitas Peternak Lele 130

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Daerah perkotaan sarat dengan kepadatan penduduk dan sempitnya ruang lingkup, baik untuk hidup maupun berwirausaha. Seringkali daerah perkotaan yang awalnya diharapkan bisa memberikan penghasilan tambahan dalam perekonomian, yang terjadi malah sebaliknya. Banyaknya masyarakat yang melakukan urbanisasi ke kota-kota besar seperti Surabaya menyebabkan kepadatan penduduk dan mempersempit daerah perkotaan juga semakin menambah angka pengangguran di daerah perkotaan. Kondisi yang demikian tersebut, menuntut masyarakat perkotaan khususnya dan masyarakat luas pada umumnya untuk tidak tergantung pada pihak luar dan mampu mencukupi kebutuhannya sendiri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Surabaya merupakan salah satu kota besar yang menjadi tempat bagi banyak orang untuk melakukan urbanisasi (perpindahan penduduk) dari desa ke kota untuk mencari pekerjaan. Padahal Surabaya hanya mampu menyediakan pekerjaan bagi beberapa orang saja yang mempunyai kualitas baik. Bagi mereka yang tak memiliki kualitas baik, maka pengangguran menjadi pekerjaan mereka selama di Surabaya. Banyaknya persaingan yang terjadi, menjadikan

penduduk asli Kota Surabaya juga menjadi korban pengangguran karena kualitas mereka yang kalah dengan para pendatang. Akibatnya penduduk asli kota Surabaya banyak yang tidak memiliki pekerjaan yakni pengangguran. Ditambah lagi dengan kondisi wilayah mereka yang semakin sempit akibat banyaknya pembangunan yang dilakukan di Kota Surabaya. Permasalahan yang demikian banyak dijumpai di daerah-daerah kota Surabaya, seperti halnya yang terjadi di Kampung Pakis Tirtosari tepatnya di RT 04 RW 05 Kelurahan Pakis Kec. Sawahan Surabaya.

Kelurahan Pakis Kota Surabaya tepatnya di Kampung Pakis Tirtosari RT 04 RW 05 merupakan salah satu contoh wilayah perkotaan yang menjadi dampak dari pembangunan yang banyak dilakukan di daerah Surabaya. Banyaknya aset penduduk Pakis yang terjual seperti tanah misalnya, mengakibatkan semakin sempit wilayah mereka. Selain itu pekerjaan yang diharapkan mampu menjadi sumber pendapatan mereka juga semakin kecil peluangnya akibatnya banyaknya masyarakat yang sama-sama memburu pekerjaan tersebut. Untuk berwirausaha dan membuka lapangan pekerjaan sendiri tentu menjadi kesulitan bagi mereka. Mereka tidak mempunyai modal, juga tidak mempunyai lapangan yang bisa dijadikan sebagai wilayah untuk membuka usaha.

Masyarakat Kampung Pakis Tirtosari RT 04 RW 05 merupakan masyarakat yang memiliki pekerjaan dalam banyak sektor.

Apabila dilihat dari segi perekonomiannya masyarakat Kampung Pakis Tirtosari dapat dibagi menjadi dua,¹ yaitu (1) Masyarakat yang memiliki perekonomian tinggi, mereka adalah masyarakat yang bertempat di Pakis Tirtosari golongan atas, pekerjaan mereka rata-rata adalah sebagai PNS, juga bekerja sebagai karyawan di pabrik. Mereka ini merupakan masyarakat yang juga beternak lele, namun ternak lele mereka bukan didasarkan atas kebutuhan untuk penghasilan hidup, namun hanya sebagai hoby semata. Dalam keikutsertaannya di Kelompok Tani “Gotong Royong” juga diluar kelompok tani, masyarakat kaya ini cenderung memaksakan kehendaknya. Selain itu mereka sering melakukan tindakan-tindakan yang merugikan kaum miskin di kampung setempat. Akibatnya masyarakat miskin di daerah setempat tetap hidup dalam taraf kemiskinan, namun masyarakat kaya hidup semakin bergelimang harta. Masyarakat kaya ini hampir semuanya adalah pendatang. Kedatangan mereka tentu mengusir penduduk asli yang dulu dalam keadaan terdesak dan terpaksa menjual tanahnya kepada mereka. Sebagian besar kaum elit di Kampung ini juga berprofesi sebagai tengkulak local yang mencekik penghasilan tetangganya sendiri yang miskin. Dari sini, dapat dilihat bahwa keterbelengguan petani lele bukan hanya pada tengkulak luar saja, namun juga pada tengkulak local yang berasal dari golongan orang-orang kaya.

¹ Wawancara dengan Bapak Saman (14 April 2013)

Adapun golongan kedua dari masyarakat Kampung Pakis Tirtosari ini adalah (2) masyarakat yang memiliki penghasilan rendah dan menjadikan lele sebagai satu-satunya penghasilan mereka. Rata-rata mereka adalah penduduk asli Kampung Pakis Tirtosari sendiri yang masih mempertahankan tanahnya untuk tidak dijual kepada orang luar. Namun ada sebagian lagi yang tanahnya sudah dijual ke “Citra Land” beserta rumahnya yang sedang ditempati oleh dirinya dan keluarganya. Penduduk asli kampung ini hanya berpenghasilan dari bertani lele, dan penghasilannya pun kadang tak mencukupi, ditambah lagi dengan adanya kenakalan dari para tengkulak baik tengkulak local maupun tengkulak luar. Paling banyak mereka memang menjual hasil ternak lelenya kepada tengkulak local, karena bagi mereka lebih mudah dan cepat dalam proses pembayarannya. Namun yang mereka sesalkan adalah kecurangan tengkulak luar, baik dari cara menimbang, atau menentukan harga lele seenaknya sendiri. Meskipun mereka (para tengkulak local) adalah orang kaya, namun sering melakukan kecurangan terhadap masyarakat miskin di kampungnya sendiri. Dari sini dapat diketahui bahwa dalam satu kampung yaitu Kampung Pakis Tirtosari terdapat dua lapisan masyarakat, yakni masyarakat borjuis dan masyarakat proletar.

Awal dari adanya lele di Kampung ini bermula dari program “*urban farming*” pemerintah Kota Surabaya. Pada waktu itu yakni awal 2007 Kampung Pakis Tirtosari mendapatkan bantuan dari

pemerintah berupa seratus bibit ikan lele kepada setiap KK yang ada di Kampung Pakis Tirtosari RT 04 RW 05². Pemberian bibit-bibit lele tersebut tanpa disertai dengan terlebih dahulu memberikan pelatihan kepada masyarakat yang bersangkutan dalam mengelola bantuan yang diberikan. Hal semacam ini dalam teori pembangunan tergolong pembangunan *top down* yang didalamnya menafikan partisipasi masyarakat dan mematikan keberdayaan masyarakat untuk mengubah hidupnya menjadi lebih baik, dan semakin menciptakan ketergantungan kepada pihak luar. Sehingga meskipun diberikan bantuan berupa bibit ikan lele tersebut keadaan masyarakat Kelurahan Pakis waktu itu masih tetap sama (miskin) dan tidak ada perubahan.

Pemberian bibit lele yang tanpa disertai dengan adanya pelatihan kepada masyarakat Kampung Pakis Tirtosari pada waktu itu menyebabkan beberapa masyarakat menjual bibit lelenya, ada juga yang masih mempertahankannya. Pemberian bibit lele tersebut juga diberikan kepada kaum kaya maupun masyarakat miskin di daerah tersebut. Sebagian besar masyarakat miskin masih mempertahankan bibit lelenya, namun sebagian kecil masyarakat kaya yang masih mempertahankan bibit lelenya. Adapun alasan antara masyarakat kaya dan miskin disini cukup berbeda dalam mempertahankan bibit lelenya, bagi masyarakat miskin, alasan untuk mempertahankan bibit lelenya disini adalah ingin menjadikan bibit lele ini menjadi sumber

² Wawancara dengan Bapak Saman (Minggu, 14 April 2013)

penghasilan bagi dirinya dan keluarganya. Sedangkan bagi orang kaya di kampung tersebut alasannya adalah hanya sekedar hoby dalam beternak lele.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Meskipun tak memiliki pengetahuan atau ketrampilan dalam beternak lele, masyarakat miskin terus berinovasi untuk membudidayakan bibit lelenya. Salah satunya adalah Pak Saman, dia awalnya bekerja sebagai kuli bangunan yang kerja dan gajinya pun tidak tetap. Sejak kedatangan bibit lele ini, dia hanya berfokus pada pengembangan bibit lele agar bisa dijadikan sebagai sumber penghasilan bagi dirinya dan keluarganya. Pada mulanya, Pak Saman menemui beberapa kendala, mulai dari banyaknya bibit lele yang mati, sampai pemberian pakan yang keliru. Namun kesalahan-kesalahan tersebut akhirnya memberikan pelajaran bagi Pak Saman, hingga pada akhirnya dia mampu panen lelenya setiap tiga bulan sekali, dan tidak bergantung pada pakan pabrik ketika usia lelenya sudah diatas satu bulan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mengetahui dirinya sudah bisa mengembangkan usaha lelenya, banyak tetangganya yang datang untuk belajar beternak lele. Baik dari golongan kaya maupun golongan miskin, hingga pada akhirnya terbentuklah kelompok tani “Gotong Royong” yang beranggotakan petani-petani lele di kampung tersebut. Namun masalah yang dihadapi sejak saat itu adalah pemasaran lele yang kurang bagus dan pada akhirnya mereka terjebak pada tengkulak

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

nakal. Meskipun mereka sudah berusaha untuk mencari tengkulak lain, namun hampir keseluruhan tengkulak yang ada sangat merugikan mereka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Keterbelengguan terhadap tengkulak bukan hanya berhenti sampai disitu saja. Adanya campur tangan masyarakat golongan kaya yang tiba-tiba beralih menjadi tengkulak local juga menjadi pemicu semakin rumitnya pemasaran lele bagi para petani miskin di Kampung Pakis Tirtosari tersebut. Mereka berharap bisa membangun koperasi yang menguntungkan mereka dan memberdayakan asset dan kekuatan yang mereka miliki. Sehingga mereka bisa terbebas dari belenggu tengkulak nakal yang merugikan mereka.

2. Fokus Pendampingan

- 1) Mengapa dilakukan pendampingan terhadap ketidakberdayaan komunitas peternak lele dalam usahanya di Kampung Pakis?
- 2) Bagaimana upaya pendampingan komunitas peternak lele melalui riset partisipatori berbasis asset di Kampung Pakis Tirtosari RT 04 RW 05 Kelurahan Pakis Kec. Sawahan Surabaya?

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Tujuan

- 1) Untuk mengetahui sebab musabab terjadinya keterbelengguan petani lele terhadap tengkulak di Kampung Pakis Tirtosari RT 04 RW 05 Kelurahan Pakis Kec. Sawahan Surabaya sebagai bahan dalam melakukan pendampingan nantinya

- 2) Untuk mengetahui upaya-upaya pendampingan yang dapat dilakukan untuk memberdayakan komunitas petani lele di Kampung Pakis Tirtosari RT 04 RW 05 Kelurahan Pakis Kec. Sawahan Surabaya agar terbebas dari belenggu para tengkulak

4. Manfaat

1) Bagi Peneliti

Penelitian berbasis riset aksi ini diharapkan mampu memberikan banyak manfaat bagi peneliti pribadi. Selain digunakan sebagai sebuah persyaratan untuk menyelesaikan program strata satu (S-1), penelitian berbasis riset aksi ini juga bisa digunakan untuk mengetahui upaya-upaya apa sajakah yang bisa dijadikan sebagai tehnik pendampingan dalam memberdayakan masyarakat yang terbelenggu dan termarginalkan. Selain itu usaha budidaya ikan lele juga bisa menjadi kesempatan bagi peneliti untuk belajar dan bisa mengamalkan di tempat lain nantinya untuk membuka usaha dengan strategi pemberdayaan masyarakat.

2) Bagi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bisa menambah referensi upaya pendampingan berbasis riset aksi bagi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam khususnya dan Fakultas Dakwah pada umumnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi rujukan juga bacaan yang mampu menambah wawasan

jurusan dalam upaya pendampingan dalam memberdayakan masyarakat yang dilakukan melalui budidaya ikan lele.

3) Bagi Perguruan Tinggi

Sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi para peneliti selanjutnya dalam pengorganisasian masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi bahan referensi untuk perguruan tinggi yang bersangkutan ketika akan memberikan bantuan kepada masyarakat dengan strategi pemberdayaan. Hasil dari penelitian ini juga bisa menambah daftar pembendaharaan bacaan di perpustakaan IAIN Sunan Ampel untuk kepentingan ilmiah selanjutnya.

4) Bagi Masyarakat

Masyarakat bisa mengetahui pentingnya memberdayakan asset yang dimiliki, dan bisa belajar menggunakan peluang dan mengorganisir kekuatan yang dimilikinya. Masyarakat juga bisa mendapatkan informasi cara membudidayakan ikan lele dengan baik melalui pakan organik untuk menciptakan kesejahteraan ekonomi social mereka.

5) Bagi Peneliti Lain

Dapat memberikan gambaran atau pengetahuan bagaimana memberdayakan masyarakat melalui pengorganisasian masyarakat berbasis riset aksi yang didalam menyertakan partisipasi

masyarakat dengan memanfaatkan peluang dan mendayagunakan kekuatan yang ada.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Analisis Situasi

Lele merupakan sejenis ikan yang menjadi asset tersendiri bagi masyarakat Kampung Pakis Tirtosari RT 04 RW 05 Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Kota Surabaya. Budidaya ikan lele akhir-akhir ini memang cukup menguntungkan. Bagi banyak kalangan utamanya para penjual nasi penyet atau nasi sambel, lele merupakan lauk yang paling banyak digemari karena rasanya yang gurih. Selain itu daging lele yang gurih, juga bisa dijadikan sebagai bahan utama pembuatan jajanan yang berbahan dasar daging, seperti nugget, sosis, dan lain sebagainya. Dalam budidaya ikan lele, sebenarnya sangat mudah hanya memerlukan ketelatenan dan kesabaran. Cukup sediakan lahan, terpal, air, dan sebar bibit lele dan beri pakan dua kali setiap hari. Dalam tiga bulan lele bisa dipanen dan dijual dengan harga yang sesuai.

Kemudahan dalam budidaya ikan lele juga menjadi minat bagi masyarakat kelurahan Pakis RT 04 RW 05, apalagi program “*urban farming*” pemerintah yang memberikan bantuan kepada masyarakat RT 04 RW 05 kelurahan Pakis berupa 1000 bibit lele untuk masing-masing kepala keluarga (KK). Pada waktu itu, sebagian besar masyarakat di RT 04 RW 05 tersebut banyak yang belum mengetahui bagaimana cara budidaya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ikan lele yang baik dan benar. Akhirnya banyak dari mereka yang menjualnya, namun sebagian ada yang berusaha untuk terus mempertahankannya. Salah satunya adalah Pak Saman, dai terus berinovasi dan belajar secara otodidak untuk budidaya ikan lele agar bisa menjadi ladang penghasilan bagi keluarganya. Pada akhirnya, Pak Saman bisa membuat pakan organik sendiri, dan dengan beberapa temannya yang masih mempertahankan bibit lelenya Pak Saman akhirnya membentuk kelompok Tani dengan nama kelompok tani Gotong Royong.

Awalnya orang yang bergabung dalam kelompok tani “Gotong Royong” tersebut ada 20 orang saja. Kelompok tani ini dibentuk pada tahun 2009 atas inisiatif dari masyarakat sendiri. Pada waktu itu harapan dibentuknya kelompok tani ini adalah untuk mempermudah para petani lele di RT 04 RW 05 Kelurahan Pakis dalam menjual hasil budidaya lelenya, selain itu dengan adanya kelompok ini, bisa dijadikan wadah bagi para anggota kelompok untuk saling berbagi ilmu juga berunding bersama ketika ada suatu permasalahan, sehingga akan tercipta suatu tatanan masyarakat yang rukun dan bersatu.

Terciptanya kelompok pada waktu itu, cukup memberikan kejayaan bagi para petani lele di RT 04 RW 05 Kelurahan Pakis Surabaya. Pada kelompok tersebut banyak mendapatkan berbagai macam penghargaan baik ditingkat kota maupun tingkat provinsi. Ternyata dengan banyaknya penghargaan yang diraih mengakibatkan adanya permasalahan internal kelompok yang mengancam terhadap perpecahan kelompok. Selain itu

banyaknya tengkulak yang datang ke Kampung Pakis Tirtosari semakin memporakporandakan tatanan kelompok tani Gotong royong tersebut yang sedianya didirikan untuk membangun kesolidan komunitas petani lele. Hal tersebut bertambah menjadi semakin parah, karena kebanyakan dari masyarakat di Kampung tersebut tidak mempunyai pengetahuan terhadap manajemen pemasaran atau penjualan yang baik. Akibatnya mereka hanya tergantung pada tengkulak, dan hanya mampu menjual hasil budidaya ikan lele terhadap tengkulak atau pengepul.

Keterbelengguan para petani lele di Kampung Pakis Tirtosari RT 04 RW 05 Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Surabaya ini menjadi masalah utama dalam hal ini yang perlu untuk segera diselesaikan. Tengkulak memang merupakan salah satu media dalam menjual lele hasil budidaya para petani lele. Namun akan sangat merugikan bagi petani lele, apabila tengkulak yang ditemui atau yang dihadapi tersebut merupakan tengkulak yang nakal dan curang. Kenakalan tersebut dapat dilihat misalnya dari perbedaan harga antara hasil lele dari Kampung Pakis ini dengan harga lele di Kampung lain. Padahal menurut Pak Saman, lele yang ada berdasarkan kualitas sama dan tak jarang masih lebih bagus milik petani lele di kelurahan Pakis ini. Misalnya harga lele di kampung lain bisa dijual dengan harga Rp. 14.000/ Kg, sedangkan harga lele dari Kampung Pakis tirtosari sendiri hanya bisa dijual dengan harga Rp. 12.000/ Kg. Perbedaan harga yang terjadi sangat tidak menguntungkan bagi peternak lele Tirtosari.

Keterbelengguan terhadap tengkulak bukan hanya harus menghadapi kecurangan dalam hal harga namun juga pada hasil timbangan. Seperti yang pernah dialami oleh Pak Saman dan beberapa tetangganya, ketika panen Pak Saman dan beberapa tetangga menimbang sendiri hasil panennya. Pada waktu itu hasil timbangan dari rumah adalah 25 Kg, namun ketika sudah sampai ditimbangan para tengkulak hasil timbangannya menjadi berbeda dan perbedaannya sangat mencolok, yaitu menjadi 20 Kg, lalu yang 5 Kg nya kemana?. Pertanyaan itulah yang sampai sekarang belum bisa terjawab oleh para petani lele di Kampung Tirtosari terhadap kecurangan tengkulak yang sedang mereka hadapi. Selain itu, cara bermain nakalnya para tengkulak bukan hanya berhenti sampai disitu saja. Para tengkulak sangat hafal kapan para petani kampung Pakis Tirtosari ini panen hasil lelenya, saat itu pula para Tengkulak menurunkan harga lelenya, sehingga para petani lele dalam hal ini sangat dirugikan. Menghadapi hal yang demikian, sesungguhnya para petani lele sudah banyak yang berganti tengkulak, namun para tengkulak tersebut tetap saja sama, pasti memiliki akal bulusnya, sehingga para petani lele dalam hal ini tetap dirugikan keberadaannya.

Kerugian yang harus dialami oleh para peternak lele di Kampung Pakis Tirtosari RT 04 RW 05 Kelurahan Pakis Surabaya, dapat dilihat dari selisih harga modal dengan harga untung yang didapatkan, berikut analisa modal dan keuntungan para peternak lele seharusnya;

Biaya investasi

1. Lahan Tanah (ditanggung sendiri) Rp. 0,-

2. 2 buah terpal ukuran 2 x 3: @Rp. 150.000,- Rp. 300.000,-

3. Bambu (saya tanggung) Rp. 25.000,-

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Paku 1 kg Rp. 8.000,

5. Tukang (sendiri) Rp. 0,-

Jumlah Rp. 333.000,-Biaya Produksi

1. Bibit/benih 1000 ekor @Rp.300,- Rp. 300.000,-

2. Pakan

Pakan bulan pertama 5kg @Rp. 10.000,- Rp. 50.000,

Pakan selanjutnya 1Bal @Rp. 180.000,- Rp. 180.000,-

Biaya obat/lain-lain Rp. 50.000,-

Jumlah Rp. 580.000,-

Jumlah modal awal = Rp. 913.000

Diperkirakan panen 1 kolam 150 kg

Harga lele /bulan Februari 2013 = Rp. 14.000/kg (harga seharusnya apabila dijual ke tengkulak jujur)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

$150 \times 14.000 = \text{Rp. } 2.100.000$

Pemasukan/panen = Rp. 2.100.000

Keuntungan/panen = Rp. 2.100.000 - Rp. 913.000 = Rp. **1.187.000,-/3**

bulan

$\text{Rp. } 1.187.000 : 3 = \text{Rp. } 395.000/ \text{bulan} = \text{Rp. } 13.000/ \text{Hari}$

Namun berbeda jumlah keuntungan peternak lele akibat kecurangan yang dilakukan oleh tengkulak, berikut keuntungan yang didapatkan peternak lele di

Kampung Pakis Tirtosari:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Biaya Produksi: Rp. 333.000 + Rp. 580.000,- = Rp. 913.000 (Jumlah modal awal)

Diperkirakan panen 1 kolam 150 kg

Harga lele /bulan Februari 2013 = Rp. 12.000/kg (harga peternak lele ke tengkulak nakal)

$150 \times 12.000 = \text{Rp. } 1.800.000$

Pemasukan/panen = Rp. 1.800.000

Keuntungan/panen = Rp. 1.800.000 - Rp. 913.000 = Rp. **887.000,-/3 bulan**

$\text{Rp. } 887.000 : 3 = \text{Rp. } 295.000/\text{bulan} = \text{Rp. } 9.850/\text{Hari}^3$

Jadi harga yang diperoleh oleh peternak lele di Kampung Pakis Tirtosari setelah dijual ke tengkulak dalam setiap harinya adalah Rp. 9.850, apabila dihitung dalam satu bulannya Rp. 295.000, dan panen lele adalah setiap tiga bulan sekali, berikut harga yang didapat dalam tiga bulannya Rp. 887.000. namun apabila harga lele yang mereka jual sesuai dengan harga aslinya, yakni bukan kepada para tengkulak nakal, maka keuntungan yang mereka peroleh dalam setiap harinya adalah Rp. 13.000, dalam satu bulan keuntungan mereka adalah Rp. 395.000, sedangkan setiap kali panen yakni tiga bulan sekali adalah Rp. 1.187.000. selisih harga yang didapat dari harga yang didapat dari tengkulak nakal dengan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³ Hasil diskusi dengan Bapak Saman, Bapak Ibnu, dan Abah Bahrul (Minggu 14 April 2013)

harga lele yang seharusnya adalah $1.187.000 - 887.000 = \text{Rp. } 300.000$.

jadi dalam setiap kali panen para peternak lele di Kampung Pakis Tirtosari

Rt 04 RW 05 mengalami kerugian sebesar Rp. 300.000 dalam setiap tiga bulannya.

Masalah lainnya yang sedang dihadapi oleh para petani lele di Kampung Tirtosari RT 04 RW 05 ini adalah kesolidan kelompok yang kurang. Sehingga kelompok tani Gotong Royong yang dulunya bisa berjaya akibat bersatunya seluruh anggota kelompok kini menjadi pasif dan vakum karena anggotanya banyak yang memisahkan diri. Alasan dari mereka memisahkan diri adalah ada yang membentuk kelompok sendiri (terjadinya gap dalam kelompok), ada juga yang disebabkan oleh kedatangan penduduk baru yang menghilangkan kerukunan warga Pakis Tirtosari. Apalagi kedatangan warga baru tersebut mengusir warga asli Kampung Pakis Tirtosari sendiri. *“Siapa yang punya uang, ya dia yang bisa membeli lahan disini mbak.”*⁴ ungkap Pak Saman saat ditemui dirumahnya kemarin. Bila kedatangan warga baru di Kampung Pakis ini membawa dampak positif itu tak jadi soal, namun apabila kedatangan warga baru ini membawa dampak negatif maka hal tersebut menjadi masalah besar bagi warga Pakis Tirtosari lainnya.

Terjadinya gap dalam kelompok lebih menjadi lagi akibat dipicu dengan adanya stratifikasi sosial dalam kelompok juga dalam masyarakat.

Pendatang yang baru di Kampung tersebut memang sebagian besar adalah

⁴Wawancara dengan Bapak Saman (Minggu, 14 April 2013)

orang kaya, mereka juga budidaya lele namun hanya sebagai hoby saja.

Sebagian dari mereka (kaum borjuis) ada yang pernah menjadi anggota

kelompok tani gotong royong yang diketuai oleh Pak Saman. Namun selama menjadi anggota ternyata mereka (kaum borjuis) merasa masih

lebih hebat dan lebih kaya. Akibatnya mereka memisahkan diri dan

engggan untuk berkumpul dengan orang-orang miskin, apalagi sampai

dipimpin oleh mereka. Perpecahan dalam kelompok ini dapat terjadi

karena didukung oleh letak georgafis di Kampung Pakis Tirtosari. Letak

geografis di kampung ini ada yang ada di dataran tinggi ada juga yang

didataran rendah nan pedalaman. Dataran tinggi merupakan wilayah

orang-orang borjuis sedangkan dataran rendah dan terdalam merupakan

golongan orang-orang sederhana atau miskin.

Tidak adanya sebuah wadah yang memfasilitasi petani lele dalam

mengembangkan usahanya juga menjadi bagian dari masalah dalam hal

ini. Para petani lele di Kampung Pakis Tirtosari mengaku sangat ingin

sekali memiliki sebuah wadah atau lembaga yang mendukung usaha mereka, seperti koperasi misalnya. Tidak adanya koperasi disini

menyulitkan bagi para petani lele dalam memasarkan hasil panen lelenya.

Mereka tentu tidak ingin selamanya terbelengu oleh tengkulak nakal yang

merugikan mereka. Alasan belum dibangunnya koperasi di Kampung

Pakis Tirtosari RT 04 RW 05 kelurahan Pakis ini disebabkan karena belum

adanya pihak yang memfasilitasi mereka, sehingga mereka tetap saja hidup

dalam keterbelengguan tanpa memberikan harapan yang jelas bagi mereka.

Inilah salah satu penyebab ketidakberdayaan para petani lele di Kampung Pakis Tirtosari, yaitu adanya pola hubungan yang melemahkan masyarakat sehingga masyarakat tidak berdaya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam budidaya ikan lele tentu tidak luput dengan yang namanya pakan. Pakan menjadi kebutuhan primer bagi para petani lele. Namun akan menjadi masalah bagi para petani lele apabila pakan yang menjadi kebutuhan primer tersebut sangat mahal harganya. Harga Pakan yang tak terjangkau menjadikan tak seimbang dengan harga penjualan lele yang murah ketika dibeli oleh tengkulak. Meskipun para petani lele yang tergabung dalam kelompok tani tersebut sudah pernah berusaha untuk membuat pakan sendiri, namun hasilnya kurang diminati oleh para anggota kelompoknya. Pakan yang dibuat adalah pakan organik yang tidak mempunyai daya tahan lebih lama, kekurangan pakan organik lainnya adalah kurang diminati oleh lele yang masih ukuran 1 minggu – 1 bulan, alasannya adalah karena ukuran pelet atau pakan organiknya yang terlalu besar. Mereka sudah berusaha untuk membuat ukuran yang lebih kecil lagi, namun tak bisa karena bentuk pakan sesuai dengan mesin pembuat pakan untuk lele tersebut. Alhasil, akibat tidak terpakainya sisa pakan organik yang tidak tahan lama tersebut terpaksa mereka para petani lele menjual pakan organiknya ke petani lele lainnya dengan harga yang murah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kelangkaan pakan lele yang membuat harganya mahal juga disebabkan karena lahan produksi yang sempit dan mengkhawatirkan

mengganggu para tetangga di Kampung Pakis Tirtosari RT 04 RW 05 tersebut. Suara mesin yang agak keras tentu membuat bising kampung yang tata geografisnya agak sempit tersebut. sehingga adanya mesin pembuat pakan yang merupakan bantuan dari pemerintah tersebut tidak bisa digunakan secara maksimal. Akibatnya meskipun ada mesin pembuat pakan di kelompok tani tersebut tetap saja mereka bergantung pada pakan produksi luar dengan harga yang sangat mahal. Hal itulah yang mengakibatkan menurunnya tingkat produksi pakan di Kelompok Tani Gotong Royong tersebut.

Dulu, dalam tahap pengembangan sektor usaha di kalangan masyarakat Kampung Pakis Tirtosari RT 04 RW 05 melalui budidaya ikan lele, peran wanita juga ikut serta dalam hal ini. Mereka mempunyai andil dalam hal olahan lele. Lele dijadikan bahan makanan olahan yang banyak diminati oleh para konsumen, seperti halnya nuget, sosis, dan lain sebagainya. Adapun yang mengolah daging-daging lele tersebut adalah para ibu-ibu di Kampung Pakis Tirtosari RT 04 RW 05 secara bersama-sama. Modal awal yang mereka gunakan dulu merupakan hasil pinjaman dari Kepela RT, dan itupun hanya berlanjut selama satu bulan, puncaknya saat ada pameran hasil olahan lele yang diadakan oleh Kota Surabaya. Pasca pameran tersebut, para ibu-ibu di Kampung Pakis Tirtosari sendiri sudah mulai malas untuk membuka usaha lagi. Alasannya adalah karena hasil yang didapat tidak menguntungkan. Modal habis tapi untung tak ada. Akibat tidak adanya modal tersebut para ibu-ibu di Kampung Pakis

Tirtosari tersebut malas untuk membuka usaha makanan olahan yang berbahan dasar daging lele tersebut.

Kemandegan usaha para ibu-ibu di Kampung Pakis Tirtosari ini juga disebabkan karena manajemen pemasaran yang kurang baik. Maklum, para ibu-ibu pengolah daging lele masih belum mempunyai pendidikan mengenai cara manajemen pemasaran hasil olahan lele yang baik. Sehingga penjualan hasil olahan tersebut tidak bisa maksimal, karena penjualannya hanya dilakukan pada skala kecil. Padahal menurut salah satu konsumen, hasil olahan lele tersebut sangat enak dan pada acara pameran yang digelar oleh Kota Surabaya, kelompok ibu-ibu dari Kampung Pakis Tirtosari ini menyabet penghargaan harapan kedua tingkat Kota Surabaya. Dalam hal berbisnis, pemasaran menjadi kebutuhan primer untuk menunjang penjualan hasil produksi yang lebih baik dan menguntungkan. Maka dari itu dalam hal ini para ibu-ibu di Kampung Tirtosari berharap bisa mendapatkan pendidikan mengenai manajemen pemasaran yang baik.

Ancaman bagi para petani lele bukan hanya terletak pada belunggu tengkulak yang nakal dan merugikan para petani lele, namun juga masalah sengketa lahan yang sedang ditempati dan dimanfaatkan oleh komunitas peteni lele di Kampung Pakis Tirtosari RT 04 RW 05 Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Surabaya tersebut. Lahan yang sedang mereka tempati dan memanfaatkan adalah milik kaum borjuis, pengusaha yang membeli sebagian tanah milik masyarakat di Kampung Pakis Tirtosari

tersebut. Meskipun saat ini lahan tersebut masih belum dipermasalahkan akibat kegunaannya namun, sewaktu-waktu bisa diambil secara paksa tanpa adanya persiapan dari para petani lele di Kampung Pakis Tirtosari sendiri. Dalam hal ini usaha para petani lele di kampung tersebut terancam keberadaannya dan usahanya.

Adapun dampak yang diciptakan dari adanya keterbelengguan para petani lele terhadap tengkulak adalah adanya pengangguran yang menjadikan tingkat kemiskinan semakin tinggi. Selain itu perekonomian keluarga juga mengalami hambatan, sehingga masalah pendidikan anak dan lain sebagainya bisa terancam. Akibat tidak adanya biaya tentu pendidikan anak tidak bisa dibayarkan, apalagi biaya pendidikan di Kota Surabaya sangat mahal harganya. Selain berdampak dalam hal ekonomi, dampak lainnya yang bisa ditimbulkan adalah adanya kerenggangan hubungan antar warga Pakis Tirtosari sendiri. Apalagi ada pemisah yakni stratifikasi sosial antara kaum borjuis di Kampung tersebut dengan kaum miskin. Tentu hal tersebut tidak menguntungkan semua pihak.

Marginalisasi orang miskin juga menjadi salah satu dampak dalam hal ini. Memang orang miskin tidak mempunyai uang, namun sejatinya hidup bermasyarakat haruslah saling membantu. Pak Saman salah satu anggota kelompok tani Gotong Royong mengungkapkan alasan dirinya dan beberapa temannya membengun kelompok tani adalah ingin menciptakan kebersatuan masyarakat di Kampung Pakis Tirtosari RT 04 RW 05 Kelurahan Pakis. Dmpak-dampak yang ditimbulkan tersebut tentu

adalah konsep pendampingan, baik dari dua sisi yaitu dari sosial kritis dan pandangan islam. Selain itu juga dalam tinjauan teoritik ini juga akan disinggung mengenai makna “keterbelengguan” juga stratifikasi sosial yang juga menjadi salah satu permasalahan dalam riset ini. Strategi pendampingan serta fokus pendampingannya dan analisis stakeholder juga menjadi pembahasan dalam bab ini

BAB III : Bab ini akan membahas mengenai metode penelitian yang akan digunakan peneliti. Dalam riset ini peneliti menggunakan pendekatan berbasis partisipatoris atau PAR. Bab ini akan membahas mulai dari epistemology PAR, prinsip-prinsip PAR, strategi, langkah-langkah proses pemecahan masalah, aksi, evaluasi, dan refleksi setelah dilakukannya aksi bersama dengan komunitas yang menjadi subyek riset.

BAB IV : Bab ini akan menggambarkan mengenai bentang alam Kampung Pakis Tirtosari RT 04 RW 05 Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Kota Surabaya yang menjadi lokasi riset. Adapun sub-sub yang menjadi bahasan adalah sejarah Kampung Pakis Tirtosari, letak dan batasan wilayah, status kependudukan, budaya dan adat istiadat masyarakat di Kampung Pakis Tirtosari RT 04 RW 05.

merugikan banyak pihak dari beberapa aspek, diantaranya aspek sosial, aspek ekonomi, aspek pendidikan dan beberapa aspek lainnya.

Itulah beberapa kendala dan masalah yang sedang dihadapi oleh komunitas petani lele di Kampung Tirtosari RT 04 RW 05 Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Kota Surabaya. Dari adanya masalah tersebut dapat dilihat bahwa terdapatnya hubungan yang melemahkan masyarakat komunitas petani lele yang meajdikan mereka tak berdaya dian dihantui bayang-bayang kegagalan dalam usaha mereka. Sulitnya mereka melepaskan diri dari tengkulak juga merupakan akibat dari belum adanya lembaga keuangan atau koperasi yang memberdayakan mereka. Sehingga mereka harus menanggung derita dari transasaksi penjualan dengan para tengkulak yang nakal dan tidak memanusiawikan.

C. Sistematika Pembahasan

BAB I : Dalam bab ini akan di bahas mengenai latar belakang permasalahan, fokus riset, tujuan riset, dan manfaat hasil riset yang dilakukan. Selain itu dalam bab ini juga berisi konteks masalah yang akan menjabarkan mengenai sebab musabab terjadinya masalah adanya keterbelengguan peternak lele terhadap tengkulak. sistematika pembahasan pun masuk dalam bab satu pendahuluan ini.

BAB II : Bab ini akan membahas mengenai tinjauan teoritik yang dipakai dalam laporan riset. Tinjauan teoritik tersebut

BAB V : Bab ini akan menguraikan mengenai system keterbelengguan komunitas peternak lele terhadap tengkulak. Adapun bahasan ini akan menguraikan mulai dari asal muasal adanya komunitas peternak lele di Kampung Pakis Tirtosari, system keterbelengguan yang dialami terhadap tengkulak yang nakal, terjadinya stratifikasi sosial, kegagalan dalam pembangunan koperasi dan sebagainya. Dalam bab ini berisi mengenai uraian permasalahan yang menjadi fokus riset untuk pendampingan.

BAB VI : Bab ini membahas mengenai strategi pendampingan yang akan dilakukan pada riset terhadap keterbelengguan komunitas peternak lele terhadap tengkulak. Dalam bab ini akan diuraikan mulai dari inkulturasi, membangun trust, membangun kesepakatan-kesepakatan dengan komunitas, proses dan dinamika belajar/ diskusi bersama dengan komunitas dalam mengkaji problem komunitas, merumuskan permasalahan komunitas, menyusun rencana aksi untuk perubahan sosial sampai pada aksi seperti dinamika pembangunan koperasi, penyatuan kembali kelompok, membangun partisipasi bersama dengan kelompok dan lain sebagainya. Program-program

yang sudah direncanakan dengan komunitas diuraikan dalam bab ini.

BAB VII : Bab ini akan menceritakan mengenai dinamika proses aksi yang dilakukan bersama dengan komunitas peternak lele. Adapun hal-hal yang akan diuraikan adalah pembuatan bibit, pembuatan pakan, pelatihan manajemen koperasi juga ibu-ibu pelaku olahan lele menjadi makanan yang berharga jual lebih baik dan menguntungkan.

BAB VIII : Bab ini akan membahas mengenai refleksi setelah berlangsungnya aksi untuk menuju perubahan kehidupan yang lebih baik. Dalam refleksi ini juga menyinggung dari sudut pandang berbagai ilmu, yaitu dari ilmu sosial kritis dan juga dari pandangan Islam. Selain itu stratifikasi sosial juga akan menjadi bahasan dalam hal ini.

BAB IX : Bab ini merupakan bab terakhir dalam laporan riset terhadap komunitas peternak lele. Bab ini merupakan simpulan dari dinamika upaya pendampingan yang dilakukan peneliti, juga rekomendasi bagi riset selanjutnya.

BAB II

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tinjauan Teoritik

A. Konsep Pendampingan Masyarakat

Mengapa istilah “pendampingan” muncul dalam kosakata pengembangan masyarakat? Barangkali pertanyaan ini perlu kita lontarkan untuk mengingat kembali bagaimana proses kemunculan istilah ini merupakan kritik terhadap cara kerja para petugas penyuluhan (*extension worker*) yang semata-mata hanya melakukan kegiatan penyampaian informasi dan teknologi kepada masyarakat. Dari kritik terhadap penyuluhan konvensional seperti ini berkembang istilah petugas penyuluh lapangan/PPL (*extension field worker*) dengan maksud untuk memberi arti yang lebih luas dari sekedar penyuluhan, tetapi juga disertai pendampingan sosial (misalnya: pendampingan dan pembentukan organisasi seperti kelompok tani).¹ Istilah petugas penyuluh lapangan/PPL saat ini digunakan pemerintah untuk petugas yang bekerja sebagai penyuluhan pertanian. Pada prakteknya, PPL pemerintah ini hanya melakukan kegiatan penyuluhan saja.

Ketika prioritas pembangunan adalah memacu pertumbuhan di Negara sendiri, pemerintah dapat menempatkan posisinya antara lain; (1) sebagai

¹ Rianingsih Johani, 2008, Pendampingan Masyarakat (PDF sumber www.pendampinganmasyarakat.com) diunduh pada tanggal 25 April 2013

pelaksana kebijaksanaan ekonomi; (2) sebagai konsumen, produsen sekaligus investor; (3) sebagai pengelola perusahaan (Negara); (4) sebagai pengatur masyarakat (regulator). Sebagai pelaksana kebijaksanaan ekonomi pemerintah secara aktif dapat melakukan perubahan dan pembenahan masalah-masalah keuangan, perdagangan, perindustrian, dan sebagainya.²

Setidaknya ada dua macam perspektif yang relevan untuk mendekati persoalan pemberdayaan masyarakat (terutama kelompok miskin) agar lebih memiliki akses pada pelayanan kesehatan, yaitu (1) perspektif yang menfokuskan perhatiannya pada alokasi sumber daya (*resource allocation*), dan (2) perspektif yang menfokuskan perhatiannya pada kelembagaan (*institutional performance*).³

Dilihat dari susunan katanya bahwa istilah pendamping terdiri dari dua (2) suku kata, yaitu *pen* (pe) dan *damping*. Suku kata *Pen* mengartikan Individu, orang yang sedang melakukan pekerjaan atau aktifitas tertentu. Suku kata *damping* mempunyai arti Sisi atau Samping terdekat, mitra, setara, teman. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa makna pendamping adalah:

“Individu atau seseorang yang melakukan aktivitas menemani secara dekat dan mempunyai kedudukan yang setara dengan yang ditemani”

² Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 5

³ Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, hal. 21

Prinsipnya antara yang ditemani dan yang menemani tak ada yang dirugikan atau pun menciptakan ketergantungan, merasa paling pintar ataupun paling bodoh. Intinya bahwa harkat dan martabat manusia adalah sama. Setiap manusia pasti punya kelemahan dan kelebihan, pernah berhasil dan gagal.

Pendamping dalam bahasa Inggris berarti Colleague, juga bisa ditafsirkan rekan, kolega, sahabat, sehingga maknanya sangat longgar. Realita dalam masyarakat penggunaan istilah Pendamping lebih populer dan mudah dimengerti tetapi makna yang terkandung tidak/ belum tentu dipahami oleh setiap orang.

Pendampingan Sosial merupakan satu strategi yang sangat menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. sesuai dengan prinsip pekerjaan sosial, yakni “membantu orang agar mampu membantu dirinya sendiri”, pemberdayaan masyarakat sangat memperhatikan pentingnya partisipasi masyarakat yang kuat. Dalam konteks ini, peranan seorang pekerja sosial seringkali diwujudkan dalam kapasitasnya sebagai pendamping, bukan sebagai penyembuh atau pemecah masalah (*problem solver*) secara langsung.

Pendampingan adalah pekerjaan yang dilakukan oleh PL atau fasilitator atau pendamping masyarakat dalam berbagai kegiatan program. Pada prakteknya, di kalangan LSM CD, pendampingan lebih banyak ditujukan untuk pengembangan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat miskin

meskipun disertai penguatan organisasi dan kepemimpinan lokal. Sedangkan di LSM CO. Sebenarnya, perbedaan pendampingan kedua kalangan itu masih merupakan bagian dari dikotomi LSM CD dan LSM CO yang pada tulisan terdahulu sudah dijelaskan.⁴ Dikotomi ini sebenarnya tidak perlu terjadi apabila pendampingan dipahami sebagai suatu upaya pengembangan masyarakat secara multidimensi.

Fungsi pendamping sangat penting, terutama dalam membina dan mengarahkan kegiatan kelompok sasaran. Pendamping bertugas mengarahkan proses pembentukan dan penyelenggaraan kelompok sebagai fasilitator (pemandu), komunikator (penghubung), maupun sebagai dinamisator (penggerak).

Pekerjaan Sosial didalam masyarakat dapat digambarkan sebagai : 1) seni, pekerjaan sosial sebagai seni memerlukan keterampilan dalam praktek untuk memahami manusia dan membantu agar mempunyai kemampuan untuk menolong diri mereka sendiri. Yang diperlukan dalam hal ini adalah keterampilan dalam pemahaman dan identifikasi masalah, mengadakan diagnosis, dan melakukan evaluasi, serta memberikan terapi-terapi tertentu. Untuk melakukan hal ini pendamping memerlukan ilmu pengetahuan

⁴Rianingsih Djohani, PDF Pendampingan Masyarakat, yang dikutip dari “tulisan yang berjudul “Kerangka Kerja Pengembangan Masyarakat”,)

yang memadai tentang pribadi, tingkah laku manusia, kondisi dan lingkungan sosial dimana manusia hidup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2) Sebagai ilmu, pekerjaan sosial sebagai ilmu memerlukan seperangkat ilmu pengetahuan sosial dan ilmu pengetahuan lainnya yang relevan dalam upaya pemecahan masalah. Dalam hal ini pemahaman masalah dan penggunaan metode pemecahan masalah dilaksanakan secara objektif berdasarkan prinsip ilmu pengetahuan, sehingga mampu memahami fakta-fakta dari setiap permasalahan, dan dapat pula digunakan untuk mengembangkan prinsip maupun konsep dalam praktek pekerjaan sosial. Dengan demikian pekerja sosial (pendamping) menggunakan ilmu pengetahuan dan seni dalam arti ia menggunakan metode-metode ilmiah dalam melaksanakan tugasnya secara profesional.

3) sebagai Profesi, pekerjaan sosial sebagai satu profesi harus memiliki nilai-nilai dan kode etik karena pekerjaan sosial bukan hanya perlu syarat-syarat profesi, akan tetapi yang lebih adalah pekerja sosial memiliki tanggung jawab terhadap kepentingan masyarakat, terutama untuk mencapai tujuan sosial.⁵

Dalam prakteknya pengembangan masyarakat membutuhkan pendamping yang berfungsi sebagai seorang yang menganalisa permasalahan, pembimbing kelompok, pelatih, inovator, penggerak dan penghubung. Prinsip

⁵ Sumber: <http://sunandars.blogspot.com/2009/02/peranan-pekerja-sosial-dalam..html> (diambil pada hari Rabu Tanggal 8 Mei 2013)

bekerjanya adalah (1) kerja kelompok, (2) keberlanjutan, (3) keswadayaan, (4) kesatuan khalayak sasaran, (5) penumbuhan saling percaya, (6) prinsip pembelajaran bersinambung, dan (7) pertimbangan keragaman potensi khalayak sasaran.

Pada saat melakukan pendampingan sosial ada beberapa peran pekerjaan sosial (pendamping) dalam pembimbingan sosial. Mengacu pada Ife , peran pendamping umumnya mencakup tiga peran utama, yaitu: fasilitator, pendidik, perwakilan masyarakat, dan peran-peran teknis bagi masyarakat miskin yang didampinginya.⁶

1. Fasilitator

Merupakan peran yang berkaitan dengan pemberian motivasi, kesempatan dan dukungan bagi masyarakat. beberapa tugas yang berkaitan dengan peran ini antara lain menjadi model, melakukan mediasi dan negoisasi, member dukungan, membangun konsensus bersama, serta melakukan pengorganisasian dan pemanfaatan sumber.

Dalam literature pekerjaan sosial, peranan “fasilitator” sering disebut sebagai “pemungkin” (enabler). Keduanya bahkan

⁶ Jim Ife, 2009, *Human Rights From Below*, New York : Cambridge University Press

sering dipertukarkan satu sama lain. Seperti dinyatakan Barker⁷ member definisi pemungkin atau fasilitator sebagai tanggungjawab untuk membantu klien menjadi mampu menangani tekanan situasional atau transisional.

Parsons, Jorgensen dan Hernandes memberikan kerangka acuan mengenai tugas-tugas yang dapat dilakukan oleh pekerja sosial, diantaranya; (1) mendefinisikan keanggotaan atau siapa yang akan dilibatkan dalam pelaksanaan kegiatan; (2) mendefinisikan tujuan keterlibatan; (3) Mendorong komunikasi dan relasi, serta menghargai pengalaman dan perbedaan-perbedaan; (4) Memfasilitasi keterikatan dan kualitas sinergi sebuah system; menemukan kesamaan dan perbedaan; (5) Memfasilitasi pendidikan: membangun pengetahuan dan keterampilan; (6) memberikan model atau contoh dan memfasilitasi pemecahan masalah bersama: mendorong kegiatan kolektif, (7) Mengidentifikasi masalah-masalah yang akan dipecahkan; (8) Memfasilitasi penetapan tujuan; (9) Merancang solusi-solusi alternative; (10) Mendorong pelaksanaan tugas; (11) Memelihara relasi system; dan (12) Memecahkan konflik.⁸

⁷ Sumber: http://www.policy.hu/suharto/modul_a/makindo_31.html. pendampingan sosial dalam pengembangan Masyarakat. (diambil pada hari Rabu Tanggal 8 Mei 2013)

⁸ Sumber: http://www.policy.hu/suharto/modul_a/makindo_31.html. Pendamping Sosial dalam Pengembangan Masyarakat. (diambil pada hari Rabu Tanggal 8 Mei 2013)

2. Pendidik

Pendamping berperan aktif sebagai agen yang member masukan positif dan direktif berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya serta bertukar gagasan dengan pengetahuan dan pengalaman masyarakat yang diampinginya. Membangkitkan kesadaran masyarakat, menyampaikan informasi, melakukan konfrontrasi, menyelenggarakan pelatihan bagi masyarakat adalah beberapa tugas yang berkaitan dengan peran pendidik.

3. Perwakilan Masyarakat

Peran ini dilakukan dalam kaitannya dengan interaksi antara pendamping dengan lembaga-lembaga eksternal atas nama dan demi kepentingan masyarakat dampungannya. Pekerja sosial dapat bertugas mencari sumber-sumber, melakukan pembelaan, menggunakan media, meningkatkan hubungan masyarakat, dan membangun jaringan kerja.

4. Mediator

Pekerja sosial sering melakukan peran mediator dalam berbagai kegiatan pertolongannya. Peran ini sangat penting dalam paradigm genaralis. Peran mediator diperlukan terutama pada saat terdapat perbedaan yang mencolok dan mengarah pada konflik antara berbagai pihak. Lee dan Swenson (1986) memberikan contoh bahwa pekerja sosial dapat memerankan sebagai “fungsi

kekuatan ketiga” untuk menjembatani antara anggota kelompok dan system lingkungan yang menghambatnya.

5. Pelindung

Tanggung jawab pekerja sosial terhadap masyarakat didukung oleh hukum. Hukum tersebut memberikan legitimasi kepada pekerja sosial untuk menjadi pelindung (protector) terhadap orang-orang yang lemah dan rentan. Dalam melakukan peran sebagai pelindung (guardian role). Pekerja sosial bertindak berdasarkan kepentingan korban, calon korban, dan populasi yang berisiko lainnya. Peranan sebagai pelindung mencakup penerapan berbagai kemampuan yang menyangkut; (a) kekuasaan, (b) pengaruh, (c) otoritas, dan (d) pengawasan sosial.

6. Pembela

Dalam peran pembelaan dapat dibagi dua: advokasi kasus (case advocacy) dan advokasi kausal (cause advocacy)⁹. Apabila pekerja sosial melakukan pembelaan atas nama seorang klien secara individual, maka ia berperanan sebagai pembela kasus. Pembelaan kausal terjadi manakala klien yang dibela pekerja sosial bukanlah individu melainkan sekelompok anggota masyarakat.

⁹ Dubois dan Miley, 1992

B. Pendampingan Berbasis Asset

Aset merupakan salah satu kekuatan yang bisa digunakan sebagai modal utama bagi masyarakat untuk menuju perubahan sosial. Aset tidak serta merta harus berupa uang atau kepemilikan sawah, dan lain sebagainya. Gotong royong, kemauan, semangat, dan lain sebagainya merupakan aset yang keberadaannya harus tetap dijaga dan dilestarikan. Bagaimana pun aset merupakan modal utama bagi masyarakat untuk berubah.

Aset secara garis besar ada dua, yaitu tangible aset dan intangible aset. Maksudnya adalah tangible aset merupakan aset yang nampak dan lama jangka waktunya sedangkan intangible asset merupakan aset yang tidak nampak dan jangka waktunya sangatlah sedikit. Contoh dari tangible aset adalah adanya kepemilikan lahan, uang, dan lain sebagainya. Sedangkan intangible aset seperti sikap gotong royong yang kenal, kebudayaan, kedisiplinan, semangat, dan lain sebagainya.

Secara implisit aset juga bisa dibedakan menjadi bermacam-macam. Diantaranya adalah aset power with (kerjasama, gotong royong, saling tolong menolong, dan lainnya), power within (semangat, kemauan, keinginan, kemampuan, dan lainnya), dan beberapa macam aset lainnya. Asset-aset di atas pasti dimiliki oleh komunitas atau sekelompok orang yang dinamakan

masyarakat. Meskipun tidak secara keseluruhan namun keberadaan aset diatas pasti adanya. Karena hal tersebut merupakan modal utama untuk berubah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk membangun sebuah komunitas menjadi lebih baik menuju perubahan sosial, maka harus dimulai dari yang mereka punya yakni aset yang ada. Karena apabila membangun sebuah komunitas dimulai dari apa yang mereka butuhkan akan sangat sulit dan hal itu memerlukan waktu yang cukup lama. Seperti yang ditulis oleh John McKnight dalam bukunya sebagai berikut:

“They built their community by recognizing every capacity of everyone and using them to make a new way. They also set their needs, problems and deficiencies aside. This is the same reality that is true anywhere in the world where communities grow.”

“Communities are built on the gifts, skills and capacities of people who also have deficits and needs. But the unique pioneer insight is that you couldn't build a Community with needs. Communities are built with the gifts of its members.”¹⁰

“Community is a word meaning “people in relationship.” Association is a word meaning “people in powerful relationships.” A powerful community finds its own way through ever increasing connections of people who exercise their right to freedom of association in orde to create a better future together. If we understand the potential place of associations in community building, how can we use this knowledge to move ahead toward making Our Way?”¹¹

Suatu situasi pembelajaran yang berhubungan dengan pengalaman seharusnya diikuti oleh suatu sesi tanya jawab. Karena metode menggunakan orang-orang melalui suatu pengalaman emosional yang ringan atau berat,

¹⁰ John McKnight, *A basic guide to ABCD Counity organizing*, Co-direcor asset based comunity development institute. Hal : 3

¹¹ John McKnight, *A basic guide to ABCD Counity organizing*, Co-direcor asset based comunity development institute, hal: 13

mutlak perlu untuk membantu orang-orang mengatasi emosi-emosi itu, jika tidak akan terdapat ketahanan untuk terbawa oleh peran-peran yang mereka mainkan.¹²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Empowerment yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai pemberdayaan adalah sebuah konsep yang lahir sebagai bagian dari perkembangan pemikiran masyarakat dan kebudayaan eropa. Konsep ini ditengarai muncul sekitar tahun 1970 an dan kemudian berkembang hingga sekarang, bersamaan dengan makin tumbuh dan merebaknya pemikiran dan aliran posmodernisme. Empowerment eropa modern pada hakikatnya merupakan aksi emansipasi dan liberasisasi manusia dari totaliterisme keagamaan. Emanisispasi dan liberalism serta penataan terhadap segala kekuasaan dan penguasaan inilah yang kemudian menjadi substansi pemberdayaan.¹³

Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan yakni yang bersifat *people centered*, *participatory*, *empowering*, dan *sustainable*. Sehingga pemberdayaan pada dasarnya adalah upaya memanusiakan manusia kembali dari proses dehumanisasi yang diakibatkan oleh modernisasi, masyarakat dimampukan kembali dengan segenap potensi yang dimilikinya sendiri, dan

¹² Anju Dwivedi, *Merancang Pelatihan Partisipatif untuk Pemberdayaan* (Yogyakarta: Pondok Edukasi. 2006), hal: 6

¹³ M. Syamsul Huda, *Komunitas Urban Clean*(Surabaya: LSAS , 2006), hal. 22

mengetahui permasalahan-permasalahan yang dihadapi serta mencari alternative solusi dari permasalahan tersebut secara mandiri.¹⁴

*Our conceptual model of community development depicts a set of relations among key elements of program experince. Community development initiatives have many complexities and require multiple decisions within the context of ongoing organizational and program activity; however, their basic operation can be represnted fairly simply.*¹⁵

Membandingkan dengan pendekatan yang sentralistis, top down dan mengutamakan keseragaman pendekatan yang digunakan dalam pengelolaan sumber daya berbasis komunitas ini memiliki beberapa hal yang lebih positif. Karena sifatnya yang tidak mengikuti pola yang baku, maka pendekatan ini lebih flkesibel, dalam pengertian pola yang digunakan akan menyesuaikan dengan kondisi masing-masing masyarakat pada tingkat local, karena pada dasarnya masing-masing masyarakat local memang memiliki kondisi, persoalan dan potensi yang berbeda. Dengan demikian, program-program yang diputuskan akan lebih relevan dan mampu mengakomodasikan persoalan dan kebutuhan lokal. Bahkan program-program tersebut bukan saja mengkomodasikan kepentingan pemimpin dan elit local, melainkan juga kepentingan masyarakat pada tingkat bawah, karena masyarakat telah ikut serta dalam proses pengambilan keputusan. Lebih dari itu melalui pendekatan ini potensi dan sumber daya yang ada dapat lebih diaktualisasikan, karena pada dasarnya masyarakat local sendiri yang lebih tahu dan lebih mengenal berbagai

¹⁴ Ibid. Hal: 22-23

¹⁵ Ross Gittel & Avis Vidal, *Community Organizing: Building Social capital as a development strategy*(California: SAGE Publications,1998), hal. 23

potensi dan sumber daya yang ada di sekitarnya. Khususnya sumber daya alam, pada umumnya mereka sudah mengenal pula bagaimana pengelolaan dan pendayagunaan secara proporsional sehingga tidak mengganggu keseimbangan lingkungan hidup, karena mereka sudah belajar melakukannya dari generasi ke generasi. Apabila dalam pendekatan yang berorientasi produksi orang hanya memberikan focus perhatian pada sumber daya alam dan sumber daya manusia, dalam pendekatan ini sumber daya social atau sering diebut energy social atau modal social dianggap sebagai faktor yang tidak kalah pentingnya.¹⁶

Banyak sekali jenis bahan dan media yang sangat dibutuhkan oleh para pengorganisir rakyat untuk keperluan pendidikan dan pelatihan warga masyarakat yang diorganisirnya. Bahan-bahan dan media tersebut mulai dari yang dalam bentuk tertulis sampai sebagai alat bantu peragaan. Banyak pengorganisir rakyat yang tidak dapat mempersiapkan dan membuatnya sendiri, misalnya semata-mata karena ketiadaan waktu dan mungkin juga biaya. Tetapi banyak juga yang memang karena tidak memiliki kemampuan teknis khusus untuk itu. Maka, dalam hal inilah pentingnya ada pihak lain yang membantu mempersiapkan dan mengadakannya.¹⁷

¹⁶ Soetomo, *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 398-399

¹⁷ Jo Hann Tan & Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat*, (Jogjakarta: Insist Press, 2003), hal. 109

Proses pemberdayaan pada intinya ditujukan guna membantu komunitas/ masyarakat memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang dimiliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya.

C. Pendampingan Dalam Perspektif Islam

Nilai-nilai keislaman adalah satu yaitu al-Qur'an. Nilai-nilai keislaman adalah wahyu yang tidak mendahului dan didahului oleh sejarah. Namun, bagaimana masyarakat secara nyata memahami nilai-nilai tersebut sungguh sangat beragam. Perbedaan pemahaman dari kalangan lapisan masyarakat atas acapkali berbeda dengan bentuk pemahaman dari masyarakat lapisan bawah. Perbedaan pemahaman seperti ini antara lain terefleksi dalam beragamnya aliran di kalangan muslim.

Menurut Kuntowidjojo sebagaimana dikutip Sunyoto, apabila pada periode ideology usaha yang terpenting adalah memobilisasi massa, maka pada periode ilmu usaha yang terpokok adalah memobilisasi kesadaran. Pada periode ini, khasanah pengetahuan islam diformulasikan secara teoritis, menggunakan

hubungan antar variable, metodologi, bahkan memiliki program aplikasi yang kemudian dilanjutkan dengan aksi atau kegiatan nyata.¹⁸

Penguatan modal sosial dapat dilakukan melalui pendidikan agama, sosialisasi keluarga, teladan pemimpin, pemeliharaan dan pengembangan instistusi sosial, sosialisasi dan internalisasi pentingnya modal sosial, pengembangan komunikasi informasi, dan mengakomodasi informasi melalui proses penyaringan kemanfaatannya. Dalam prakteknya, pengembangan masyarakat membutuhkan pendamping yang berfungsi sebagai seorang yang menganalisa permasalahan, pembimbing kelompok, pelatih, innovator, penggerak, dan penghubung. Prinsip bekerjanya adalah (1) kerja kelompok, (2) keberlanjutan, (3) keswadayaan, (4) kesatuan khalayak sasaran, (5) penumbuhan saling percaya, (6) prinsip pembelajaran bersinambung, dan (7) pertimbangan keragaman potensi khalayak sasaran.

D. Pendampingan dalam Ilmu Sosial Kritis

Ada banyak ketidakadilan dan penindasan yang terjadi setiap saat disekitar kita. Banyak orang Cuma duduk saja dan menyaksikan semua ketidakadilan itu berlangsung. Beberapa mungkin terusik dan mengatakan ketidaksetujuannya dengan semua keadaan tersebut, tetapi akhirnya tidak melakukan tindakan apapun karena takut akan apa yang mungkin menimpa

¹⁸ Sunyoto Usman, , *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal.165

dirinya dan keluarganya. Ada juga yang mungkin cukup berani bertindak, tetapi membatasi diri dalam beberapa hal saja atau paling tidak melakukan

sesuatu yang tidak semakin memperparah keadaan.¹⁹

Teori Sosial Kritis berkeyakinan bahwa perubahan sosial dimulai dari rumah, pada kehidupan sehari-hari manusia, misalnya peran keluarga, tempat kerja, dan lain sebagainya. Dalam hal ini teori sosial kritis menghindari determinisme dan mendukung voluntarisme.²⁰ Maka dari itu untuk memulai perubahan akan lebih baik bila dimulai dari lini paling kecil terlebih dahulu, yaitu individu atau keluarga. Setelah dalam sistem paling kecil sudah mampu diorganisir maka untuk mengorganisir hal yang lebih besar akan sangat mudah.

E. Keterbelengguan

“Belenggu” merupakan salah satu penghambat bagi suatu masyarakat atau komunitas untuk berkembang demi meningkatkan kesejahteraannya. Belenggu bisa terjadi kepada suatu masyarakat atau komunitas terhadap personal, kelembagaan, dan sebagainya. Untuk melepaskan belenggu ini dari sebuah masyarakat atau komunitas maka perlu dilakukan pendekatan dari segala aspek. Hal ini disebabkan karena adanya belenggu ini apabila tidak

¹⁹ Jo Hann Tan & Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat; Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat di Asia Tenggara*(Jogjakarta: Insist Press, 2003), hal. 3

²⁰ Ben Agger, *Teori Sosial Kritis*(Yogyakarta: LKPM. 2003), hal. 9

ditangani dengan baik dan sistematis maka alurnya akan semakin memperumit masyarakat atau komunitas, dan hal itu tentu semakin merugikan mereka.

Belunggu juga diartikan sebagai sesuatu yang mengikat.²¹ Belunggu juga diartikan sebagai sesuatu yang mengikat.²² Mengikat kebebasan masyarakat untuk berbuat dan bertindak. Adanya belunggu menciptakan ketergantungan terhadap masyarakat luar sehingga menimbulkan ketidakberdayaan pada masyarakat itu sendiri. Untuk itu proses pemberdayaan yang bersifat partisipatif perlu untuk dilakukan demi membebaskan masyarakat dari keterbelengguan terhadap tengkulak itu sendiri.

Bahasa belunggu, dalam kamus pemberdayaan masyarakat diidentikkan dengan keterkungkungan masyarakat terhadap segala hal yang berkaitan dengan kehidupannya. Belunggu juga merupakan benalu dalam kehidupan bermasyarakat, menghambat masyarakat untuk maju dan berkembang. Keterbelengguan peternak lele pada tengkulak sebagai contoh, menyebabkan masyarakat peternak lele harus menderita kerugian dan tak mampu mengembangkan usahanya. Masyarakat Kampung Pakis Tirtosari yang menjadi subjek dalam riset ini, berusaha untuk melepas keterbelengguan dari tengkulak ini.

²¹<http://selaputs.blogspot.com/2011/04/definisi-arti-pengertian-belunggu.html> (diunduh pada tanggal 05 Mei 2013)

²²ibid

F. Stratifikasi Sosial

Kehidupan Masyarakat kota di banyak Negara berkembang termasuk Indonesia, lazim ditandai oleh pesatnya perubahan struktur lapangan kerja dari pekerjaan yang kurang membutuhkan keahlian (*unskilled occupation*) ke arah pekerjaan yang membutuhkan keahlian (*skilled occupation*). Dalam istilah lain hal ini dapat dilihat sebagai perubahan dari pekerjaan manual ke pekerjaan non manual.

Dalam kenyataannya, kemampuan anggota masyarakat dalam menjawab perubahan tersebut amat beragam. Lapisan menengah ke atas atau lazim digolongkan sebagai ekonomi kuat lebih mudah menjawab perubahan itu. Rata-rata tingkat pendidikan mereka relative tinggi dan mereka mempunyai ketrampilan yang lebih. Karena itu, mereka pada umumnya mampu memenuhi kualifikasi untuk mengisi kesempatan kerja yang dibutuhkan. Di samping itu, mereka juga mempunyai cukup modal atau paling tidak mempunyai akses pada sumber-sumber keuangan.²³ Karena itu, mereka pada umumnya memiliki potensi kuat untuk mengembangkan asset ekonominya. Sangat berbeda kondisinya dengan masyarakat lapisan bawah yang memiliki pendidikan yang rendah. Inilah dimensi pertama dari bentuk kesenjangan sosial yang melanda kehidupan masyarakat perkotaan.

²³ Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 140

Konsep kelas sejak dahulu selalu mengandung bahaya. Terutama jika diterapkan pada kehidupan manusia dan kondisi socialnya, konsep ini selalu mengandung gejala yang khas. Ahli logika tak akan menghadapi risiko dalam membedakan 'kelas-kelas' pendapat atau kategori-kategori yang dibuatnya. Begitu pula ahli biologi tak perlu khawatir mengenai "pengklasifikasian" organism yang menjadi sasaran perhatiannya. Tetapi jika sosiolog menggunakan konsep kelas, selain harus menerangkan dengan hati-hati pengertian mana di antara beberapa pengertian kelas yang dimaksud untuk didalamnya, ia juga harus memikirkan keberatan-keberatan yang kurang ditonjolkan melalui wawasan ilmiah dibandingkan dengan melalui prasangka politik. Seperti dinyatakan Lipset dan Bendix: 'perdebatan akademis mengenai perbedaan teori kelas sering menggantikan pertentangan yang sebenarnya dalam pandangan politik'.²⁴

Kesadaran kelas dan kesadaran palsu. Sumbangan besar kedua adalah karyanya tentang kesadaran kelas, yang mengacu kepada sistem keyakinan yang dianut oleh orang yang menduduki posisi kelas yang sama dalam masyarakat. Kesadaran kelas bukan rerata atau penjumlahan kesadaran individual. Kesadaran kelas adalah sifat sekelompok orang yang secara bersama menempati posisi serupa dalam sistem produksi. Pandangan ini mengarah ke pemusatan perhatian terhadap kesadaran kelas borjuis, dan terutama kelas proletariat.

²⁴ Ralf Dahrendorf, *Konflik dan Konflik Masyarakat Industri*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 1986). Hal: 3

Menurut Lukacs, terdapat hubungan yang nyata antara posisi ekonomi objektif, kesadaran kelas, dan “pemikiran psikologis riil orang mengenai kehidupan

nyata mereka”²⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²⁵ George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2007). Hal: 173 (diterjemahkan oleh syamsul efendi)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

Metode Penelitian Aksi Partisipatif

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Epistemologi PAR

Penelitian dalam rangka upaya pendampingan Peternak lele di Kampung Pakis Tirtosari RT 04 RW 05 Kelurahan Pakis ini menggunakan tehnik pendekatan riset aksi. Umumnya, riset aksi dalam kalangan ilmuwan sosial adalah sejenis pendekatan yang mendahulukan partisipasi masyarakat didalamnya. Salah satu pendekatan riset aksi yang paling banyak dikenal adalah riset aksi yang berbasis PAR (*Participatory Action Research*). Adapun pengertian riset aksi menurut Corey sebagaimana dinukil oleh Anis adalah proses dimana kelompok sosial berusaha melakukan studi masalah mereka secara ilmiah dalam rangka mengarahkan, Memperbaiki, dan mengevaluasi keputusan dan tindakan mereka.¹

Metode pembelajaran partisipatif memuja gagasan bahwa orang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id bisa membangun melalui partisipasi yang penuh, disengaja dan pengalaman pribadi. Metode ini menggambarkan secara luas dari ajaran pembelajaran orang dewasa, disamping juga berpegangan bahwa orang dewasa belajar paling baik dari dan melalui pengalaman mereka sendiri. Dalam pelatihan partisipatif langkah yang pokok adalah pencerminan yang

¹ Anis Nur Layli, "Pendampingan Anak-anak Madura Urban Kampung Sombo" *skripsi jurusan pengembangan masyarakat islam fakultas dakwah iain sunan ampel* Tahun 2009, hal. 25

mendalam dan pengkajian yang sistematis analisis atas apa yang menyebabkan pengalaman tersebut dan apa yang ada di belakang reaksi kita kita padanya.²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Riset Aksi Partisipatif juga dapat dikenali dengan beberapa kata kunci (keyword) sehingga dalam dalam mengkajinya pun akan juga akan menemui kemudahan. Adapun keywords dari Riset kritis ini salah satunya adalah “*pembebasan*” sedangkan tujuan utama dari riset aksi ini adalah transformasi sosial. Transformasi sosial atau perubahan sosial merupakan cita-cita utama dari riset kritis partisipatif ini. beberapa hal yang terkait dengan Riset Kritis (PAR) yang lebih memudahkan peneliti dalam melakukan aksinya dalam lapangan nantinya adalah sebagai berikut;

- a) Ilmuwan (peneliti) sebagai aktor perubahan
- b) Teori kritis bersifat emansipatoris yakni keberpihakan
- c) Teori kritis menolak tegas positivis, mengkritisi masyarakat, dan mengajak masyarakat untuk kritis
- d) Emansipatori diperlukan untuk membebaskan masyarakat dari ideologi yang menindas
- e) “kesadaran palsu” masyarakat harus diungkap. Kesadaran palsu disini adalah sebuah kesadaran manusia yang tercipta dari adanya rasa takut atau tertekan.
- f) Pendekatan yang dipakai adalah interdisipliner³

²Anju Dwivedi, *Merancang Pelatihan untuk Pelatihan Pemberdayaan* (Yogyakarta: Pondok edukasi, 2006),hal.: 1-2

³ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR)*, (Sidoarjo: CV Dwiputra Pustaka Jaya, 2013,), hal. 50

Dari berbagai macam penjelasan mengenai epistemology PAR beserta pengertian dan sejarahnya, maka dapat diambil kesimpulan mengenai pengertian dasar PAR. Adapun PAR dapat diartikan sebagai sebuah gerakan dengan semangat pembebasan masyarakat dari belenggu ideology dan relasi kekuasaan yang menghambat manusia mencapai perkembangan harkat dan martabat kemanusiaannya. PAR berorientasi pada perubahan pola relasi kuasa sosial dari situasi beku, membelenggu dan menindas menjadi pola relasi kemanusiaan yang memungkinkan setiap orang berkembang mencapai harkat dan martabat kemanusiaannya. Atas dasar itu, PAR merupakan system pemikiran yang tujuan dasarnya memperbaiki kondisi kemanusiaan dalam upaya pembebasan individu atau kelompok masyarakat dari distorsi pola hubungan kekuasaan dan control. PAR berusaha menemukan alternatif dari kondisi sosial yang ada yang lebih manusiawi.⁴

B. Prinsip-Prinsip PAR

Setelah memahami epistemologi dari PAR baik dari sejarahnya hingga pada pengertiannya dari beberapa pelaku PAR, berikut akan dijelaskan prinsip-prinsip PAR yang harus dilakukan bagi para pelaku sosial dalam melakukan riset aksinya. Adapun beberapa prinsip dalam

⁴Agus Afandi, dkk, , *Modul Partisipatory Action Research (PAR)*, (Sidoarjo: CV Dwiputra Pustaka Jaya, 2013), hal. 43

riset aksi yang berbasis PAR (*participatory Action Research*) adalah sebagai berikut:⁵

- 1) Sebuah pendekatan untuk meningkatkan dan memperbaiki kehidupan sosial dan praktek-prakteknya, dengan cara merubahnya dan melakukan rfeeksi dari akibat-akibat perubahan itu untuk melakukan aksi lebih lanjut secara berkesinambungan.
- 2) Secara keseluruhan merupakan partisipasi yang murni (autentik) membentuk sebuah siklus (lingkaran) yang berkesinambungan dimulai dari : analisa sosial, rencana aksi, evaluasi, refleksi. Proses dapat dimulai dengan cara yang berbeda.
- 3) Kerjasama untuk melakukan perubahan: melibatkan semua pihak yang memiliki tanggungjawab (stakeholders) atas perubahan dalam upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan mereka dan secara terus menerus memperluas dan memperbanyak kelompok kerjasama untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi.
- 4) Melakukan upaya penyadaran komunitas tentang situasi dan kondisi yang sedang mereka alami melalui keterlibatan mereka dalam berpartisipasi dan bekerjasama pada semua proses sejak awal hingga akhir. Proses penyadaran ditekankan pada pengungkapan relasi sosial yang ada di masyarakat yang bersifat mendominasi, membelenggu, dan menindas.

⁵ Agus Afandi, dkk., , *Modul Partisipatory Action Research (PAR)*, (Sidoarjo: CV Dwiputra Pustaka Jaya, 2013), hal. 40

- 5) Suatu proses untuk membangun pemahaman situasi dan kondisi sosial secara kritis yaitu, upaya menciptakan pemahaman bersama terhadap situasi dan kondisi yang ada dimasyarakat secara partisipatif menggunakan nalar yang cerdas.
- 6) Merupakan proses yang melibatkan sebanyak mungkin orang dalam teoritisasi kehidupan sosial mereka. Masyarakat merupakan narasumber pemecahan persoalan mereka sendiri, dan selanjutnya apa yang mereka ungkapkan itu dikaji bersama secara kritis dan mendalam dalam suatu proses PAR.
- 7) Menempatkan pengalaman, gagasan, dan asumsi tentang kelompok untuk diuji dan dibuktikan keakuratan dan kebenarannya berdasarkan fakta-fakta, bukti, dan keterangan yang diperoleh dari masyarakat itu sendiri.
- 8) Mensyaratkan dibuat rekaman secara cermat. Untuk selanjutnya analisa kritis dapat dilakukan terhadapnya.
- 9) Semua orang harus menajdikan pengalamannya sebagai objek riset. Semua individu kelompok dalam masyarakat didorong untuk mengembangkan dan meningkatkan praktek sosial mereka sendiri berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya, yang telah dikaji secara kritis.
- 10) Merupakan proses politik dalam arti luas.
- 11) Mensyaratkan adanya analisa relasi sosial secara kritis.

12) Memulai isu kecil dan mengkaitkan dengan relasi-relasi yang lebih luas. Kemampuan dalam meneliti dan melakukan perubahan terhadap suatu persoalan betapapun kecilnya merupakan indikator kemampuan awal seorang fasilitator dalam penyelesaian persoalan yang lebih besar.

13) Memulai dengan proses siklus yang kecil.

14) Memulai dengan kelompok sosial yang kecil untuk berkolaborasi dan secara lebih luas dengan kekuatan kritis lain. Dalam proses PAR peneliti harus memperhatikan dan melibatkan kelompok kecil di masyarakat sebagai partner yang ikut berpartisipasi dalam semua proses penelitian.

15) Mensyaratkan semua orang mencermati dan membuat rekaman proses.

16) Mensyaratkan semua orang untuk memberikan alasan rasional yang mendasari kerja sosial mereka.

PAR adalah suatu pendekatan dalam penelitian yang mendasarkan dirinya pada fakta-fakta yang sungguh-sungguh terjadi di lapangan. Untuk itu proses pengumpulan data harus dilakukan secara cermat untuk selanjutnya proses refleksi kritis dilakukan terhadapnya, dalam upaya menguji seberapa jauh proses pengumpulan data tersebut telah dilakukan sesuai dengan standar baku dalam penelitian social.

C. Strategi PAR

Strategi PAR merupakan strategi kebudayaan yang mengedepankan lokalitas dan ideology pembebasan. Strategi PAR ini digunakan untuk mempermudah jalannya proses riset aksi yang dilakukan dengan partisipasi masyarakat. Berikut beberapa strategi PAR yang harus dilakukan oleh fasilitator dalam melakukan riset aksi bersama dengan objek risetnya;

a) Pemetaan awal (Preliminary Mapping)

Pemetaan awal sebagai alat untuk memahami komunitas, sehingga peneliti akan mudah memahami realitas problem dan relasi sosial yang terjadi. Dengan demikian akan memudahkan masuk ke dalam komunitas baik melalui key people (kunci masyarakat) maupun komunitas akar rumput yang sudah terbangun, seperti kelompok keagamaan (yasinan, tahlilan, masjid, mushalla, dll.) kelompok kebudayaan (kelompok seniman, dan komunitas kebudayaan local), maupun kelompok ekonomi (petani, pedagang, pengrajin, dan lain sebagainya).

Pemetaan awal dengan masyarakat ini harus dilakukan oleh fasilitator dalam melakukan sebuah strategi awal untuk lebih bisa masuk dalam komunitas masyarakat peternak lele di kampung Pakis Tirtosari. Hal ini dapat juga dinamakan sebagai proses inkulturasi. Dengan mendekati diri pada masyarakat maka akan

memudahkan bagi fasilitator untuk membantu masyarakat menuju perubahan sosial yang lebih baik.

b) Membangun hubungan kemanusiaan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Peneliti melakukan inkulturasi dan membangun kepercayaan (trust building) dengan masyarakat, sehingga terjalin hubungan yang setara dan saling mendukung. Peneliti dan masyarakat bisa menyatu menjadi sebuah simbiosis mutualisme untuk melakukan riset, belajar memahami masalahnya, dan memecahkan persoalannya secara bersama-sama (partisipatif).

Hubungan kemanusiaan ini erat kaitannya dengan pembangunan yang dilakukan berbasis aset. Dengan terjalinnya hubungan kemanusiaan yang baik, maka akan lahir kerjasama serta gotong royong yang merupakan saah satu macam dari aset yang diutamakan. Antara insiders dan outsiders yang paling penting adalah adanya kerjasama yang baik. Seperti peneliti sendiri dengan beberapa stakeholders yang ada di Pakis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c) Penentuan Agenda riset untuk Perubahan Sosial

Bersama komunitas peneliti mengagendakan program riset melalui teknik participatory Rural Apraisal (PRA) untuk memahami persoalan masyarakat yang selanjutnya menjadi alat perubahan sosial. Sambil merintis membangun kelompok-kelompok komunitas, sesuai dengan potensi dan keragaman yang ada.

Menentukan agenda sangat penting sekali untuk mengatur beberapa langkah selanjutnya. Karena untuk menuju perubahan sosial tidak cukup dengan hanya menggunakan satu strategi saja. Seperti halnya mengadakan pelatihan pembuatan pakan untuk ternak, pelatihan pembuatan makanan olahan yang berbahan dasar daging lele, kesmuanya membutuhkan pengorganisasian waktu yang tepat, dan juga menyesuaikan dengan waktu yang dimiliki oleh masyarakat juga narasumber nantinya.

d) Pemetaan Partisipatif

Bersama komunitas melakukan pemetaan wilayah, pemetaan potensi, maupun persoalan yang dialami masyarakat atau komunitas yang sedang didampingi dalam riset aksi. Pemetaan partisipatif ini harus muncul dari gagasan masyarakat sendiri, karena pada dasarnya merekalah yang lebih bisa memahami potensi yang ada pada diri mereka dan wilayah yang mereka tempati.

Seperti yang dilakukan oleh komunitas peternak lele bersama dengan peneliti, peneliti yang bertanya sedangkan komunitas peternak lele yang menjelaskan dan memetakan sendiri apa yang mereka punyai, masalah mereka dan lain sebagainya.

e) Merumuskan Masalah Kemanusiaan

Komunitas merumuskan masalah mendasar hajat hidup kemanusiaan yang dialaminya. Seperti persoalan papan, pangan,

kesehatan, pendidikan, energy, lingkungan hidup, dan persoalan utama kemanusiaan lainnya.

f) Menyusun Strategi Gerakan

Komunitas menyusun strategi gerakan untuk memecahkan problem kemanusiaan yang telah dirumuskan. Menentukan langkah sistematis, menentukan pihak yang terlibat (stakeholders), dan merumuskan kemungkinan keberhasilan dan kegagalan program yang direncanakannya serta mencari jalan keluar apabila terdapat kendala yang menghalangi keberhasilan program.

Menyusun strategi gerakan ini juga membutuhkan perencanaan yang matang. Dari strategi gerakan ini akan lahir sebuah program yang kemudian bisa dijadikan kunci untuk menuju perubahan. Dalam penyusunan strategi gerakan ini maka harus menggunakan inisiatif dari masyarakat sendiri, dan fasilitator hanya mendampingi saja dan memberi gagasan apabila masyarakat menemui jalan buntu.

g) Pengorganisasian Masyarakat

Komunitas didampingi peneliti membangun pranata-pranata sosial. Baik dalam bentuk kelompok-kelompok kerja, maupun lembaga-lembaga masyarakat yang secara nyata bergerak memecahkan problem sosialnya secara simultan. Demikian pula membentuk jaringan-jaringan antar kelompok kerja dan antara

kelompok kerja dengan lembaga-lembaga lain yang terkait dengan program aksi yang direncanakan.

h) Melancarkan Aksi Perubahan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Aksi memecahkan problem dilakukan secara simultan dan partisipatif. Program pemecahan kemanusiaan bukan sekedar untuk menyelesaikan persoalan itu sendiri, tetapi merupakan proses pembelajaran masyarakat, sehingga terbangun pranata baru dalam komunitas dan sekaligus memunculkan community organizer (pengorganisasian dari masyarakat sendiri) dan akhirnya akan muncul local leader (pemimpin local) yang akhirnya akan menjadi pelaku dan pemimpin perubahan.

i) Membangun Pusat-pusat Belajar Masyarakat

Pusat-pusat belajar dibangun atas dasar kebutuhan kelompok-kelompok komunitas yang sudah bergerak melakukan aksi perubahan. Pusat belajar merupakan media komunikasi, riset, diskusi, dan segala aspek untuk merencanakan, mengorganisir, dan memecahkan problem sosial. Hal ini karena terbangunnya pusat-

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pusat belajar merupakan salah satu bukti munculnya pranata baru sebagai awal perubahan dalam komunitas masyarakat. bersama masyarakat pusat-pusat belajar diwujudkan dalam komunitas-komunitas kelompok sesuai dengan ragam potensi dan kebutuhan masyarakat. seperti kelompok ibu-ibu olahan daging lele, kelompok peternak lele, kelompok budaya karawitan, dan

sebagainya. Kelompok tidak harus dalam skala besar, tetapi yang penting adalah kelompok memiliki anggota tetap dan kegiatan belajar berjalan dengan rutin dan terealisasi dalam kegiatan yang terprogram, terencana, dan terevaluasi. Dengan demikian kelompok belajar merupakan motor penggerak masyarakat untuk melakukan aksi perubahan.

j) Refleksi (Teoritisasi Perubahan Sosial)

Peneliti merumuskan teoritisasi perubahan sosial. Berdasar atas hasil riset, proses pembelajaran masyarakat, dan program-program aksi yang sudah terlaksana. Peneliti dan komunitas merefleksikan semua proses dan hasil yang diperolehnya (dari awal sampai akhir). Refleksi Teoritisasi dirumuskan secara bersama, sehingga menjadi sebuah teori akademik yang dapat dipresentasikan pada khalayak public sebagai pertanggungjawaban akademik.⁶

D. Langkah-langkah Proses Pemecahan Masalah

1. Riset Pendahuluan

Merupakan langkah awal dalam melakukan riset kritis dalam upaya pendampingan yang dilakukan pada komunitas petani lele di Kampung Pakis Tirtosari ini. dalam riset pendahuluan ini yang dilakukan hanya berusaha masuk dalam komunitas tanpa melakukan pendampingan terlebih dahulu. Dalam riset pendahuluan ini yang

⁶ Agus Afandi, dkk., , *Modul Partisipatory Action Research (PAR)*, (Sidoarjo: CV Dwiputra Pustaka Jaya, 2013), hal. 33



terpenting adalah membangun kepercayaan komunitas (trust building) dan meeting of mind bersama dengan komunitas para peternak lele.

Dengan telah dilakukannya meeting of mind maka diharapkan bisa mempermudah proses upaya pendampingan yang dilakukan bersama dengan para komunitas peternak lele nantinya.

Dalam PAR, yang diutamakan adalah gagasan-gagasan yang datang dari masyarakat. Oleh karena itu peneliti lebih memperhatikan dengan sungguh-sungguh gagasan yang datang dari rakyat yang masih terpenggal dan sistematis. Seperti halnya masyarakat komunitas lele di Pakis yang memberikan ide untuk membangun koperasi agar penjualan lele tidak melulu hanya pada tengkulak saja. Setelah gagasan-gagasan yang diterima dari masyarakat kemudian dengan bersama-sama mensistematisasikan gagasan tersebut dan menyatu dengan masyarakat atau komunitas yang sedang didampingi. Dengan tersistematisnya gagasan yang sudah ada maka dengan mudah akan lebih mengarah pada program dan aksi yang sudah terencana dengan matang.

2. Inkulturasi

Inkulturasi merupakan langkah kedua dalam melakukan riset aksi ini. inkulturasi dilakukan dengan mengikuti adat istiadat dan kebiasaan masyarakat setempat atau komunitas peternak lele. Hal ini dilakukan agar supaya peneliti dan masyarakat bisa menjadi satu, dan antara yang diteliti dan yang meneliti tak ada pemisah, sehingga dengan melakukan inkulturasi ini diharapkan bisa membantu

mempermudah jalannya upaya pendampingan yang akan dilakukan nantinya.

Pada dasarnya inkulturasi ini merupakan tehnik yang harus dipakai dalam riset pendahuluan. Dalam inkulturasi ini diperlukan agar antara peneliti dan komunitas tidak ada jarak, sehingga masyarakat bisa dengan leluasa berbagi pengalaman dengan peneliti. Inkulturasi juga sebagai media untuk membangun kepercayaan masyarakat (trust building) dengan masyarakat sehingga terjalin hubungan yang setara dan saling mendukung. Peneliti dan masyarakat juga bisa saling menyatu menjadi sebuah simbiosis mutualisme untuk melakukan riset, belajar memahami masalahnya, dan memecahkan persoalannya secara bersama-sama (*partisipatif*).

3. Pengorganisasian Masyarakat untuk Agenda Riset

Dalam pengorganisasian masyarakat ini yang lebih diutamakan adalah pengorganisasian gagasan yang muncul dari masyarakat untuk memecahkan permasalahan yang ada. Disinilah yang dimaksud dengan riset partisipatif yang dilakukan bersama dengan masyarakat dalam upaya proses pendampingan untuk menuju perubahan sosial komunitas peternak lele di Kampung Pakis Tirtoasri.

4. Perencanaan Tindakan untuk Perubahan

Merencanakan beberapa tindakan yang merupakan implementasi dari program yang telah dibahas bersama dengan masyarakat secara partisipatif dalam rangka menyelesaikan persoalan

yang dihadapi. Dalam merencanakan program ini maka diperlukan kesepakatan bersama dengan masyarakat, dan beberapa gagasan harus berasal dari masyarakat. Hal ini dilakukan karena pendekatan yang dipakai oleh peneliti dalam melepaskan keterbelengguan peternak lele dari keterbelengguan tengkulak adalah pendekatan partisipatif.

5. Aksi

Aksi merupakan kelanjutan dari program yang telah diagendakan. Dalam aksi ini dapat dilihat partisipasi masyarakat dalam gotong royong maupun keikutsertaannya untuk melaksanakan program yang telah didiskusikan bersama. Dalam aksi ini juga diperlukan untuk menguji gagasan masyarakat yang telah disepakati bersama, apakah berhasil atau tidak. Apabila tidak, maka akan didiskusikan kembali apa saja hambatan yang menghambat dan kembali akan diuji dengan dilakukannya aksi. *One step for transformation.*

6. Evaluasi

Perbedaan pokok antara pendekatan tradisional dan pendekatan partisipatoris tampak dari hasil keduanya. Tidak seperti pendekatan tradisional yang memusatkan diri pada hasil-hasil kuantitatif dan tindakan yang diarahkan pada tujuan, riset partisipatif menekankan pada data kualitatif dan tindakan yang berorientasi pada proses. Riset

dan pendekatan partisipatoris ini merupakan proses pertumbuhan sebagai suatu masyarakat dan akan membimbing ke arah organisasi rakyat dalam bentuk tertentu.⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

7. Refleksi

Refleksinya adalah dalam setiap saat haruslah tetap sadar, dengan skeptisme positif, dan terus menggali, memeriksa, melaporkan dan belajar dari yang negative seperti halnya belajar dari pengalaman-pengalaman yang positif.⁸

E. Triangulasi

Triangulasi adalah suatu sistem cross check dalam pelaksanaan teknik PRA agar diperoleh informasi yang akurat. Triangulasi ini meliputi:

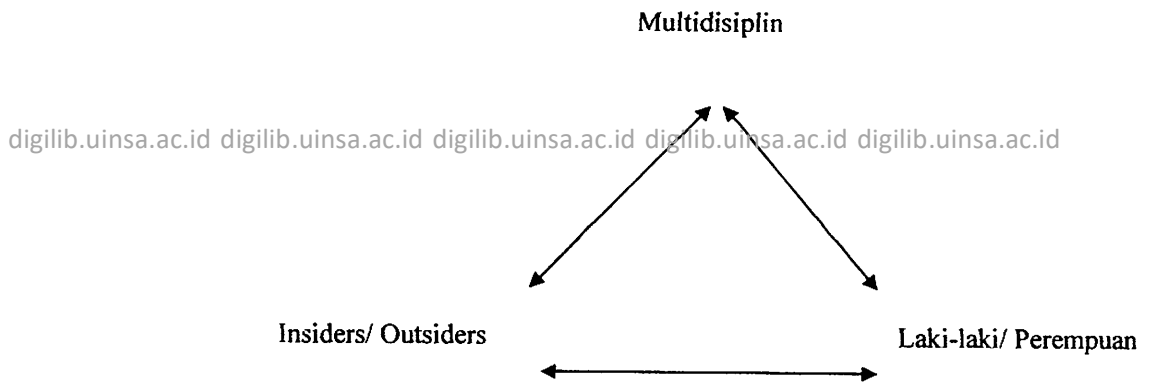
a. Triangulasi Komposisi Tim

Tim dalam PRA terdiri dari berbagai multidisiplin, laki-laki dan perempuan serta masyarakat (insiders) dan tim dari luar (outsiders). Multidisiplin maksudnya mencakup berbagai orang dengan keahlian yang berbeda-beda seperti petani, pedagang, pekerja sector, informal masyarakat, aparat desa, dsb. Tim juga melibatkan masyarakat kelas bawah/ miskin, perempuan, janda, dan berpendidikan rendah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

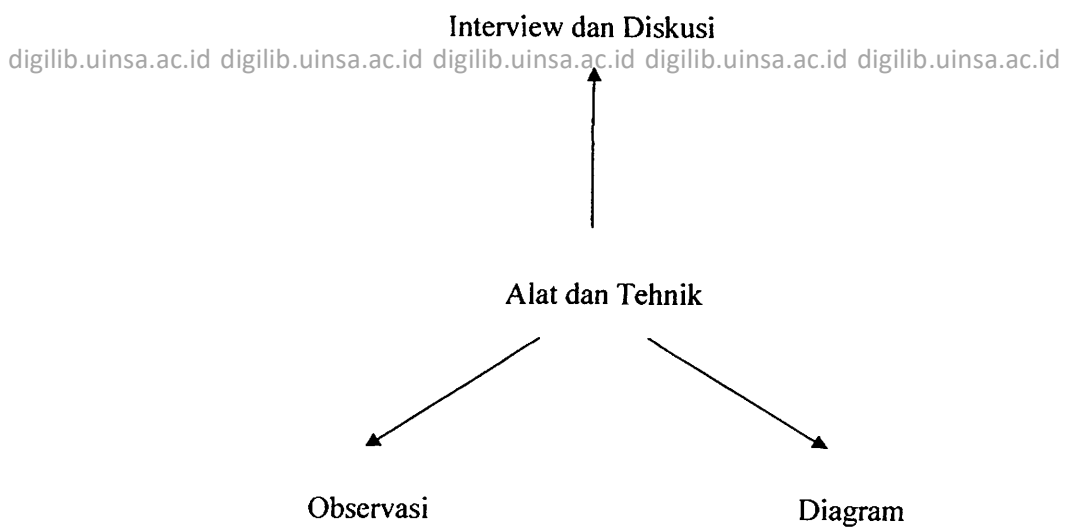
⁷Walter Fernandes & Rajesh Tandon, *Riset Partisipatoris, Riset Pembebasan*,(Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama,1993),hal. Xxvi (diterjemahkan oleh Syamsul Arifin)

⁸Robert Chambers, , *PRA, Memahami Desa Secara Partisipatif*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 1996). hal. 61 (diterjemahkan oleh Mahmudi)



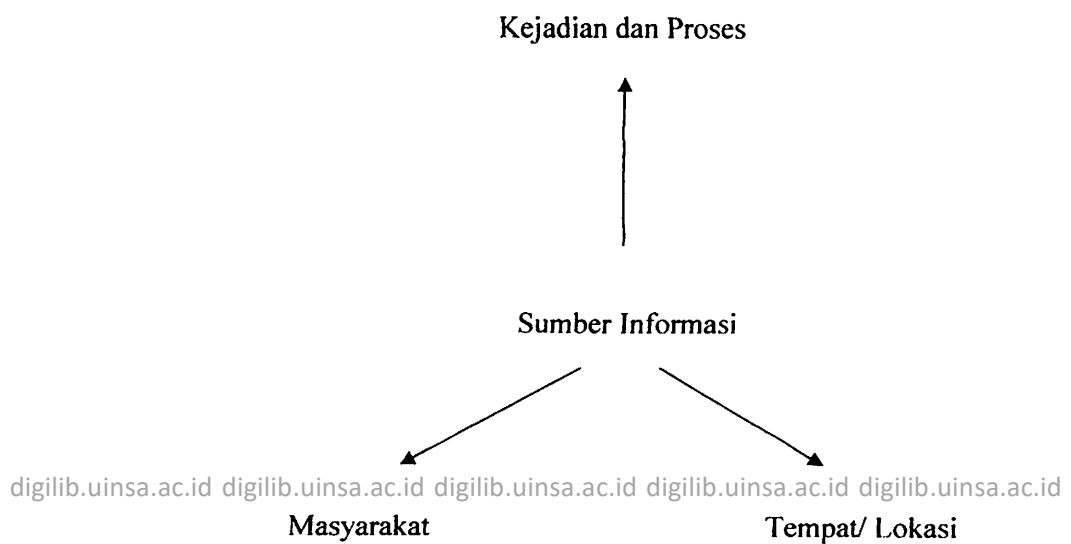
b. Triangulasi Alat dan Tehnik

Dalam pelaksanaan PRA selain dilakukan observasi langsung terhadap lokasi/ wilayah, juga perlu dilakukan interview dan diskusi dengan masyarakat setempat dalam rangka memperoleh informasi yang kualitatif. Pencatatan terhadap hasil observasi dan kualitatif dapat dituangkan baik dalam tulisan maupun diagram.



c. Triangulasi Keragaman Sumber Informasi

Informasi yang dicari meliputi kejadian-kejadian penting dan bagaimana prosesnya berlangsung. Sedangkan informasi dapat diperoleh dari masyarakat atau dengan melihat langsung tempat/ lokasi.



F. Teoritisasi

Akar teoritik PAR bermula dari teori sosial kritis. Adapun ciri

teori sosial kritis adalah sebagai berikut;⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a) Teori sosial kritis berlawanan dengan positivisme. Dia

beranggapan bahwa pengetahuan bukan semata-mata refleksi

atas dunia statis “di luar sana”, namun dia adalah konstruksi aktif

oleh ilmuwan dan teori yang membuat asumsi tertentu tentang

dunia yang mereka pelajari sehingga tidak sepenuhnya bebas

nilai. Sebaliknya teori sosial kritis percaya bahwa masyarakat

ditandai oleh historisitas (terus menerus mengalami perubahan)

b) Teori Sosial Kritis juga membedakan masa lalu dengan masa

kini. Dia menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan

yang lebih baik tyelah ada di masa lalu dan masa kini. Dalam

hal ini teori sosial kritis mendorong kemungkinan kemajuan.

Masyarakat masa depan ini dapat diciptakan dengan aksi sosial

dan politis yang dilakukan secara intensif.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c) Teori Sosial kritis berpandangan bahwa dominasi bersifat

struktural. Teori sosial kritis mengungkap struktur ini untuk

membantu masyarakat dalam memahami akar global dan

rasional penindasan yang mereka alami.

⁹ Ben Agger, *Teori Sosial Kritis*, (Yogyakarta: LKPM. , 2003), hal. 7-10 (diterjemahkan oleh Efendi)

d) Teori sosial kritis mematahkan kesadaran palsu dengan meyakini adanya kuasa manusia, baik secara pribadi maupun secara kolektif untuk mengubah masyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

e) Teori sosial kritis berkeyakinan bahwa perubahan dimulai dari rumah. Teori ini menghindari determinisme dan mendukung voluntarisme.

f) Mengikuti pemikiran Marx, teori sosial kritis menggambarkan hubungan antara struktur dan manusia secara dialektis.

g) Teori ini juga berkeyakinan bahwa manusia bertanggung jawab sepenuhnya atas kebebasan mereka sendiri serta mencegah mereka agar tidak menindas sesamanya atas nama masa depan jangka panjang. Teori sosial kritis menolak pragmatisme revolusioner, dengan menyatakan bahwa diktator proletar atau kelompok garis depan elit lainnya akan dengan cepat menjadi diktator atas kaum proletar. Kebebasan tidak dapat diraih melalui pengorbanan “pragmatis” kebebasan dan kehidupan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Teori kritis juga menyatakan bahwa positivis dan interpretatif adalah sebuah tindakan yang tidak manusiawi, karena dianggap mencuri pengetahuan untuk kepentingan diri sendiri bukan untuk kepentingan masyarakat. Positivis merupakan sebuah teori yang mengedepankan realitas dan cenderung mengenerasikan sesuatu sehingga hasil yang didapatkan tidak sesuai dengan keadaan yang ada. Selain itu interpretative yang hanya terfokus pada level makna, yakni lebih tertarik

untuk mengetahui apa yang terjadi dibalik perilaku yang ada tanpa ada keinginan untuk melakukan perubahan terhadap subjek yang diteliti.

Sehingga interpretative ini dikenal dengan sebuah paradigma yang dianggap hanya bisa mencuri pengetahuan rakyat saja tanpa member keuntungan kepada subjek yang ditelitinya.

G. Implementasi Kegiatan Selama di Lapangan

Selama di lapangan banyak hal yang dilakukan oleh peneliti sebagai fasilitator bagi komunitas masyarakat peternak lele. Banyak hal yang ditemui di lapangan, namun tak banyak hal-hal yang ada di lapangan sama persis dengan teori. Apalagi terkait dengan metodologi penyelesaian masalah yang ada. Namun teori atau metodologi pemecahan dengan metode PAR ini cukup membantu di masyarakat dan fasilitator.

Dimulai dengan pendekatan yang dilakukan kepada togatomasy (tokoh agama dan juga tokoh masyarakat) sebagai pintu masuk untuk berinteraksi dengan masyarakat secara luas. Sedangkan yang termasuk dengan tokoh masyarakat disini adalah ketua kelompok tani yang merupakan paguyuban komunitas peternak lele. Selain itu pendekatan kepada tokoh masyarakat yang sudah tua yang memegang peranan penting dalam masyarakat juga fasilitator lakukan.

Selain melakukan pendekatan dengan tokoh-tokoh berpengaruh, fasilitator juga mencoba mendekati masyarakat dengan mengikuti beberapa kegiatan sosial budaya. Salah satu budaya yang pernah peneliti ikuti adalah budaya karawitan, yang berupa budaya jawa. Tujuan utama

peneliti melakukan pendekatan kepada tokoh masyarakat juga beberapa budayana adalah untuk membangun kepercayaan masyarakat, sehingga masyarakat bisa menerima peneliti sebagai mitra dalam proses penyelesaian masalahnya.

Langkah selanjutnya dari peneliti adalah melakukan pemetaan masalah bersama masyarakat. Peneliti berusaha untuk memudahkan masyarakat mengeluarkan masalah yang dihadapi beserta sebab musababnya. Selain itu peneliti juga mengajak masyarakat untuk berfikir bersama bagaimana cara menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat komunitas peternak lele ini.

Setelah dilakukan pemetaan masalah dan perumusan strategi dalam rangka penyelesaian masalah, maka berlanjut untuk dilakukannya sebuah aksi. Aksi yang merupakan bentuk nyata dari beberapa strategi yang disepakati oleh masyarakat. Salah satu bentuk aksi yang dilakukan adalah dengan membuat pakan ternak organik dengan memanfaatkan mesin pembuat pakan yang selama ini tidak dimanfaatkan oleh masyarakat karena tidak tahu bagaimana cara menggunakannya.

BAB IV

Bentang Alam Kampung Pakis Tirtosari

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Asal Usul Kampung Pakis Tirtosari

Kampung Pakis Tirtosari merupakan sebuah Kampung yang terletak di Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan. Dulu Kampung Pakis Tirtosari dikenal dengan masyarakat asli Surabaya yang masih kental dengan budaya kejawen. Namun saat ini, penduduk Kampung Pakis Tirtosari dipenuhi dengan pendatang, dan dampaknya penduduk Pakis yang asli terusir dan pindah ke tempat lainnya. Alhasil, beberapa budaya dan pola kekerabatan antar masyarakat di daerah tersebut juga ikut berubah. Seperti halnya keikutsertaan masyarakat di Kampung Pakis Tirtosari dalam budaya Karawitan. Hanya sedikit saja yang masih menggeluti budaya tersebut, padahal dulu Kampung Pakis dikenal dengan budaya Karawitannya yang cukup memikat.

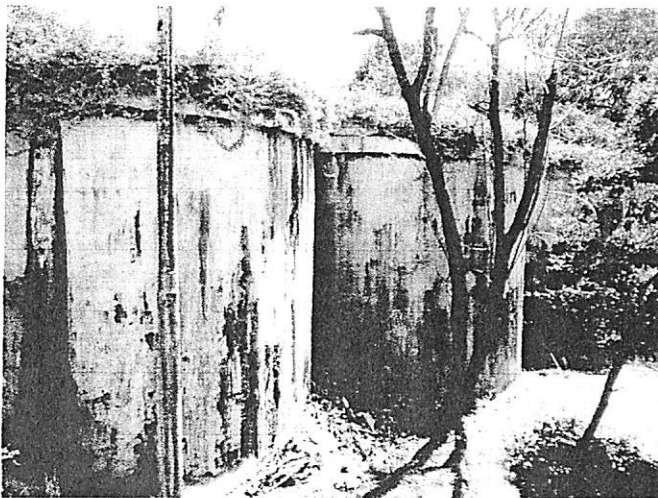
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Asal muasal Kampung ini dinamakan Kampung “Pakis Tirtosari” adalah bermula dari dua nama yang memiliki arti dan terikat dengan sejarah di Kampung tersebut. “Pakis” diambil dari nama tumbuhan Pakis sendiri yang dulu banyak terdapat di tanah Kampung Pakis ini. Keberadaan tumbuhan Pakis bukan hanya terletak di kebun saja, namun di pekarangan rumah sampai pada lahan-lahan kosong juga ada tumbuhan Pakis. Selain dari kata Pakis, Kampung ini juga erat dengan nama “Tirto” yang artinya air. Terkait dengan air, karena di tempat ini dulu waktu

penjajahan, koloni belanda memberlakukan sistim kerja rodi/ kerja paksa pada penduduk pribumi untuk membangun tendon air yang cukup besar dan mampu menampung air seluruh kota Surabaya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adanya tandon air tersebut menyebabkan air yang ada di Kampung Pakis Tirtosari tidak pernah surut dan kering. Oleh sebab itulah dibelakang nama “Pakis Tirto” diberi tambahan “sari” yang artinya abadi. Maksudnya adalah air di daerah Kampung Pakis akan selalu abadi keberadaannya.



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Gambar 1: salah satu sisi tandon, sejarah Pakis “Tirto” sari

Sebab keberadaan tandon raksasa dan karena banyaknya tumbuhan Pakis yang tumbuh dilahan ini, akhirnya dinamakan dengan Kampung Pakis Tirtosari. Meskipun sekarang yang tersisa hanya tendon raksasa saja dan tumbuhan pakisnya sudah menghilang, namun nama

Pakis menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat asli Pakis. Apalagi sekarang Kampung Pakis Tirtosari juga dikenal dengan Kampung Lele.

Disebut Kampung Lele karena didalamnya banyak terdapat peternak dan kolam lele. Dari sektor ternak lele pula ekonomi warga setempat mendapatkan penghasilan tambahan.

Dahulu, sebelum menjadi sebuah kampung, lahan di Kampung Pakis Tirtosari ini merupakan sebuah hutan yang didalamnya banyak terdapat tumbuhan paksi dan kinco. Kinco merupakan sebuah tumbuhan yang memiliki buah bundar dan layak untuk dikonsumsi. Namun akibat pembangunan yang terus menerus dilakukan di daerah tersebut menyebabkan kedua jenis tumbuhan tersebut habis terkikis oleh pembangunan. Padahal masyarakat di Kampung Pakis dulu sangat dikenal dengan penjual buah kinco dan tumbuhan pakis. Semakin menghilangnya tumbuh-tumbuhan di kawasan Pakis membawa dampak semakin meningkatnya hawa panas di daerah Pakis sendiri.

Terlepas dari sejarah nama Pakis Tirtosari, lahan kampung Pakis yang sekarang banyak dihuni oleh warga tersebut dulunya juga merupakan makam umum yang didalamnya banyak terpendam mayat-mayat orang pribumi, maupun orang belanda. Entah pada tahun berapa, pembangunan kampung kemudian dimulai. Namun hal tersebut tak menjadi soal bagi masyarakat Pakis Tirtosari. Baying-bayang mistis sudah menghilang karena sudah tak ada yang mempercayainya lagi. Apalagi dewasa ini

sudah dikenal dengan masa modern, sehingga hal-hal mistis seperti itu sudah tergerus dengan sendirinya oleh peradaban.

Sejarah juga masih membekas di wilayah Pakis RT04. Sampai saat ini masih ada beberapa bangunan yang tertinggal di kampung Pakis RT 04 dan sekarang difungsikan untuk kepentingan umum. Salah satu bangunan tersebut adalah gapura, yang dibangun pada masa kolonial belanda. Gapura tersebut saat ini difungsikan sebagai gapura pintu masuk ke RT 04 RW 05. Keberadaan gapura tersebut juga berfungsi sebagai pemisah antara wilayah RT 04 RW 05 dengan beberapa wilayah yang bersebelahan dengannya.



Gambar 2: Gapura bersejarah, pintu masuk ke RT04 RW05

Saat ini yang bertempat tinggal di Kampung Pakis Tirtosari kebanyakan adalah pendatang, bukan lagi penduduk asli Pakis. Sehingga kerukunan antar warga berkurang. Apalagi pendatang tersebut termasuk golongan orang yang borjuis, sedangkan penduduk Pakis yang masih tetap tinggal tergolong penduduk yang biasa disebut kaum proletar. Penduduk Pakis asli yang lainnya banyak yang berpindah tempat, karena tanahnya dijual akibat terhimpit masalah ekonomi.

B. Meneropong Geografis Alam Pakis Tirtosari

Kampung Pakis Tirtosari terletak di dataran tinggi kawasan Kota Surabaya. Jalan untuk menuju Kampung Pakis Tirtosari cukup menanjak, sehingga diperlukan kehati-hatian bagi pengendara motor atau mobil ketika melewati kawasan ini. Lokasi Pakis yang terletak di dataran tinggi, menyebabkan kawasan ini tidak pernah banjir meskipun hujan deras mengguyur kota Surabaya. Salah seorang warga mengungkapkan “*kalau pakis banjir, Surabaya tenggelam mbak...*”.¹ Juga disebabkan karena letaknya yang tinggi tersebut koloni belanda pada waktu penjajahan dulu, memilih daerah Pakis untuk dibangun sebuah tendon raksasa yang sekiranya bisa menampung dan encukupi kebutuhan air sekota Surabaya.

Keberadaan Kampung Pakis Tirtosari ini bersebelahan dengan keberadaan gedung bersejarah, yaitu gedung Juang '45 yang beramat di Jl. Meyjend Sungkono. Adanya Gedung Juang '45 juga menambah aura

¹ Wawancara dengan Bapak Priyanto (Jum'at 04 Mei 2013)

mistis di Kampung tersebut. Jalan menuju kampung ini juga banyak mendapat gangguan, akibatnya sering terjadi kecelakaan yang tak diinginkan. Tanah yang saat ini sudah berdiri rumah-rumah penduduk pun didalamnya tersimpan banyak mayat baik dari para pejuang kemerdekaan maupun dari koloni belanda.

No	Batas	Lokasi/ Wilayah	Kecamatan
1	Sebelah utara	RT 05 RW 05 Pakis	Sawahan
2	Sebelah selatan	RW 01 Wonokitri	Sawahan
3	Sebelah timur	Tandon air se-Surabaya	Sawahan
4	Sebelah barat	Gedung Museum '45	Sawahan

Table 1 : batas daerah di Kampung Pakis RT 4 RW 5

Letak tata ruang di Kampung Pakis sendiri cukup rapat. Rumah-rumah warga yang dibangun dengan berdampingan, hampir tak ada ruang yang memisahkan antara satu rumah dengan rumah yang lainnya. Kelenggangan hanya terlihat pada jalan yang hanya mempunyai lebar 7

meter saja. Dengan kondisi jalan yang sudah di paving. Sehingga waktu hujan tidak licin, dan waktu musim kemarau tidak berdebu. Ada juga jalan yang diaspal, namun terletak di jalan yang menuju Kampung Pakis Tirtosari, bukan jalan yang didalam Kampung Pakis. Adapun kondisi jalan yang menghubungkan antar rumah yang bersebrangan ada juga yang terbuat dari cor-coran, ada juga yang sebagian di paving seperti jalan utama didalam kampung Pakis Tirtosari.



Gambar 3: Kondisi jalan di Kampung Pakis. Atas:

Kampung Pakis Tirtosari memiliki akses yang sangat mudah untuk menuju ke kantor Kecamatan, Kelurahan, RW apalagi RT. Kantor Kecamatan Sawahan terletak hanya berjarak 2Km dari Kampung Pakis Tirtosari. Sedangkan jarak ke Kantor Kelurahan hanya 1 Km. adapun jarak ke kantor RW V (karena Kampung Lele terletak di RT 04 dan RW 05) hanya 500 meter saja, sedangkan letak kantor RT berada didalam Kampung Pakis sendiri. Kondisi jalan untuk menuju kesemua kantor tersebut sudah beraspal, sehingga sangat memudahkan bagi masyarakat untuk mencapai kantor-kantor pemerintahan, apalagi menggunakan motor.

Kondisi rumah di Kampung Pakis Tirtosari secara keseluruhan sudah bertembok. Tidak ada yang memiliki rumah yang masih berdinding bambu. Sedangkan kondisi lantai, keseluruhan sudah memakai keramik. Letak antar satu rumah ke rumah yang lainnya sangat berdekatan, sehingga hampir tak ada ruang yang memisahkan. Apabila ada celah, oleh masyarakat sekitar dimanfaatkan menjadi pekarangan atau kolam lele.

Adapun mengenai kepemilikan lahan yang sekarang sedang ditempati oleh masyarakat Kampung Pakis Tirtosari tepatnya di RT 04 RW 05, saat ini sudah bukan milik mereka lagi. Sejak tahun 1987 sebagian lahan milik masyarakat Kampung Pakis Tirtosari sudah dibeli oleh pengusaha besar "Citra Land".² Namun sampai sekarang lahan tersebut masih diijinkan untuk warga guna usaha atau yang lainnya. Selain dibeli

² Wawancara dengan Bapak Saman (Minggu, 21 April 2013)

oleh pihak Citra Land, tanah warga asli Pakis juga banyak yang dijual ke kaum borjuis pendatang, sehingga warga asli Pakis harus pindah.

Awal perpindahan terjadi sejak tahun 1987, waktu itu masyarakat Kampung Pakis sedang mengalami krisis finansial akibatnya mereka menerima dengan mudah tawaran pengusaha besar untuk membeli tanah mereka dengan harga yang cukup tinggi pada waktu itu. Namun tidak semua warga Pakis langsung menjualnya, hanya beberapa saja. Sejak saat itu perlahan warga pendatang lainnya mulai tertarik untuk membeli tanah di kawasan Pakis karena dekat dengan lokasi usaha mereka. Berikut table analytical historis kepemilikan lahan di Kawasan Pakis Tirtosari.

Tahun	Kepemilikan lahan	Hasil lahan	Sampai tahun
1973	Mayoritas lahan sebagian besar masih milik masyarakat, pemukiman belum padat	Beberapa pemukiman, buah <i>kinco</i> , tumbuhan pakis, porang, pisang, saayur-sayuran.	1983
1983	Sebagian lahan sudah terbeli oleh Citra Land, dan sebagian masih milik masyarakat	Beberapa pemukiman, tumbuhan Pakis, Porang Pisang, beberapa sayuran	1993
1993	Sebagian Lahan sudah terbeli Citra Land, pendatang baru, dan semakin sedikit penduduk asli Pakis	Pemukiman mulai padat, pisang, lahan kosong	2003
2003	Mayoritas lahan sudah terbeli oleh masyarakat luar dan penduduk asli pakis semakin sedikit. Sebagian lahan yang masih ditempati	Pemukiman Padat, beberapa kolam lele.	Sekarang

	penduduk sudah atas nama pihak Citra Land.		
--	--	--	--

Tabel 2 : *table analytical historis* kepemilikan lahan di kampung Pakis

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Lahan milik Citra Land yang saat ini masih difungsikan warga, dapat diminta kembali oleh Citra Land. Warga memang sudah siap, karena bagaimanapun tanah tersebut sudah dibeli, namun pada dasarnya mereka tak merelakan tanah tersebut harus berpindah tangan. Sebab terjadinya penjualan tanah ini adalah bermula dari orang tua mereka, yang terpaksa menjual tanahnya disebabkan oleh anjuran pemerintah karena akan diadakannya pembangunan kota. Untuk itu, saat ini warga Pakis mulai bergotong royong untuk usaha ternak lele, agar mempunyai tabungan untuk kelangsungan hidup mereka nantinya ketika lahan yang sedang mereka tempati sekarang harus kembali ke tangan pemiliknya lagi.

C. Demografis Kampung Pakis Tirtosari

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jumlah penduduk di Kampung Pakis Tirtosari RT 04 RW 05 ada 369 (tiga ratus enam puluh Sembilan) jiwa Dengan perincian jumlah penduduk laki-laki 174 (seratus tujuh puluh empat) jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 195 (seratus sembilan puluh lima) jiwa. Kesemua penduduk tersebut merupakan campuran baik penduduk pendatang maupun penduduk asli di Kampung Pakis. Ada juga yang merupakan penduduk musiman, yakni penduduk yang hanya kost di daerah tersebut.

RT/RW	Jumlah KK	Laki-laki	Perempuan	Total
04/05	139	174	195	369 Jiwa
Jumlah	139	174	195	369

Table 3 : data demografis penduduk Pakis Tirtosari RT 04 RW 05

Adapun pekerjaan masyarakat di Kampung Pakis ini sangat beragam. Namun kebanyakan masyarakat di Kampung Pakis Tirtosari merupakan mantan/ pensiunan PNS. Baik itu tentara, guru, atau karyawan lainnya. Namun sekarang dari 102 KK, 58 dari mereka berprofesi sebagai peternak lele. Beternak lele sebagai profesi utama ada juga yang menjadikannya sebagai hoby saja. Namun banyaknya masyarakat yang beternak lele menjadikan Kampung pakis Tirtosari terkenal dengan Kampung lele. Sehingga terbentuklah paguyuban kelompok tani peternak lele di kampung tersebut.

Sebagian besar memang menajdi peternak lele. Namun peternak lele disini ada menjadikannya sebagai penghasilan utama ada pula yang menjadikannya hanya sebatas hoby. Dengan memanfaatkan lahan pekarangan dan lahan kosong yang sulit untuk ditanami, maka masyarakat Pakis mulai berinovasi dengan menjadikannya kolam lele yang terbuat dari dinding bamboo dan didalmnya diberi terpal. Model kolam seperti ini tergolong unik, karena sebelumnya sangat jarang sekali ditemui.



Gambar 4: Peternak Lele, salah satu profesi masy. Kampung Pakis

Pada umumnya bentuk kolam lele terbuat dari dinding batu bata, atau tanah yang digali kemudian diberi air untuk dijadikan kolam. Ukurannya pun pada umumnya 6x12 m. sedangkan kolam yang terdapat di Kampung Pakis ini menyesuaikan dengan lahan yang ada. Lahan seluas 3x6 m pun bisa dijadikan kolam. Keadaan tanah yang sulit ditanami, mereka jadikan kolam sebagai sumber penghasilan.

Penghasilan dalam beternak lele, bagi masyarakat di Kampung Pakis Tirtosari ini tidak selalu sama. Mereka akan panen setiap tiga bulan sekali. Dalam tiga bulan mereka bisa mendapatkan keuntungan 900.000 – 1.700.000,00. namun rata-rata pendapatan mereka selama tiga bulan adalah Rp. 1.200.000,00. Apabila dibagi dalam setiap bulan penghasilan mereka adalah Rp. 400.000,/ bulannya.

Berbicara mengenai profesi, tentu tidak luput dari masalah ekonomi. Perekonomian di Kampung Pakis Tirtosari cukup beragam. Ada yang termasuk prasejahtera, sejahtera, maupun sejahtera plus. Keberagaman ekonomi ini tentu dipengaruhi oleh profesi yang sedang digelutinya. Sedangkan masyarakat yang menggeluti profesi beternak lele banyak yang tergolong keluarga prasejahtera dan sejahtera saja. Sedangkan masyarakat yang pendatang dan sebagian masyarakat asli tergolong pada taraf ekonomi yang sangat sejahtera dan sejahtera saja.

Dalam hal sosial, masyarakat Kampung Pakis Tirtosari termasuk masyarakat yang segi sosialnya kurang. Minimnya kerukunan yang tercipta di kalangan masyarakat Kampung Pakis Tirtosari menyebabkan adanya kelompok tani yang ada di Kampung tersebut terpecah belah. Selain itu tingginya sisi individualitas yang mencerminkan pribadi masyarakat kota pada umumnya juga menjadi benalu yang merusak pribadi asli masyarakat Kampung Pakis Tirtosari ini.

Memang, saat ini masyarakat Kampung Pakis RT 04 RW 05 kebanyakan adalah pendatang. Pendatang tentu membawa budaya dan latar belakang yang berbeda. Sedangkan masyarakat Pakis sendiri terusir dari kampungnya karena tuntutan ekonomi yang tak mampu dikejanya. Akibatnya Kampung Pakis saat ini dipenuhi dengan banyaknya warga pendatang, dan sangat sedikit sekali yang merupakan warga asli. Warga pendatang tergolong masyarakat yang kaya, dan memegang peranan penting dalam tatanan masyarakat. Sebagian besar dari mereka berpangkat

sehingga dengan mudah mempengaruhi masyarakat yang ada. Namun sayangnya, pengaruh yang ada bukan malah memberkan dampak positif namun dampak negative.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Banyak sekali perbedaan yang terdapat di kalangan masyarakat Kampung Pakis Tirtosari ini. Dalam hal keagamaan pun, masyarakat kampung Pakis juga berbeda. Ada tiga agama yang terdapat di Kampung ini, yaitu Islam, Kristen, dan Hindhu. Dalam melaksanakan ritual keagamaan ini masyarakat Kampung Pakis saling solidaritas tanpa menyinggung unsure SARA yang menyebabkan konflik diantara mereka. Kesadaran dalam perbedaan agama menyebabkan mereka saling menghargai satu sama lain.

Masyarakat Kampung Pakis juga merupakan masyarakat yang sadar akan pendidikan. Sehingga motivasi utama mereka dalam bekerja adalah agar pendidikan keluarganya dapat terpenuhi. Bagi masyarakat kota seperti mereka, pendidikan menjadi modal utama bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Karena tiada ijazah maka tiada pula sumber penghasilan hidup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Religiutas Masyarakat Kampung Pakis Tirtosari

Dari segi agama, masyarakat di Kampung Pakis Tirtosari ini sangat beragam. Ada tiga agama yang dianut oleh masyarakat Kampung Pakis RT 04 RW 05, yaitu Islam, Kristen, dan Hindu. Meskipun ketiga agama tersebut hidup dalam satu wilayah, namun kerukunan antar umat beragama tersebut sangat dekat. Konflik antar agama jarang terjadi di

daerah ini, malah dalam satu keluarga juga ada yang hidup dengan tiga agama yang berbeda. Masyarakat di Kampung Pakis sangat menghargai akan perbedaan agama, karena semua tergantung pada keyakinan masing-masing individu.³

Awalnya di Kampung Pakis Tirtosari mayoritas penduduknya adalah muslim, yaitu penganut agama islam. Namun silih bergantinya waktu, dan adanya kesulitan hidup yang dialami menyebabkan beberapa masyarakat melakukan perpindahan agama. Faktor perpindahan agama juga bukan hanya disebabkan oleh kesulitan hidup yang mereka alami, namun juga adanya pendatang yang baru, dengan membawa agama yang baru. Sehingga sifat dari masyarakat Kampung Pakis Tirtosari sendiri bersifat heterogen.

Perubahan yang cukup signifikan antara jumlah muslim dan kristiani tersebut paling banyak pada tahun 1998, dimana pada saat itu ada kristenisasi yang masuk ke Kampung ini. Saat itu banyak masyarakat Kampung Pakis yang menderita karena kurang dalam hal ekonomi sehingga untuk mencukupi kebutuhannya sehari-hari merasa kurang. Maka dari itu kemudian datanglah beberapa orang dari gereja, membawa beras, minyak goreng, tepung terigu, sejumlah uang, dan beberapa hal lainnya yang diberikan kepada masyarakat Kampung Pakis Tirtosari dengan syarat mereka bisa menerima semua pemberian dari pihak kristiani tersebut secara cuma-cuma. Syarat tersebut adalah mereka diharuskan pindah

³ Wawancara dengan Bapak Priyanto (Minggu, 21 April 2013)

agama terlebih dahulu dengan memeluk agama Kristen sebagai agama mereka. Kemudian banyak penduduk yang tertarik dengan penawaran tersebut, dan pada akhirnya mereka pindah agama. Sejak itulah awal mula perubahan penganut agama di kalangan masyarakat Kampung Pakis Tirtosari.

Awalnya masyarakat di RT 04 RW 05 Kampung Pakis Tirtosari mayoritas beragama islam. Namun karena adanya pengaruh dari beberapa pihak dan tak lepas dari keinginan mereka sendiri, akhirnya perpindahan agama dan dinamika perubahan penganut agama yang ada di masyarakat juga ikut berubah. Saat ini dalam satu rumah juga ada yang hidup dalam tiga agama sekaligus. Kehidupan dengan beragam agama yang berbeda ini, tidak menyebabkan konflik antar masyarakat, hubungan mereka terlihat biasa saja seperti tak ada perbedaan antara mereka.

Jumlah rumah agama yang ada di Kampung Pakis RT 04 RW 05 awalnya hanya ada satu masjid dan satu mushalla saja. Namun pada tahun 2010 kemarin, ada gereja baru yang ada di RT 04 Kampung Pakis Tirtosari. Sedangkan untuk rumah agama islam, masjid yang dulunya ada di RT 04, kemudian hilang akibat pembanguna dan hanya tersisa satu mushalla saja. Namun untuk rumah agama hindu, di RT 04 tidak ada. Hal ini disebabkan karena umat hindu masih sangat sedikit jumlahnya.

Sedangkan untuk kebudayaan yang bernuansa keagamaan dari ketiga agama tersebut paling banyak adalah aktifitas keagamaan umat islam. Pada aktifitas keagamaan umat islam terdapat seni hadrah yang

diselenggarakan oleh ibu-ibu, budaya samrah oleh kalangan bapak-bapak, dan budaya lainnya. Sedangkan untuk aktifitas keagamaan dari umat kristiani, paling banyak dilakukan pada hari Minggu. Dan untuk umat hindhu kegiatan keagamaannya lebih kepada perayaan hari-hari besar, seperti *hari nyepi* bagi umat hindhu.

E. Pendidikan Masyarakat Kampung Pakis Tirtosari

Dewasa ini, kebutuhan akan pendidikan sangat diperlukan. Apalagi untuk berjuang hidup di daerah perkotaan yang lebih mengedepankan kuantitas pendidikan yang ditempuh dan menomorduakan kualitas. Pendidikan adalah salah satu cara melepaskan masyarakat dari keterbelengguan kemiskinan. Kesadaran ini semestinya dimiliki oleh semua orang dalam lini kehidupan, tidak penting pekerjaan mereka apa? Sebagai petani, nelayan dan sebagainya, haruslah menyadari pendidikan sebagai suatu hal yang penting.

Dalam hal pendidikan, di Kampung Pakis Tirtosari RT 04 RW 05 hampir semua masyarakatnya sudah menempuh pendidikan wajib belajar 12 tahun yang merupakan program pendidikan dari pemerintah dan menghimbau kepada masyarakat Indonesia agar mampu menyelesaikan pendidikannya minimal hingga pada jenjang SLTA. Bukan hanya pihak pemerintah saja yang menekankan kepada masyarakat untuk menyelesaikan pendidikannya hingga tingkat SLTA, namun juga beberapa lapangan pekerjaan, banyak yang menempatkan kualifikasi pendidikan terakhir adalah

SLTA. Sehingga hal inilah yang membuat warga Pakis Tirtosari RT 04 RW 05 berjuang agar anak-anaknya bisa menyelesaikan pendidikannya hingga tingkat SLTA.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dukungan dari orang tua tersebut juga disambut baik oleh anak-anak mereka. Generasi muda di Pakis sangat antusias untuk bisa melanjutkan pendidikannya hingga ke tingkat SLTA. Sebabnya, mereka tak ingin untuk tidak mendapatkan pekerjaan nantinya, karena meskipun sejatinya pendidikan bukanlah satu-satunya alat untuk mendapatkan pekerjaan, namun menyelesaikan pendidikan sampai akhir adalah kebutuhan bagi masyarakat kota dengan persaingan hidup yang kian menantang.

Kalangan pemuda maupun anak-anak di Kampung Pakis Tirtosari sangat membutuhkan pendidikan. Hampir keseluruhan anak-anak usia sekolah bersekolah di jenjang pendidikan yang sesuai dengan usia mereka. Bahkan usia Paud atau TK semuanya bersekolah. Meskipun perekonomian masyarakat Kampung Pakis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F. Kesehatan di Kampung Pakis

Kesehatan menjadi salah satu aspek yang penting bagi masyarakat ada umumnya. Apabila kesehatan terganggu maka hal itu akan berakibat pada aspek lainnya. Kesehatan dapat dilihat dari beberapa sisi, diantaranya adalah dari pola hidup masyarakat yang bersangkutan, dari kondisi lingkungan yang ada, dari kondisi rumah, dan lain sebagainya. Pada Kampung Pakis ini yang merupakan daerah perkotaan, kepadatan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

penduduk maupun rumah tentu tak bisa dihindarkan. Kepadatan penduduk dan pemukiman juga bisa menjadi pemicu timbulnya gangguan kesehatan apabila tidak merawatnya dengan baik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Saluran pembuangan air limbah rumah tangga di Kampung ini

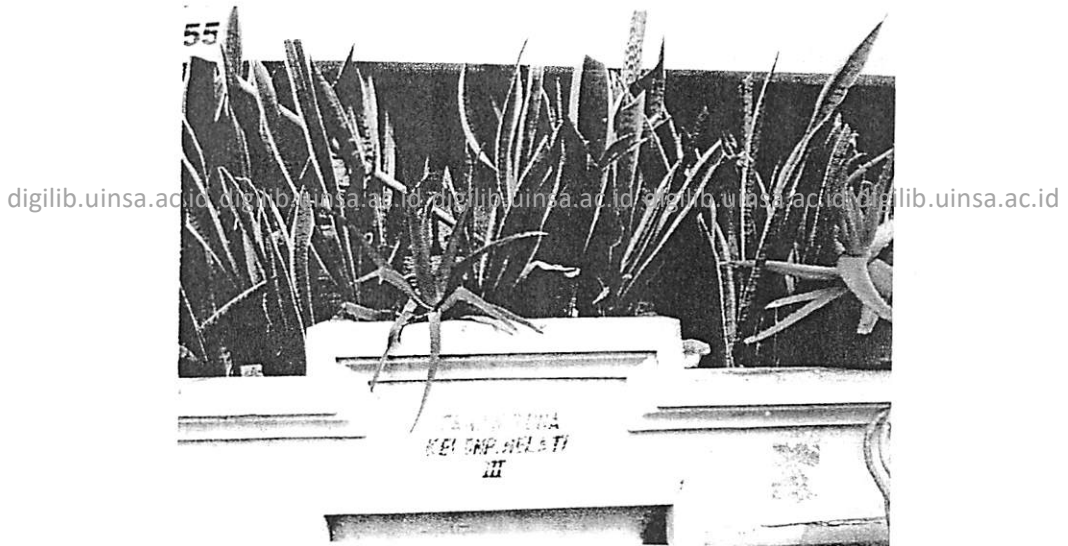
terorganisir. Sangat jarang ditemi adanya air yang menggenang. Namun pekarangan yang ada serta banyaknya kolam lele yang terbuka menyebabkan nyamuk mudah untuk berkembang biak. Pada akhirnya banyak masyarakat yang sering terkena demam berdarah. Pada bulan Mei 2013 kemarin juga sempat dilakukan voging oleh pemerintah dalam rangka mengusir keberadaan nyamuk aedes aygepthy.

Pola hidup masyarakat di kampung ini cukup baik. Tak ada dari mereka yang tak menggunakan jamban sehat. Hampir dari setiap rumah pasti terdapat kamar mandi. Hal ini juga didukung dengan adanya air yang tak pernah berhenti mengairi kampung ini. Kondisi kamar mandinya un juga ada yang bersih dan ada yang kotor. Namun hal ini tergantung pada setiap individu yang mengaturnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Masyarakat Kampung Pakis Tirtosari juga membudidayakan

tanaman obat keluarga, atau TOGA. Tanaman ini di koordinir langsung oleh kumpulan ibu-ibu PKK. Bagi mereka obat paling mujarab adalah obat alami yang berasal dari tumbuh-tumbuhan seperti ini. Apalagi keberadaan tumbuh-tumbuhan obat semakin langka. Maka dari itu para ibu-ibu berusaha untuk membudidayakannya dengan menanamnya di depan rumah mereka.



Gambar 5 : TOGA binaan ibu-ibu PKK

Keaktifan masyarakat dalam menjaga kesehatan juga bisa dilihat dari keaktifan ibu-ibu untuk mengikuti program posyandu yang diadakan di RT sebelahnya. Mereka sangat antusias untuk mengikuti program imunisasi maupun program lainnya. Dalam hal pemenuhan kebutuhan gizi, hamper lima tahun ini tidak pernah ada bayi yang menderita gizi kurang. Meskipun ada yang miskin, namun masyarakat di Kampung ini tetap menjaga gizi keluarganya.

Fasilitas kesehatan di Kampung ini memang tidak ada. Seperti puskesmas dan lain sebagainya. Namun keberadaan puskesmas di RT sebelahnya yang jaraknya tidak terlalu jauh benar-benar dimanfaatkan oleh warga. Puskesmas tersebut dapat ditempuh dengan jalan kaki, motor, atau mobil. Selain dekat dengan puskesmas kampung ini juga dekat dengan rumah sakit yang ada di jalan Kupang.

Meskipun tidak mendapatkan fasilitas berupa bangunan, namun masyarakat di Kampung Pakis ini mendapatkan fasilitas kartu Jamkesmas (Jaminan kesehatan masyarakat). Setiap KK mendapatkan satu kartu dan setiap anggota keluarga yang bersangkutan bisa menggunakan kartu tersebut. Kartu jamkesmas ini berfungsi untuk memudahkan masyarakat dalam mengurus administrasi kesehatan. Baik itu di puskesmas, rumah sakit, dan pos-pos kesehatan lainnya.

G. Budaya dan Adat Istiadat Kampung Pakis Tirtosari

Budaya merupakan salah satu identitas dari suatu peradaban masyarakat. Apalagi bagi masyarakat kota yang pada umumnya sudah banyak yang kehilangan budaya leluhurnya akibat dari keheterogenan masyarakat dan kesibukannya dalam pekerjaannya, yang akhirnya secara perlahan mulai kehilangan budaya leluhurnya. Untuk melestarikan sebuah budaya memang memerlukan usaha dan ketekunan. Apalagi untuk mewariskannya kepada generasi penerus yakni anak muda saat ini. Pergaulan anak muda yang mulai menghilangkan budaya leluhur dan adanya image negatif menyebabkan kelestarian budaya semakin hilang.

Namun berbeda halnya dengan masyarakat di Kampung Pakis Tirtosari RT 04 RW 05 Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Kota Surabaya, mereka merupakan masyarakat yang masih melestarikan budaya leluhurnya. Meskipun masyarakat Pakis merupakan masyarakat yang heterogen. Yakni bukan hanya penduduk asli Pakis, namun juga terdapat penduduk musima dan penduduk pendatang. Budaya-budaya di Pakis baik

yang berbau kejawen maupun keagamaan keduanya sama-sama dilestarikan. Adapun budaya-budaya tersebut adalah:

a. Karawitan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Budaya Karawitan merupakan sebuah budaya kejawen yang masih dilestarikan oleh masyarakat Pakis Tirtosari. Karawitan hampir mirip dengan campur sari, namun perbedaannya terletak pada jenis alunan musiknya. Alunan musik Karawitan lebih lembut daripada Campur sari. Namun dari segi peralatan music yang digunakan, karawitan dan Campur sari adalah sama. Keduanya juga sama-sama menggunakan gamelan, gendhing, okulele, dan lain sebagainya.

Karawitan di Kampung Pakis ini berbentuk sebuah kelompok atau group music. Berbicara mengenai group musik, pasti akan menyangkut mengenai nama dari group music karawitan tersebut. Adapaun nama dari kelompok musik karawitan yang ada di Kampung Pakis Tirtosari tersebut bernama "*Eka Kapti*". Nama Eka Kapti sendiri sudah dipakai oleh kelompok Karawitan di Pakis sudah hampir lima belas (15) tahun, sebelumnya hanya dikenal dengan kelompok karawitan saja, tanpa nama.⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁴ Wawancara dengan Bapak Rujito (Jum'at, 04 Mei 2013)



Gambar 6: Karawitan,
salah satu budaya kejawen
Pakis

Anggota dari Karawitan “Eka Kapti” ini yang masih aktif dari pihak laki-laki ada dua puluh orang, sedangkan dari perempuan hanya enam orang. Anggota perempuan ini merupakan vocal atau penyanyi (sinden) dalam kelompok Karawitan Eka Kapti ini. budaya karawitan di Kampung Pakis ini sampai saat ini dibina oleh mantan punawirawan yaitu Bapak Sujito (65 Tahun). Dalam sepak terjangnya membina kelompok Karawitan di Kampung Pakis, Pak Sujito juga bekerja sama dengan beberapa pihak untuk mendukung kelancaran kelompok Karawitan agar tetap membudidaya di Kampung Pakis, meskipun saat ini generasi mudanya banyak yang tidak berminat pada budaya misuk tradisional tersebut.

b. Campur Sari

Seperti yang telah dijelaskan di atas, Campur sari agak mirip dengan karawitan. Perbedaannya adalah terletak pada alunan musik yang dimainkannya. Kalau Campur Sari alunan musiknya terdengar agak keras dari pada Karawitan. Jenis lagunya pun juga berbeda. Namun alat musik yang digunakannya sama. Pada campur sari juga menggunakan gamelan, okulele, gendhang, dan lain sebagainya.

Anggota dari kelompok Campur Sari lebih banyak dari pada kelompok Karawitan. Untuk anggota laki-laki yang ada di Campur sari adalah sebanyak dua puluh lima orang, sedangkan untuk anggota perempuan hanya enam orang saja. Meskipun anggota yang aktif hanya sedikit, namun partisipasi masyarakat ketika ada pertunjukan dan lain sebagainya sangat antusias.

Beberapa alasan masyarakat lainnya tidak aktif dalam keikutsertaannya sebagai anggota kelompok musik Karawitan maupun Campur Sari, adalah karena faktor kesibukan, maupun ketidakbisaannya dalam memainkan musik sehingga membuatnya malas untuk bergabung. Namun ketika ada acara mereka para masyarakat Pakis tetap ikut untuk memeriahkannya.⁵

⁵ Wawancara dengan Bapak Rujito (Jum'at, 04 Mei 2013)



Gambar 7: alat musik untuk Karawitan dan Campur Sari

Untuk kelompok musik Campur Sari juga dibina langsung oleh Bapak Rujito. Adapun jadwal latihan kedua kelompok musik dengan aliran yang berbeda ini adalah dua kali selama seminggu, yaitu pada Selasa malam Rabu dan Jum'at malam Sabtu. Latihan antara Campur Sari dan Karawitan juga pda tempat yang sama, namun waktunya bergantian. Tempat latihannya berlokasi di Pos RT 04 yang terletak didepan kantor RT. Dalam latihannya, kelompok Campur Sari maupun Karawitan juga mengundang pihak dari luar, seperti mahasiswa seni budaya dari UNTAG (universitas tujuh belas agustus), UNAIR (universitas Airlangga), dan beberapa kelompok budaya masyarakat lainnya.

c. Seni Hadrah

Dalam budaya seni Hadrah ini lebih didominasi oleh kaum perempuan di Kampung Pakis Tirtosari. Seni hadrah merupakan budaya yang lebih modern dan bersifat keagamaan. Adapun alat musik yang digunakan berupa rebana dan dibarengi dengan lagu-lagu shalawat. Seni hadrah ini diadakan dalam satu minggu hanya satu kali. Yaitu pada hari Minggu malam Senin. Kegiatan seni hadrah ini diikuti oleh kelompok Ibu-ibu PKK dan kegiatan budaya seni hadrah ini bertempat di mushalla RT 04.

Seni hadrah sendiri sudah menyatu dengan masyarakat Kampung Pakis Tirtosari sejak dari dulu, hampir dua puluh tahun. Namun dahulu, peralatan yang digunakan masih sangat terbatas sehingga yang ada hanya shalawatan saja, yang hanya diikuti oleh kelompok ibu-ibu saja. Dalam kelompok seni hadrah ini juga terdapat arisan, sehingga hubungan antar ibu-ibu para anggota ini diharapkan bisa lebih dekat dan memiliki ikatan persaudaraan yang kuat.⁶

d. Seni Wayang

Seni wayang, merupakan sebuah budaya warisan dari nenek moyang di Indonesia. Namun perjalanan wayang hampir punah, karena berkurang peminatnya. Saat ini keberadaan wayang sangat jarang sekali ditemukan kalau bukan di daerah yang masih kental dengan budaya kejawennya seperti Solo dan Jogjakarta. Namun ternyata di

⁶ Wawancara dengan Ibu Astutik (Sabtu, 04 Mei 2013)

kalangan masyarakat Kota Surabaya yakni masyarakat Pakis, masih menyimpan budaya Kejawen yang berupa wayang ini dan melestarikannya.

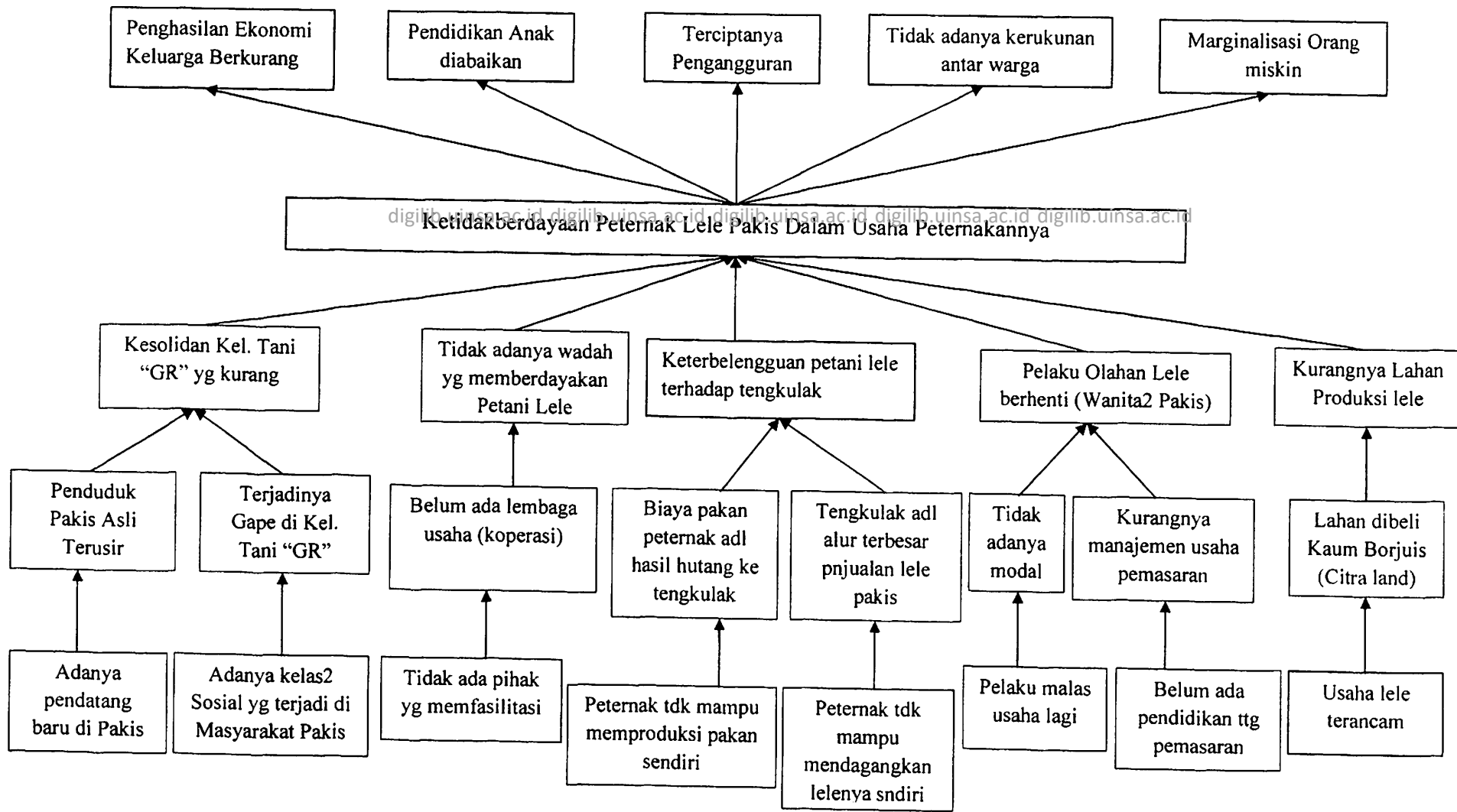
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pembina seni Wayang ini juga Bapak Rujito. Namun dalam sebulan ini budaya wayang sudah tidak aktif karena beberapa buah wayang dibawa ke Jogja untuk pameran disana. Selain itu wayang masih ada dalam kondisi rusak dan belum diperbaiki. Biasanya latihan wayang ini juga diadakan di Pos milik RT 04 dan diagenda bersama dengan jadwal latihan kelompok musik Campur Sari dan Karawitan. Seni Wayang milik kelompok masyarakat Pakis sendiri sering ditampilkan di TVRI, dan salah satu sebab itulah, hingga saat ini peminat wayang yang ada di Kampung tersebut masih ada sekita dua puluh anggota.⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁷ Wawancara dengan Bapak Rujito (Jum'at 04 Mei 2013)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



Penghasilan Ekonomi Keluarga Berkurang

Pendidikan Anak diabaikan

Terciptanya Pengangguran

Tidak adanya kerukunan antar warga

Marginalisasi Orang miskin

Ketidakterdayaan Peternak Lele Pakis Dalam Usaha Peternakannya

Kesolidan Kel. Tani "GR" yg kurang

Tidak adanya wadah yg memberdayakan Petani Lele

Keterbelengguan petani lele terhadap tengkulak

Pelaku Olahan Lele berhenti (Wanita2 Pakis)

Kurangnya Lahan Produksi lele

Penduduk Pakis Asli Terusir

Terjadinya Gape di Kel. Tani "GR"

Belum ada lembaga usaha (koperasi)

Biaya pakan peternak adl hasil hutang ke tengkulak

Tengkulak adl alur terbesar pnjualan lele pakis

Tidak adanya modal

Kurangnya manajemen usaha pemasaran

Lahan dibeli Kaum Borjuis (Citra land)

Adanya pendatang baru di Pakis

Adanya kelas2 Sosial yg terjadi di Masyarakat Pakis

Tidak ada pihak yg memfasilitasi

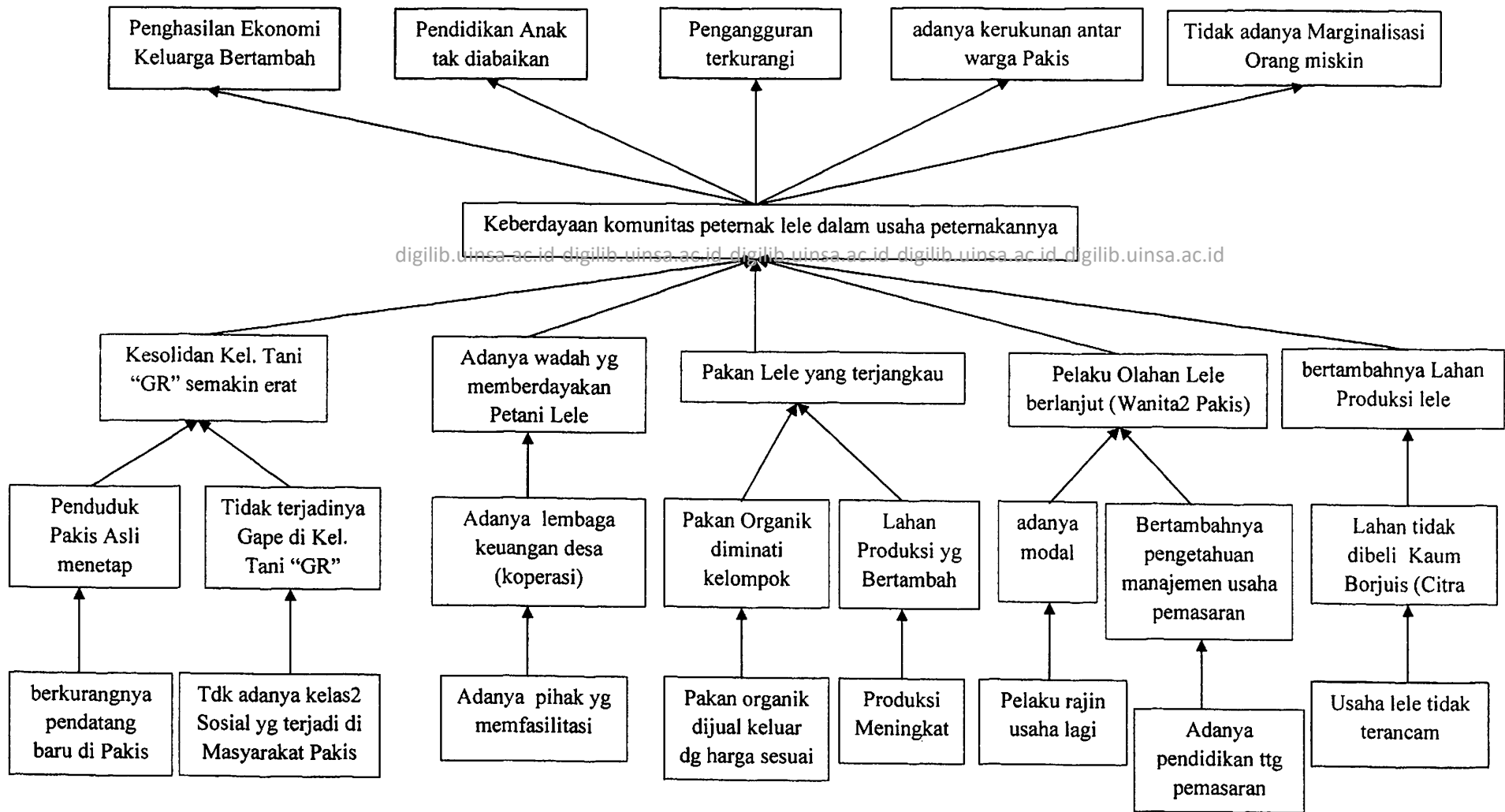
Peternak tdk mampu memproduksi pakan sendiri

Peternak tdk mampu mendagangkan lelenya sndiri

Pelaku malas usaha lagi

Belum ada pendidikan ttg pemasaran

Usaha lele terancam



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

Keterbelengguan Petani Lele Terhadap Tengkulak

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Perbedaan yang terjadi dalam masyarakat merupakan suatu kenyataan yang sangat wajar. Namun, dalam perkembangannya apabila masalah-masalah maupun perbedaan yang ada dalam masyarakat itu terus-menerus nampak secara jelas, maka tidak heran apabila persoalan tersebut menjadi sesuatu yang dapat mengganggu kehidupan sosial mereka. Dalam menyikapi permasalahan yang ada, masyarakat Kampung Pakis Tirtosari RT 04 RW 05 sekarang ini cenderung pasrah terhadap keadaan yang terjadi dalam kehidupan mereka, karena mereka pernah berupaya akan tetapi gagal. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah karena yang menjadi masalah dan sumber masalah adalah tetangga mereka sendiri, sehingga mereka berfikir daripada terjadi pertengkaran antara tetangga yang sekaligus tengkulak sendiri, maka lebih baik mengalah saja. Oleh sebab itu, sekarang ini mereka digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id menganggap diri mereka tidak mampu untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sosial mereka. Dari kejadian itulah masyarakat seakan tidak mau memikirkan alternatif untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada. Dari sikap itu pula sangat berpengaruh terhadap perubahan dan kemajuan hidup mereka. Karena mereka cenderung hidup mengikuti arus dan kebiasaan yang selama ini berlaku dan membelenggu mereka.

Adapun beberapa permasalahan serta alur sejarahnya yang terjadi di Kampung Pakis Tirtosari RT 04 RW 05 ini adalah sebagai berikut:

A. Kampung Pakis Tirtosari Sebagai Kampung Lele

Surabaya merupakan salah satu kota besar yang menjadi tempat bagi banyak orang untuk melakukan urbanisasi (perpindahan penduduk) dari desa ke kota untuk mencari pekerjaan. Padahal Surabaya hanya mampu menyediakan pekerjaan bagi beberapa orang saja yang mempunyai kualitas baik. Bagi mereka yang tak memiliki kualitas baik, maka pengangguran menjadi pekerjaan mereka selama di Surabaya. Banyaknya persaingan yang terjadi, menjadikan penduduk asli Kota Surabaya juga menjadi korban pengangguran karena kualitas mereka yang kalah dengan para pendatang. Akibatnya penduduk asli kota Surabaya banyak yang tidak memiliki pekerjaan yakni pengangguran. Ditambah lagi dengan kondisi wilayah mereka yang semakin sempit akibat banyaknya pembangunan yang dilakukan di Kota Surabaya. Permasalahan yang demikian banyak dijumpai di daerah-daerah kota Surabaya, seperti halnya yang terjadi di Kampung Pakis Tirtosari tepatnya di RT 04 RW 05 Kelurahan Pakis Kec. Sawahan Surabaya.

Kelurahan Pakis Kota Surabaya tepatnya di Kampung Pakis Tirtosari RT 04 RW 05 merupakan salah satu contoh wilayah perkotaan yang menjadi dampak dari pembangunan yang banyak dilakukan di daerah Surabaya. Banyaknya asset penduduk Pakis yang terjual seperti tanah

misalnya, mengakibatkan semakin sempit wilayah mereka. Selain itu pekerjaan yang diharapkan mampu menjadi sumber pendapatan mereka juga semakin kecil peluangnya akibatnya banyaknya masyarakat yang sama-sama memburu pekerjaan tersebut. Untuk berwirausaha dan membuka lapangan pekerjaan sendiri tentu menjadi kesulitan bagi mereka. Mereka tidak mempunyai modal, juga tidak mempunyai lapangan yang bisa dijadikan sebagai wilayah untuk membuka usaha.

Masyarakat Kampung Pakis Tirtosari RT 04 RW 05 merupakan masyarakat yang memiliki pekerjaan dalam banyak sector. Apabila dilihat dari segi perekonomiannya masyarakat Kampung Pakis Tirtosari dapat dibagi menjadi dua,¹ yaitu (1) Masyarakat yang memiliki perekonomian tinggi, mereka adalah masyarakat yang bertempat di Pakis Tirtosari golongan atas, pekerjaan mereka rata-rata adalah sebagai PNS, juga bekerja sebagai karyawan di pabrik. Mereka ini merupakan masyarakat yang juga beternak lele, namun ternak lele mereka bukan didasarkan atas kebutuhan untuk penghasilan hidup, namun hanya sebagai hoby semata. Dalam keikutsertaannya di Kelompok Tani “Gotong Royong” juga diluar kelompok tani, masyarakat kaya ini cenderung memaksakan kehendaknya. Selain itu mereka sering melakukan tindakan-tindakan yang merugikan kaum miskin di kampong setempat. Akibatnya masyarakat miskin di daerah setempat tetap hidup dalam taraf kemiskinan, namun masyarakat kaya hidup semakin

¹ Wawancara dengan Bapak Saman (14 April 2013)

bergelimang harta. Masyarakat kaya ini hampir semuanya adalah pendatang. Kedatangan mereka tentu mengusir penduduk asli yang dulu dalam keadaan terdesak dan terpaksa menjual tanahnya kepada mereka. Sebagian besar kaum elit di Kampung ini juga berprofesi sebagai tengkulak local yang mencekik penghasilan tetangganya sendiri yang miskin. Dari sini, dapat dilihat bahwa keterbelengguan petani lele bukan hanya pada tengkulak luar saja, namun juga pada tengkulak local yang berasal dari golongan orang-orang kaya.

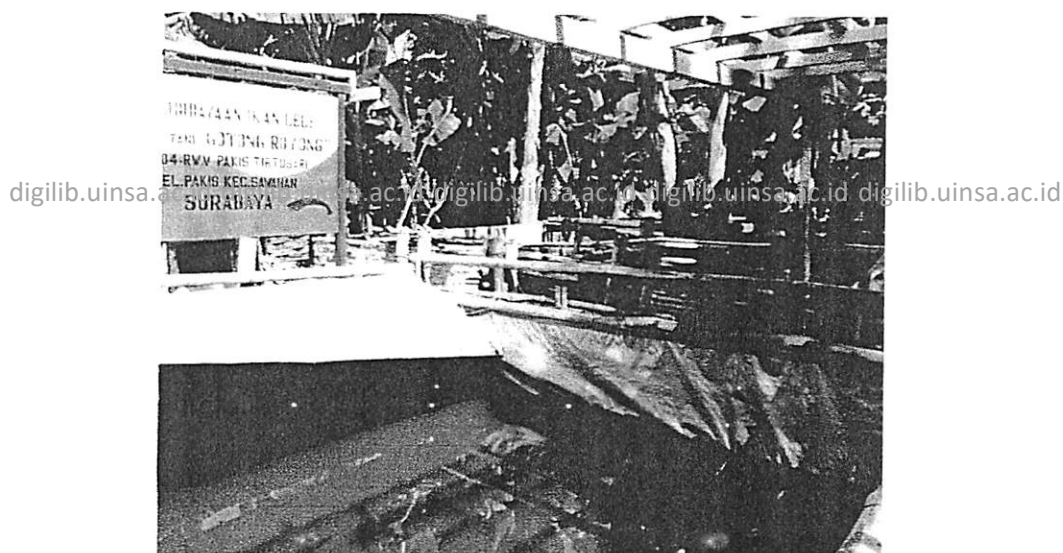
Adapun golongan kedua dari masyarakat Kampung Pakis Tirtosari ini adalah (2) masyarakat yang memiliki penghasilan rendah dan menjadikan lele sebagai satu-satunya penghasilan mereka. Rata-rata mereka adalah penduduk asli Kampung Pakis Tirtosari sendiri yang masih mempertahankan tanahnya untuk tidak dijual kepada orang luar. Namun ada sebagian lagi yang tanahnya sudah dijual ke “Citra Land” beserta rumahnya yang sedang ditempati oleh dirinya dan keluarganya. Penduduk asli kampung ini hanya berpenghasilan dari bertani lele, dan penghasilannya pun kadang tak mencukupi, ditambah lagi dengan adanya kenakalan dari para tengkulak baik tengkulak local maupun tengkulak luar. Paling banyak mereka memang menjual hasil ternak lelenya kepada tengkulak lokal, karena bagi mereka lebih mudah dan cepat dalam proses pembayarannya. Namun yang mereka sesalkan adalah kecurangan tengkulak luar, baik dari cara menimbang, atau menentukan harga lele seenaknya sendiri. Meskipun mereka (para tengkulak lokal) adalah orang kaya, namun sering melakukan kecurangan terhadap

masyarakat miskin di kampungnya sendiri. Dari sini dapat diketahui bahwa dalam satu kampung yaitu Kampung Pakis Tirtosari terdapat dua lapisan

masyarakat, yakni masyarakat borjuis dan masyarakat proletar.

Awal dari adanya lele di Kampung ini bermula dari program “urban farming” pemerintah Kota Surabaya. Pada waktu itu yakni awal 2007 Kampung Pakis Tirtosari mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa seratus bibit ikan lele kepada setiap KK yang ada di Kampung Pakis Tirtosari RT 04 RW 05². Pemberian bibit-bibit lele tersebut tanpa disertai dengan terlebih dahulu memberikan pelatihan kepada masyarakat yang bersangkutan dalam mengelola bantuan yang diberikan. Hal semacam ini dalam teori pembangunan tergolong pembangunan *top down* yang didalamnya menafikan partisipasi masyarakat dan mematikan keberdayaan masyarakat untuk mengubah hidupnya menjadi lebih baik, dan semakin menciptakan ketergantungan kepada pihak luar. Sehingga meskipun diberikan bantuan berupa bibit ikan lele tersebut keadaan masyarakat Kelurahan Pakis waktu itu masih tetap sama (miskin) dan tidak ada perubahan.

² Wawancara dengan Bapak Saman (Minggu, 14 April 2013)



Gambar 8: banyak kolam, jd Kampung lele

Pemberian bibit lele yang tanpa disertai dengan adanya pelatihan kepada masyarakat Kampung Pakis Tirtosari pada waktu itu menyebabkan beberapa masyarakat menjual bibit lelenya, ada juga yang masih mempertahankannya. Pemberian bibit lele tersebut juga diberikan kepada kaum kaya maupun masyarakat miskin di daerah tersebut. Sebagian besar masyarakat miskin masih mempertahankan bibit lelenya, namun sebagian kecil masyarakat kaya yang masih mempertahankan bibit lelenya. Adapun alasan antara masyarakat kaya dan miskin disini cukup berbeda dalam mempertahankan bibit lelenya, bagi masyarakat miskin, alasan untuk mempertahankan bibit lelenya disini adalah ingin menjadikan bibit lele ini menjadi sumber penghasilan bagi dirinya dan keluarganya. Sedangkan bagi

orang kaya di kampung tersebut alasannya adalah hanya sekedar hoby dalam beternak lele.

Meskipun tak memiliki pengetahuan atau ketrampilan dalam beternak lele, masyarakat miskin terus berinovasi untuk membudidayakan bibit lelenya. Salah satunya adalah Pak Saman, dia awalnya bekerja sebagai kuli bangunan yang kerja dan gajinya pun tidak tetap. Sejak kedatangan bibit lele ini, dia hanya berfokus pada pengembangan bibit lele agar bisa dijadikan sebagai sumber penghasilan bagi dirinya dan keluarganya. Pada mulanya, Pak Saman menemui beberapa kendala, mulai dari banyaknya bibit lele yang mati, sampai pemberian pakan yang keliru. Namun kesalahan-kesalahan tersebut akhirnya memberikan pelajaran bagi Pak Saman, hingga pada akhirnya dia mampu panen lelenya setiap tiga bulan sekali, dan tidak bergantung pada pakan pabrik ketika usia lelenya sudah diatas satu bulan. Namun keberhasilannya dalam bidang tersebut justru menimbulkan retaknya kelompok tani yang dipimpinnya. Sebagian ada yang ingin belajar ke Pak Saman, dan sebagian lagi ada yang tidak. Bermula dari sinilah kesolidan kelompok tani sendiri itu mulai berkurang.

Sampai saat ini jumlah peternak lele yang masih aktif ada 53 orang. Kolam-kolam mereka pun ada yang menjadi satu kawasan, sehingga pemandangan yang sedikit unik terlihat. Kolam-kolam berukuran mungil dan masing-masing kolam ada nama pemiliknya. Dulu kolam-kolam tersebut masih berpa bamboo dan diberi terpal didalamnya. Namun sekarang, ada

beberapa masyarakat yang menggunakan tembok pada dinding kolamnya. Bisa jadi nama “Kampung Lele” diambil karena di kampung tersebut banyak sekali terdapat kolam lele yang menjadi sumber penghasilan masyarakat.

B. Sejarah Munculnya Peternak Lele

Lele merupakan sejenis ikan yang menjadi asset bagi tersendiri bagi masyarakat Kampung Pakis Tirtosari RT 04 RW 05 Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Kota Surabaya. Budidaya ikan lele akhir-akhir ini memang cukup menguntungkan. Bagi banyak kalangan utamanya para penjual nasi penyot atau nasi sambel, lele merupakan lauk yang paling banyak digemari karena rasanya yang gurih. Selain itu daging lele yang gurih, juga bisa dijadikan sebagai bahan utama pembuatan jajanan yang berbahan dasar daging, seperti nugget, sosis, dan lain sebagainya. Dalam budidaya ikan lele, sebenarnya sangat muddah hanya memerlukan ketelatenan dan kesabaran. Cukup sediakan lahan, terpal, air, dan sebar bibit lele dan beri pakan dua kali setiap hari. Dalam tiga bulan lele bisa dipanen dan dijual dengan harga yang sesuai.

Kemudahan dalam budidaya ikan lele juga menjadi minat bagi masyarakat kelurahan Pakis RT 04 RW 05, apalagi program “*urban farming*” pemerintah yang memeberikan bantuan kepada masyarakat RT 04 RW 05 kelurahan Pakis berupa 1000 bibit lele untuk masing-masing kepala keluarga (KK). Pada waktu itu, sebagian besar masyarakat di RT 04 RW 05 tersebut

banyak yang belum mengetahui bagaimana cara budidaya ikan lele yang baik dan benar. Akhirnya banyak dari mereka yang menjualnya, namun sebagian ada yang berusaha untuk terus mempertahankannya. Salah satunya adalah Pak Saman, dai terus berinovasi dan belajar secara otodidak untuk budidaya ikan lele agar bisa menjadi ladang penghasilan bagi keluarganya. Pada akhirnya, Pak Saman bisa membuat pakan organik sendiri, dan dengan beberapa temannya yang masih mempertahankan bibit lelenya Pak Saman akhirnya membentuk kelompok Tani dengan nama kelompok tani Gotong Royong.



Gambar 9: papan kel. Yg terletak di kolam

Awalnya orang yang bergabung dalam kelompok tani “Gotong Royong” tersebut ada 20 orang saja. Kelompok tani ini dibentuk pada tahun 2009 atas inisiatif dari masyarakat sendiri. Pada waktu itu harapan dibentuknya kelompok tani ini adalah untuk mempermudah para petani

lele di RT 04 RW 05 Kelurahan Pakis dalam menjual hasil budidaya lelenya, selain itu dengan adanya kelompok ini, bisa dijadikan wadah bagi para anggota kelompok untuk saling berbagi ilmu juga berunding bersama ketika ada suatu permasalahan, sehingga akan tercipta suatu tatanan masyarakat yang rukun dan bersatu.

Terciptanya kelompok pada waktu itu, cukup memberikan kejayaan bagi para petani lele di RT 04 RW 05 Kelurahan Pakis Surabaya. Pada kelompok tersebut banyak mendapatkan berbagai macam penghargaan baik ditingkat kota maupun tingkat provinsi. Ternyata dengan banyaknya penghargaan yang diraih mengakibatkan adanya permasalahan internal kelompok yang menancam terhadap perpecahan kelompok. Selain itu banyaknya tengkulak yang datang ke Kampung Pakis Tirtosari semakin memporakporandakan tatanan kelompok tani Gotong royong tersebut yang sedianya didirikan untuk membangun kesolidan komunitas petani lele. Hal tersebut bertambah menjadi semakin parah, karena kebanyakan dari masyarakat di Kampung tersebut tidak mempunyai pengetahuan terhadap manajemen pemasaran atau penjualan yang baik. Akibatnya mereka hanya tergantung pada tengkulak, dan hanya mampu menjual hasil budidaya ikan lelenya terhadap tengkulak atau pengepul.

Berikut tabel jumlah peternak yang ada di Kampung pakis mulai dari awal masuknya bibit lele di Kampung Pakis Tirtosari ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No.	Tahun	Jumlah Peternak	Jumlah Kolam	Alamat
1.	2007	5	5	RT04RW05
2.	2008	11	12	RT03,04RW05
3.	2009	23	25	RT04,03,07RW05
4.	2010	49	53	RT04,03,07RW05
5.	2011	56	64	RT04,03,06,07RW05
6.	2012	43	49	RT04,06,0307RW05
7.	2013	27	32	RT04,06,0307RW05

Tabel 4: sejarah dinamika Kampung lele di Kampung Pakis

C. Keterbelengguan Terhadap Tengkulak Nakal

digilib.uinsa.ac.id Keterbelengguan para petani lele di Kampung Pakis Tirtosari RT 04

RW 05 Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Surabaya ini menjadi masalah utama dalam hal ini yang perlu untuk segera diselesaikan. Tengkulak memang merupakan salah satu media dalam menjual lele hasil budidaya para petani lele. Namun akan sangat merugikan bagi petani lele, apabila tengkulak yang ditemui atau yang dihadapi tersebut merupakan tengkulak yang nakal dan curang. Kenakalan tersebut dapat dilihat misalnya dari perbedaan harga antara

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

hasil lele dari Kampung Pakis ini dengan harga lele di Kampung lain. Padahal menurut Pak Saman, lele yang ada berdasarkan kualitas sama dan tak jarang masih lebih bagus milik petani lele di kelurahan Pakis ini. Misalnya harga satu ekor lele di kampung lain bisa dijual dengan harga Rp. 14.000/ Kg, sedangkan di Lele dari Kampung Pakis tirtosari sendiri hanya bisa dijual dengan harga Rp. 12.000/ Kg. Perbedaan harga tersebut sangat tidak menguntungkan bagi peternak lele Pakis.

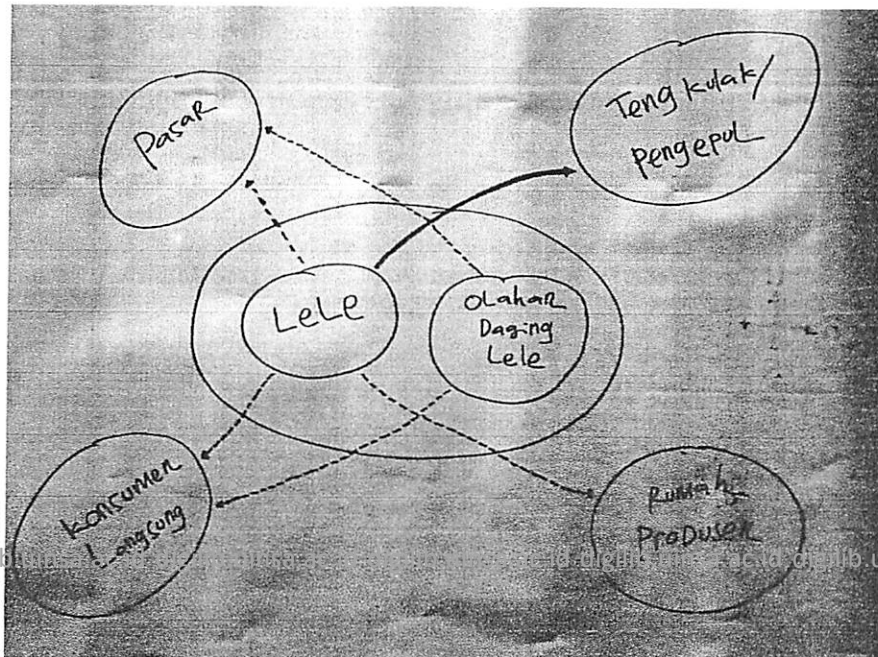
Keterbelengguan terhadap tengkulak bukan hanya harus menghadapi kecurangan dalam hal harga namun juga pada hasil timbangan. Seperi yang pernah dialami oleh Pak Saman dan beberapa tetangganya, ketika panen Pak Saman dan beberapa tetangga menimbang sendiri hasil panennya. Pada waktu itu hasil timbangan dari rumah adalah 25 Kg, namun ketika sudah sampai ditimbangan para tengkulak hasil timbangannya menjadi berbeda dan perbedaannya sangat mencolok, yaitu menjadi 20 Kg, lalu yang 5 Kg nya kemana?. Pertanyaan itulah yang sampai sekarang belum bisa terjawab oleh para petani lele di Kampung Tirtosari terhadap kecurangan tengkulak yang sedang mereka hadapi. Selain itu, cara bermain nakalnya para tengkulak bukan hanya berhenti sampai disitu saja. Para tengkulak sangat hafal kapan para petani kampung Pakis Tirtosari ini panen hasil lelenya, saat itu pula para Tengkulak menurunkan harga lelenya, sehingga para petani lele dalam hal ini sangat dirugikan. Menghadapi hal yang demikian, sesungguhnya para petani

lele sudah banyak yang berganti tengkulak, namun para tengkulak tersebut tetap saja sama, pasti memiliki akal bulusnya, sehingga para petani lele dalam hal ini tetap dirugikan keberadaannya.

Tengkulak sebagai pelaku yang menjadi media bagi masyarakat peternak lele dalam memasarkan hasil lelenya dan mendistribusikannya ke kalangan konsumen. Namun apabila keberadaan tengkulak justru mencekik penghasilan para peternak lele maka hal tersebut tentu menjadi benalu bagi masyarakat peternak lele karena hambatannya untuk memperoleh upah yang mampu mensejahterakan diri dan keluarganya.

Usaha untuk mendapatkan tengkulak yang jujur sudah dilakukan berulang kali oleh masyarakat. Namun tetap saja yang terjadi adalah adanya tengkulak yang nakal, kalau tidak mempermainkan harga, mereka akan curang dalam beratnya timbangan dari hasil ternak lelenya. Pada akhirnya masyarakat hanya bisa pasrah, beberapa diantara mereka mencari penghasilan baru dengan menjadi pekerja panggilan. Dalam keadaan seperti ini mereka berharap bisa dibangunnya sebuah koperasi yang bisa menjadi solusi yang meringankan beban mereka. Koperasi yang akan dibangun nanti juga diharapkan bisa menjadi pengganti dari peran tengkulak yakni sebagai media antara peternak lele sebagai produsen dan masyarakat luas sebagai konsumen.

Alur penjualan lele pun dari produsen masyarakat peternak lele di Kampung Pakis Tirtosari ini cukup beragam. Sebenarnya alur penjualan bukan hanya terbatas pada tengkulak atau pengepul saja, namun juga bisa langsung pada konsumen baik secara pesanan atau masyarakat sendiri yang menjualnya ke pasar. Namun alur penjualan terhadap tengkulak tetap lebih besar dan lebih banyak dari pada alur penjualan langsung ke konsumen atau ke rumah produksi usaha abon lele atau usaha yang lainnya.



Bagan 1: diagram alur penjualan lele

Penjualan kepada konsumen secara langsung kurang banyak dilakukan karena minimnya jumlah penjualan dan untung yang didapatkan. Penjualan langsung ke pasar juga tidak erlalu diminai oleh para peternak lele

di Kampung Pakis ini, hal tersebut dikarenakan terbatasnya aktu yang mereka miliki, juga banyaknya pesaing yang terdapat di pasar. Maka dari itu masyarakat peternak lele di kampung tersebut lebih memilih menjual terhadap pengepul meskipun pada proses penjualannya pun sering menjadi korban kecurangan dari pengepul itu sendiri.

Dari paparan diatas dapat diketahui bahwa alur penjualan hasil lele dari tangan komunitas peternak lele di Kampung Pakis ini ada pada tiga tempat yakni tengkulak atau pengepul, konsumen langsung baik dengan cara pesan maupun langsung dijual ke pasar, dan yang terakhir adalah menjualnya ke rumah produksi yang memanfaatkan daging lele sebagai bahan dasar produksi makanan dan sejenisnya. Namun alur penjualan paling besar dan paling banyak dilakukan oleh komunitas peternak lele adalah dengan menjualnya kepada tengkulak atau pengepul tersebut yang seringkali dalam melakukan transaksinya terdapat kecurangan yang dilakukan sehingga merugikan kepada peternak lele itu sendiri.

D. Kegagalan Membentuk Koperasi Lele

Tidak adanya sebuah wadah yang memfasilitasi petani lele dalam mengembangkan usahanya juga menjadi bagian dari masalah dalam hal ini. Para petani lele di Kampung Pakis Tirtosari mengaku sangat ingin sekali memiliki sebuah wadah atau lembaga yang mendukung usaha mereka, seperti koperasi misalnya. Tidak adanya koperasi disini menyulitkan bagi

para petani lele dalam memasarkan hasil panen lelenya. Mereka tentu tidak ingin selamanya terbelenggu oleh tengkulak nakal yang merugikan mereka.

Alasan belum dibangunnya koperasi di Kampung Pakis Tirtosari RT 04 RW 05 kelurahan Pakis ini disebabkan karena belum adanya pihak yang memfasilitasi mereka, sehingga mereka tetap saja hidup dalam keterbelengguan tanpa memberikan harapan yang jelas bagi mereka. Inilah salah satu penyebab ketidakberdayaan para petani lele di Kampung Pakis Tirtosari, yaitu adanya pola hubungan yang melemahkan masyarakat sehingga masyarakat tidak berdaya.

Kegagalan masyarakat dalam membentuk koperasi lele disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah (a) kurangnya jaringan di badan pemerintah, sehingga menyulitkan bagi masyarakat untuk mendapatkan bantuan dalam membentuk koperasi lele (b) masyarakat juga kurang memahami dinamika serta seluk beluk koperasi sehingga untuk benar-benar mewujudkannya mereka selalu dibayang-bayangi kegagalan, karena belum berpengalaman dalam mengoperasikan sebuah koperasi.

Keadaan kelompok yang masih kurang kondusif juga menjadi penyebab salah satu factor kegagalan berdirinya koperasi lele tersebut. Mereka khawatir apabila nanti koperasi tersebut benar-benar terwujud, maka konflik kian menjadi. Maka dari itu komunitas peternak lele yang

masih tergabung berusaha untuk mensolidkan anggota kelompok yang masih ada sehingga nanti ketika koperasi serta beberapa program lainnya sudah terbentuk dan dijalankan, maka diharapkan hasutan-hasutan negative yang muncul tidak merubah kesolidan kelompok tani tersebut.

Bantuan pemerintah yang tak kunjung datang dan masih hanya berupa janji, juga menjadi pemicu kegagalan pembentukan koperasi di Kampung Pakis Tirtosari ini. Pada tahun 2012 pada bulan Mei tepatnya, masyarakat sudah pernah mengajukan proposal bantuan kepada pemerintah kota, namun pemerintah pada waktu itu hanya memberikan janji untuk dibangunnya sebuah koperasi namun pada kenyataannya koperasi impian itu belum berdiri juga. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan bersama, kelengkapan proposal dan kedekatan dengan pemerintah menjadi faktornya. Untuk itu rencana membangun koperasi ke depan diharapkan proposal tersebut layak dan jelas, dan sebelumnya sudah ada upaya pendekatan dengan pemerintah sehingga pembangunan koperasi dapat lebih dipercepat.

Berdasarkan diskusi yang dilakukan dengan masyarakat, mereka sangat sepakat dan menginginkan untuk dibangunnya sebuah koperasi yang menjadi wadah bagi mereka dalam menjual hasil ternaknya, baik berupa lele, maupun olahan lele yang berupa makanan-makanan lezat dan bergizi. Dukungan dari pihak setempat pun juga diperoleh seperti RT

maupun RW. Namun untuk sampai ke pemerintah masih sangat meragukan. Mereka selama ini hanya memberikan bantuan berupa mesin pakan dan masyarakat harus belajar sendiri untuk menggunakannya.

Kehadiran koperasi sangat diharapkan oleh masyarakat peternak lele. Koperasi diharapkan bisa menjadi pengganti atau solusi yang solutif dari adanya belunggu yang dilakukan oleh tengkulak. Dengan adanya koperasi harga lele akan tetap stabil tanpa ada istilah turun naik. Selain itu timbangannya juga diharapkan bisa sama. Koperasi juga bisa dijadikan sebagai jaringan kepada masyarakat kalangan luas untuk memasarkan hasil ternak lele.

Selain sebagai tempat penampungan hasil ternak lele. Koperasi juga diharapkan bisa menjadi tempat tersedianya segala kebutuhan mengenai ternak lele. Baik dari pakan organik yang harganya terjangkau, tersedianya bibit yang sehat dan tahan terhadap penyakit, dan segala perlengkapan ternak lainnya. Selain itu hasil olahan daging lele yang dikelola oleh ibu-ibu dikalangan masyarakat Pakis juga bisa dijual di koprasi tersebut. Kiranya kampung lele Pakis akan lebih lengkap apabila koperasi semacam itu juga tersedia di kampung Pakis Tirtosari.

E. Kondisi Bibit dan Pakan yang Kurang Memadai

Dalam budidaya ikan lele tentu tidak luput dengan yang namanya pakan. Pakan menjadi kebutuhan primer bagi para petani lele. Namun akan menjadi masalah bagi para petani lele apabila pakan yang menjadi kebutuhan primer tersebut sangat mahal harganya. Harga Pakan yang tak terjangkau menjadikan tak seimbang dengan harga penjualan lele yang murah ketika dibeli oleh tengkulak. Meskipun para petani lele yang tergabung dalam kelompok tani tersebut sudah pernah berusaha untuk membuat pakan sendiri, namun hasilnya kurang diminati oleh para anggota kelompoknya. Pakan yang dibuat adalah pakan organik yang tidak mempunyai daya tahan lebih lama, kekurangan pakan organik lainnya adalah kurang diminati oleh lele yang masih ukuran 1 minggu – 1 bulan, alasannya adalah karena ukuran pelet atau pakan organiknya yang terlalu besar. Mereka sudah berusaha untuk membuat ukuran yang lebih kecil lagi, namun tak bisa karena bentuk pakan sesuai dengan mesin pembuat pakan untuk lele tersebut. Alhasil, akibat tidak terpakainya sisa pakan organik yang tidak tahan lama tersebut terpaksa mereka para petani lele menjual pakan organiknya ke petani lele lainnya dengan harga yang murah.



Gambar 10: pakan untuk ayam jg trkdg buat untuk lele

Kelangkaan pakan lele yang membuat harganya mahal juga disebabkan karena lahan produksi yang sempit dan mengkhawatirkan mengganggu para tetangga di Kampung Pakis Tirtosari RT 04 RW 05 tersebut. Suara mesin yang agak keras tentu membuat bising kampung yang tata geografisnya agak sempit tersebut, sehingga adanya mesin pembuat pakan yang merupakan bantuan dari pemerintah tersebut tidak bisa digunakan secara maksimal. Akibatnya meskipun ada mesin pembuat pakan di kelompok tani tersebut tetap saja mereka bergantung pada pakan produksi luar dengan harga yang sangat mahal. Hal itulah yang mengakibatkan menurunnya tingkat produksi pakan di Kelompok Tani Gotong Royong tersebut.

Kehadiran pakan lele yang organik dan murah sangat ditunggu kehadirannya oleh masyarakat peternak lele. Selama ini mereka hanya bergantung pada pakan buatan pabrik dengan harga yang cukup mahal. Pakan produksi pabrik yang selama ini mereka pakai terkadang menjadi musibah bagi lele ternakan mereka. Hal ini karena pakan tersebut mengandung bahan kimia.

Lahan peternakan lele yang selama ini masih menumpang atas milik pihak Citra Land juga menjadi salah satu persoalan yang harus segera diselesaikan. Lahan perkotaan yang kian hari makin menyempit menyebabkan ruang perkolaman makin berkurang satu persatu. Pada akhirnya kolam-kolam yang mereka bangun harus berdempatan dengan pemukiman warga sekitar. Suasana lembab di dalam rumah pun tidak bisa mereka hindarkan.

Kolam yang mereka bangun ada dua jenis (1) kolam yang terbuat dari terpal dan pagar bambu, kolam semacam ini hanya mampu bertahan selama satu sampai dua tahun lamanya. Namun kolam seperti ini mempunyai kelebihan dapat dipindah maupun dirubah sesuai dengan keadaan. Kolam ini juga bisa dikatakan sebagai kolam non-permanent. Sedangkan yang ke (2) yaitu kolam yang terbuat dari batu bata dan semen (cor-coran). Kolam ini bersifat permanent dan bisa tahan lebih dari lima

tahun. Untuk memodifikasi kolam seeperti ini cukup menelan banyak biaya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Lahan yang ada di Kampung Pakis Tirtosari juga bermasalah dengan lahan yang digunakan untuk produksi pakan. Masyarakat peternak lele sudah mendapatkan bantuan berupa mesin pakan yang didapatkan dari dinas pertanian kota setelah mengajukan usulan untuk membangun sebuah koperasi, namun yang diberi malah mesin pembuat pakan. Namun masyarakat berusaha untuk memfungsikannya. Kendala yang ditemui dilapangan adalah adanya suara bising yang ditimbulkan oleh mesin tersebut dan mengganggu terhadap ketentraman warga sekitarnya.

Meskipun ada alat untuk memproduksi pakan organik namun keterbatasan pengetahuan dan lahan menjadi penghambat dari prodski pakan organik yang diharapkan suara bising yang ditimbulkan pernah mendatangkan peringatan dari warga sekitar utamanya dari masyarakat golongan kaya yang tidak menggantungkan hidupnya dari ternak lele. Keterbatasan pendidikan dalam membuat pakan menjadikan para peternak lele lebih memilih mendiamkan mesin tersebut. Pada hakikatnya mereka menginginkan adanya pelatihan pembuatan pakan organic dengan memanfaatkan mesin pembuatan pakan tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

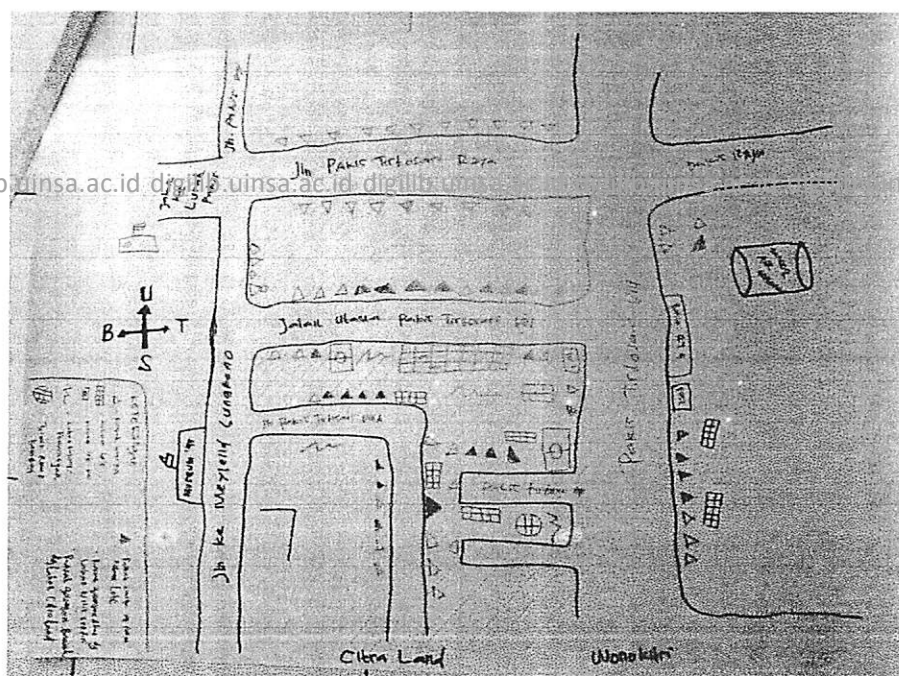
F. Terjadinya Stratifikasi Sosial di Kalangan Masyarakat

Masalah lainnya yang sedang dihadapi oleh para petani lele di Kampung Tirtosari RT 04 RW 05 ini adalah kesolidan kelompok yang kurang. Sehingga kelompok tani Gotong Royong yang dulunya bisa berjaya akibat bersatunya seluruh anggota kelompok kini menjadi pasif dan vakum karena anggotanya banyak yang memisahkan diri. Alasan dari mereka memisahkan diri adalah ada yang membentuk kelompok sendiri (terjadinya gape dalam kelompok), ada juga yang disebabkan oleh kedatangan penduduk baru yang menghilangkan kerukunan warga Pakis Tirtosari. Apalagi kedatangan warga baru tersebut mengusir warga asli Kampung Pakis Tirtosari sendiri. *“Siapa yang punya uang, ya dia yang bisa membeli lahan disini mbak..”* ungkap Pak Saman saat ditemui dirumahnya kemarin. Bila kedatangan warga baru di Kampung Pakis ini membawa dampak positif itu tak jadi soal, namun apabila kedatangan warga baru ini membawa dampak negatif maka hal tersebut menjadi masalah besar bagi warga Pakis Tirtosari lainnya.

Terjadinya gape dalam kelompok lebih menjadi lagi akibat dipicu dengan adanya stratifikasi sosial dalam kelompok juga dalam masyarakat. Pendatang yang baru di Kampung tersebut memang sebagian besar adalah orang kaya, mereka juga budidaya lele namun hanya sebagai hoby saja. Sebagian dari mereka (kaum borjuis) ada yang pernah menjadi anggota kelompok tani gotong royong yang diketuai oleh Pak Saman.

Namun selama menjadi anggota ternyata mereka (kaum borjuis) merasa masih lebih hebat dan lebih kaya. Akibatnya mereka memisahkan diri dan enggan untuk berkumpul dengan orang-orang miskin, apalagi sampai dipimpin oleh mereka. Perpecahan dalam kelompok ini dapat terjadi karena didukung oleh letak geografis di Kampung Pakis Tirtosari. Letak geografis di kampung ini ada yang ada di dataran tinggi ada juga yang didataran rendah nan pedalaman. Dataran tinggi merupakan wilayah orang-orang borjuis sedangkan dataran rendah dan terdalam merupakan golongan orang-orang sederhana atau miskin.

Sebenarnya perpecahan yang terjadi dalam kelompok ini adalah karena adanya ahsutan dari beberapa pihak yang kurang menyetujui berbagai kesepakatan yang diputuskan dalam kelompok. Semisal adanya bantuan dari pemerintah berupa mesin pembuat pakan, karena letaknya yang berada di rumah Ketua kelompok, maka sebagian orang yang merasa kaya dan mempunyai pendidikan tinggi tidak menyetujuinya dan memperlmasalahkannya. Akibatnya mesin pakan tersebut tidak difungsikan selama tujuh bulan sejak kedatangannya akibat adanya konflik dalam kelompok, serta kurangnya pengetahuan SDM dalam memfungsikan mesin pakan dan membuat komposisinya.



Gambar 11: arsiran merah merupakan gol. bawah

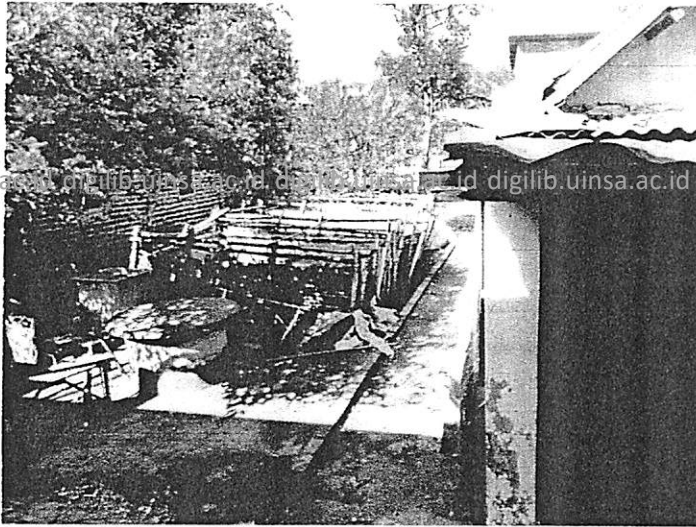
Kelompok tani “Gotong Royong” yang merupakan sebuah organisasi dengan anggota para peternak lele, pernah menyabet beberapa penghargaan. Baik penghargaan dari kota maupun tingkat provinsi. Penghargaan tersebut meliputi Produsen Lele terbaik, olahan makanan paling kreatif, dan lain sebagainya. Namun beberapa kemenangan dan penghargaan tersebut tidak malah menuai tanggapan positif dari kelompok melainkan semakin timbulnya perpecahan-perpecahan kecil sehingga kelompok peternak lele ini sudah jarang berkomunikasi satu sama lain.

Menurut keterangan salah satu warga, penyebabnya adalah kepemilikan hadiah yang berada di tangan ketua kelompok. Serta sertifikat penghargaan juga ada di rumah ketua kelompok.³ Sedangkan menurut warga yang lainnya, kejadian tersebut sangat wajar, karena rumah ketua kelompok tersebut merupakan markas dimana para peternak lele biasa mengadakan rapat atau pertemuan-pertemuan rutin. Selain itu ketua kelompok yang selalu mengusahakan kelompok tani tersebut untuk selalu ikut kompetisi. Sedangkan dukungan dari masyarakat lainnya, hanya mengekor saja, tanpa memberi bantuan baik berupa materi maupun tenaga.⁴

Sebagai akibat dari adanya stratifikasi sosial ini program-program yang ada dalam kelompok tani yang merupakan suatu paguyuban bagi komunitas peternak lele di Kampung Pakis menjadi terhambat. Beberapa program seperti adanya sekolah lapang yang digunakan sebagai tempat berbagi bagi anggota kelompok, sebagai tempat pembelajaran kelompok, sebagai tempat bermusyawarah antar anggota dan sebagainya pun tidak lagi aktif. Bermula dari keengganan anggota yang berasal dari golongan kaya untuk ikut kumpul kemudian diikuti pula dengan anggota yang merasa berasal dari ekonomi rendah.

³ Wawancara dengan Bapak Prayitno (16 Mei 2013)

⁴ Wawancara dengan Abah Bahrul (17 Mei 2013)



Gambar 12: sekolah lapang yg sepi

Sekolah lapang yang merupakan salah satu program bagi kelompok sudah tidak lagi aktif seperti dahulu. Padahal sekolah lapang ini merupakan salah satu media bagi masyarakat untuk saling belajar termasuk didalamnya belajar membuat pakan organic, probiotik herbal, dan lainnya. Dua tahun yang lalu program kelompok yang berupa sekolah lapang ini didukung sepenuhnya oleh anggota hingga pada akhirnya para anggota bersepakat untuk membangun meja kecil maupun kursi-kursi kecil untuk memudahkan para anggota belajar dengan mudah dan nyaman.

G. Kurangnya Modal, Usaha Lele Berhenti

Dulu, dalam tahap pengembangan sektor usaha di kalangan masyarakat Kampung Pakis Tirtosari RT 04 RW 05 melalui budidaya ikan

lele, peran wanita juga ikut serta dalam hal ini. Mereka mempunyai andil dalam hal olahan lele. Lele dijadikan bahan makanan olahan yang banyak diminati oleh para konsumen, seperti halnya nugget, sosis, dan lain sebagainya. Adapun yang mengolah daging-daging lele tersebut adalah para ibu-ibu di Kampung Pakis Tirtosari RT 04 RW 05 secara bersama-sama. Modal awal yang mereka gunakan dulu merupakan hasil pinjaman dari Kepela RT, dan itupun hanya berlanjut selama satu bulan, puncaknya saat ada pameran hasil olahan lele yang diadakan oleh Kota Surabaya. Pasca pameran tersebut, para ibu-ibu di Kampung Pakis Tirtosari sendiri sudah mulai malas untuk membuka usaha lagi. Alasannya adalah karena hasil yang didapat tidak menguntungkan. Modal habis tapi untung tak ada. Akibat tidak adanya modal tersebut para ibu-ibu di Kampung Pakis Tirtosari tersebut malas untuk membuka usaha makanan olahan yang berbahan dasar daging lele tersebut.

Kemandegan usaha para ibu-ibu di Kampung Pakis Tirtosari ini juga disebabkan karena manajemen pemasaran yang kurang baik. Maklum, para ibu-ibu pengolah daging lele masih belum mempunyai pendidikan mengenai cara manajemen pemasaran hasil olahan lele yang baik. Sehingga penjualan hasil olahan tersebut tidak bisa maksimal, karena penjualannya hanya dilakukan pada skala kecil. Padahal menurut salah satu konsumen, hasil olahan lele tersebut sangat enak dan pada acara pameran yang digelar oleh Kota Surabaya, kelompok ibu-ibu dari

Kampung Pakis Tirtosari ini menyabet penghargaan harapan kedua tingkat Kota Surabaya. Dalam hal berbisnis, pemasaran menjadi kebutuhan primer untuk menunjang penjualan hasil produksi yang lebih baik dan menguntungkan. Maka dari itu dalam hal ini para ibu-ibu di Kampung Tirtosari berharap bisa mendapatkan pendidikan mengenai manajemen pemasaran yang baik.



Gambar 13: dulu, masy. Pernah menjual produk olahan lele

Selain membuat usaha, dulu ibu-ibu yang merupakan masyarakat komunitas peternak lele ini juga pernah mengikuti berbagai macam perlombaan dengan kategori makanan berbahan dasar olahan daging lele. Keikutsertaan ini diakui oleh ibu Ani sebagai salah satu strategi untuk

memasarkan produk mereka. Namun hasilnya masih nihil, dalam perlombaan pun mereka masih kalah dengan kelompok lainnya yang lebih jago memasak dan berinovatif dengan hasil masakannya. Hal ini juga merupakan salah satu faktor pesimisnya para ibu-ibu untuk tidak lagi berkecimpung dalam dunia bisnis dengan mengolah daging lele meskipun maksud awalnya adalah untuk membantu perekonomian keluarga.

Salah satu faktor lainnya penyebab kegagalan usaha makanan olahan ibu-ibu ini adalah kurangnya SDM (Sumber daya manusia) yang memadai. Dalam hal mengolah daging lele menjadi makanan yang lezat dan gurih serta banyak menarik perhatian orang, ternyata hanya sedikit yang masih bisa membuatnya. Para ibu-ibu yang tergabung dalam organisasi PKK, selama ini hanya ikut melihat dan iuran saja. Kemudian akan meminta keuntungan dari harga modal yang ditanamnya. Padahal kebanyakan dari mereka tidak ikut andil dalam pengolahan daging lele ini dengan alasan tidak bisa membuatnya.

Kurangnya modal yang mencukupi juga menjadi salah satu faktor berhentinya usaha olahan makanan daging lele ini. Ketika fasilitator menanyakan modal awal yang digunakannya dulu saat pertama kali memulai usaha, ibu-ibu yang waktu itu sedang kumpul-kumpul saja mengatakan bahwa dulunya menggunakan uang iuran dari ibu-ibu PKK. Namun sekarang mereka sudah tidak mau iuran lagi, karena dianggap

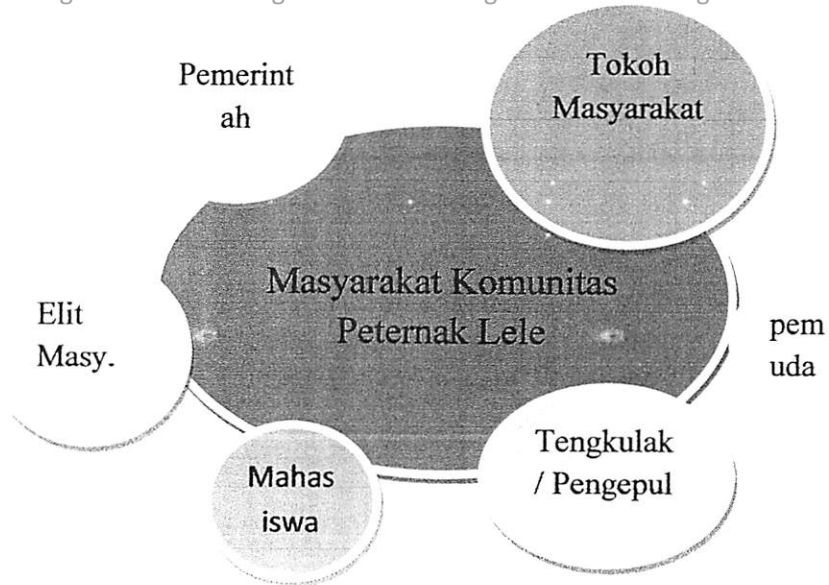
sangat merugikan bagi mereka. Sedangkan waktu itu yang masih ingin terus melanjutkan usaha olahan makanan ini hanya tiga orang saja. Dan dari ketiga orang tersebut sama-sama berangkat dari keluarga dengan kategori ekonomi rendah. Sehingga mereka butuh suntikan modal untuk melanjutkan usahanya. Namun modal yang diharapkan tak kunjung tiba. Sejak itulah usaha olahan makanan ibu-ibu pun sudah tidak berlaku lagi.

Dampak yang ditimbulkan akibat usaha ibu-ibu ini berhenti adalah adanya pengangguran yang menimpa ibu-ibu di Kampung Pakis. Padahal ibu-ibu sendiri sangat ingin bekerja dengan tujuan untuk membantu meningkatkan perekonomian keluarga. Akhirnya sebagian ibu-ibu ada yang menjadi pembantu rumah tangga dengan kerja berat dan gaji rendah. Menjadi buruh pabrik, buruh cuci, dan lain sebagainya.

Sebenarnya dalam strategi pemberdayaan yang berbasis asset ini dapat ditemukan suatu strategi yakni dengan mengoptimalkan *power within* yaitu kemauan yang kuat dari subjek pemberdayaan, *power with* yang berupa asset yang dimiliki berupa kerjasama antar individu, dan lain sebagainya.

Brikut diagram venn yang menggambarkan lembaga atau personal yang mempunyai peran dan pengaruh paling besar dalam masarakat komunitas peternak lele di Kampung Pakis Tirtosari.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



: Objek Masyarakat Komunitas Peternak Lele

: Lembaga/ perorangan yang mempunyai peran dan pengaruh positif

: Lembaga/ Perorangan yang mempunyai Peran dan pengaruh negatif

: Lembaga/ Perorangan yang mempunyai peran dan pengaruh negatif dan positif

Bagan 2: diagram venn, besarnya pengaruh beberapa tokoh di Pakis

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Diagram venn diatas merupakan salah satu diagram yang akan menunjukkan besarnya pengaruh dan peran suatu lembaga atau perorangan terhadap subjek penelitian yaitu masyarakat komunitas peternak lele yang ada di Kampung Pakis RT 04 RW 05 Pakis Tirtosari, Surabaya. Lembaga atau perorangan diatas yang banyak berpartisipasi dalam masyarakat komunitas peternak lele namun dalam pengaruhnya tidak semua mempunyai peran negatif maupun positif. Diagram venn ini juga bisa digunakan untuk melihat lembaga mana yang sekiranya bisa membantu masyarakat dalam merealisasikan program-programnya untuk mewujudkan tujuan komunitas tersebut.

Pemerintah baik tingkat kelurahan maupun tingkat kota mempunyai peran dalam pengembangan ekonomi di Kampung Pakis Tirtosari. Awal adanya lele di Kampung Pakis ini tak lepas dari adanya bantuan atau program dari pemerintah yang berupa bantuan bibit lele kepada setiap KK di RT 04 RW 05 ini. Namun pemberian bantuan tersebut tidak disertai dengan pelatihan terlebih dahulu terhadap masyarakat sehingga dalam prakteknya mengalami hambatan-hambatan yang akhirnya masyarakat harus berusaha sendiri untuk memanfaatkan bantuan yang diberikan pemerintah tersebut. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa pemerintah disini mempunyai dua peran yaitu negatif dan positif. Peran negatifnya adalah pemerintah memberikan bantuan dengan model pembangunan *top down* yang pada tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat namun pada kenyatannya menimbulkan kesulitan

pada masyarakat itu sendiri. Sedangkan untuk peran positifnya adalah pemberian bibit serta fasilitasi pemerintah yang tetap ada setelah pemberian bibit lele tersebut. Bantuan fasilitas tersebut berupa pemberian mesin pembuat pakan kepada kelompok. Namun sayang, sekali lagi pemberian ini tak disertai dengan tata cara penggunaan mesin pakan itu.

Peran dan pengaruh pemerintah ini sama dengan peran dan pengaruh yang dimiliki oleh kaum pemuda di Kampung Pakis RT 04 RW 05. Kaum pemuda di Kampung Pakis terkadang sering mengganggu ketenangan warga. Keamanan kampung yang kurang aman, banyaknya terjadi pencurian dan sebagainya menurut warga tak lain adalah sepak terjang pemuda di Kampung Pakis sendiri. Kaum pemuda yang seharusnya bisa menjadi penerus masyarakat baik berupa tradisi maupun identitas masyarakat malah yang terjadi sebaliknya. Hanya sedikit pemuda yang mau mengikuti tradisi berupa karawitan, hadrah, campur sari dan lain sebagainya. Namun tak semua kaum pemuda disini mempunyai peran negatif, banyaknya pemuda yang mau melanjutkan pendidikan merupakan salah satu peran pemuda yang positif. Sebagian pemuda di Kampung ini juga salah satu unsur masyarakat yang membantu mempromosikan budaya-budaya di Pakis.

Tokoh masyarakat adalah salah satu lembaga yang juga mempunyai peran dan pengaruh dalam tatanan masyarakat komunitas peternak lele. Tokoh masyarakat ini termasuk didalamnya adalah sesepuh kampung dan beberapa

pengurus RT. Dalam peran dan pengaruhnya tokoh masyarakat ini mempunyai peran yang membantu perkembangan masyarakat. Pengaruhnya pun patut diteladani, tokoh masyarakat ini tidak mau memihak pada siapapun meskipun masyarakatnya sedang terpecah belah. Seperti halnya Abah Bahrul salah satu tokoh masyarakat di Kampung Pakis Tirtosari. Dia juga merupakan anggota di komunitas peternak lele. Disaat kelompok peternak tersebut sedang diambang perpecahan, abah bahrul berusaha untuk tetap menralisir keadaan yang ada. Sehingga ia tak cenderung memihak atau membela pada pihak manapun juga.

Mahasiswa juga mempunyai peran dan pengaruh yang baik. Namun peran mahasiswa disini sangatlah kecil dan pengaruhnya pun masih lebih besar tokoh masyarakat. Kehadiran mahasiswa dalam komunitas peternak lele ini disebabkan karena letaknya kampung Pakis yang berdekatan dengan kampus yang ada yaitu UNTAG (Universitas Tujuh Belas Agustus). Selain dari UNTAG ada juga beberapa mahasiswa dari universitas lainnya yang juga turut dalam pembangunan masyarakat di Kampung Pakis Tirtosari ini. Keterlibatan mahasiswa lainnya karena keikutsertaan mereka dalam sebuah penelitian dan pada akhirnya mereka tertarik untuk menjadikannya sebagai media pembelajaran sehingga mereka pun tak hanya ikut meneliti namun ikut berpartisipasi pula didalamnya.

Selain adanya lembaga yang mempunyai peran dan pengaruh positif ada juga beberapa pihak yang mempunyai peran dan pengaruh cukup negatif di

kalangan masyarakat komunitas peternak lele. Salah satunya adalah kalangan masyarakat elit di kampung ini. Kalangan masyarakat elit kebanyakan berasal dari kalangan pendatang bukan penduduk asli Pakis. Pendidikannya pun cukup tinggi rata-rata tamatan S1, sedangkan karirnya pun sudah banyak yang pekerja negeri sipil. Namun dalam tatanan masyarakat peternak lele, masyarakat asli lah yang banyak mendapatkan penghargaan dari pada mereka yang sudah mempunyai pendidikan tinggi dan karir bagus. Meskipun sama-sama sebagai anggota kelompok peternak lele, namun penghargaan yang hanya didapat oleh sebagian anggota kelompok inilah yang menyebabkan mereka akhirnya memisahkan diri dari kelompok.

Selain kalangan elit, ada pula tengkulak atau pengepul yang juga menjadi sumber masalah bagi masyarakat Pakis. Benar mereka memang berperan sebagai salah satu lembaga yang bekerja untuk menyalurkan hasil ternak lele warga kampung Pakis. Namun kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh tengkulak, baik melalui kecurangan harga maupun jumlah timbangan sangat menyengsarakan bagi masyarakat. Hal inilah yang menyebabkan kelompok golongan tengkulak ini termasuk dalam lembaga yang mempunyai peran dan pengaruh yang negatif.

BAB VI

Strategi Pendampingan Masyarakat Peternak Lele

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berbagai macam bentuk permasalahan yang terdapat di Kampung Pakis Tirtosari RT 04 RW 05 Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Kota Surabaya sangatlah kompleks. Berbagai macam endapan permasalahan tersebut tentunya menjadikan masyarakat Kampung Pakis Tirtosari mengalami berbagai hambatan dalam beberapa bidang di segi kehidupan baik secara sosial maupun ekonomi. Namun hanya beberapa masyarakat saja yang menyadari bahwa sebenarnya diri mereka berada dalam sebuah lingkaran permasalahan yang cukup besar.

Berbagai permasalahan tersebut yang sedang dihadapi oleh masyarakat Kampung Pakis memang perlu untuk segera diurai. Adapun beberapa uraian permasalahan yang melingkar di kalangan masyarakat Kampung Pakis akan diuraikan untuk menggali dan mencairkan endapan-endapan permasalahan di digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Kampung Pakis tersebut. Uraian permasalahan ini akan memaparkan permasalahan yang ada di Kampung Pakis hingga pada akar dan faktor-faktor penyebabnya. Tentunya dalam hal ini juga akan disinggung mengenai dampak yang ditimbulkan oleh permasalahan tersebut.

A. Pengaktifan Kembali Kelompok Peternak Lele

Kesolidan kelompok tani Gotong Royong petani lele memang sedang tidak erat. Namun kesolidan kembali kelompok tani masih bisa diwujudkan, hanya saja dalam hal ini membutuhkan adanya pihak yang menjadi media komunikasi yang nyaman antara pihak yang memisahkan diri dengan pihak induk kelompok yang aslinya. Hal itu bisa dilaksanakan apabila penduduk baru yang datang ke Kampung Pakis bisa dibatasi dan penduduk Pakis asli tidak terusir dari tempat tinggal mereka sendiri, karena menurut salah satu masyarakat di Kampung Pakis Tirtosari mengatakan bahwa kerukunan antar warga Pakis dapat diciptakan apabila dengan masyarakat asli Pakis sendiri. Bisa dengan pendatang baru, namun mereka yang mampu berinteraksi dengan baik dan tidak menjadi provokator untuk retaknya sebuah hubungan dalam masyarakat.

Kesolidan kelompok dapat juga tercipta dengan tidak adanya gape dalam kelompok. Untuk menghilangkan perpisahan dalam kelompok atau konflik intern tersebut dapat dilakukan dengan dihilangkannya stratifikasi sosial atau kelas-kelas sosial dalam masyarakat sehingga dengan menafikan adanya kelas-kelas sosial maka antara masyarakat miskin dan masyarakat kaya dapat bersatu untuk mewujudkan keberdayaan masyarakat yang sejahtera dan mandiri. Memang masalah kelas sosial merupakan pemicu adanya gape dalam kelompok, dan untuk menghilangkan kelas-kelas sosial

tersebut memang sangat sulit. Pemicu dari adanya stratifikasi sosial adalah adanya perbedaan kelas sosial antara si miskin dan si kaya.

Mengagendakan pertemuan yang rutin antar anggota menjadi salah satu startegi untuk mengumpulkan kembali anggota kelompok yang dulu sudah tak aktif namun masih ngin bergabung. Dengan adanya pertemuan yang rutin maka silaturahmi antar anggota dalam kelompok yang masih aktif dapat lebih dekat lag, sedangkan bagi mereka yang dulunya aktif dan sekarang tidak mungkin akan tertarik untuk bergabung kembali. Kesolidan kelompok sangat diperlukan dalam badan paguyuban peternak lele ini. Apabila dalam suatu kelompok tersebut adda keretakan didalamnya akan semakin mempermudah pihak luar untuk memecah belah tubuh kelompok peternak lele itu sendiri.



Gambar 14: musyawarah dg anggota kel.

Dalam pertemuan tersebut bukan hanya sekedar tatap muka saja, namun ada beberapa diskusi didalamnya yang nanti menjadi ajang berbagi baik permasalahan yang sedang dihadapi atau pengalaman yang pernah dialami. Dengan begitu agenda pertemuan bukan hanya menjadi agenda kosong, namun juga menjadi ajang pembelajaran bersama. Apalagi kolam-kolam lele milik kelompok tani gotong royong ini menjadi satu dalam satu wilayah. Dan diantara kolam-kolam tersebut terdapat kursi dan meja yang sedianya memang digunakan untuk istirahat bagi peternak lele atau untuk diskusi, namun akhir-akhir ini sudah tak pernah dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

Strategi lainnya untuk kembali mensolidkan kelompok adalah dengan cara memperjelas struktur kepengurusan dalam kelompok beserta tugas dan fungsi yang ada didalamnya. Namun kepengurusan tersebut haruslah disertai dengan kesepakatan yang diambil dari anggota kelompok sehingga pengurus yang terbentuk nanti akan menyemai dukungan dari anggota kelompok karena terpilih secara terbuka dan demokrasi. Sebelumnya kepengurusan yang ada tidak aktif karena berasal dari tunjuk menunjuk yang dilakukan oleh ketua sebelumnya. Untuk itu demi mengoptimalkan kembali keberfungsian kelompok peternak lele maka akan lebih baik bila struktur kepengurusan diperjelas dan dipertegas kembali.

Jadi dalam hhal untuk kembali mensolidkan kelompok peternak lele ini sementara ini masih ada dua strategi yang akan dilakukan. Yaitu mengagendakan pertemuan rutin yang dilakukan oleh anggota kelompok dan pengurus kelompok, yang dalam agenda tersebut membahas beberapa diskusi dan permasalahan yang sedang dihadapi individu maupun kelompok. Dan yang kedua adalah dengan memperjelas kepengurusan kelompok dan anggota kelompok yang terdapat didalamnya. Dengan begitu setiap orang dalam kelompok tersebut tidak ada yang termarginalkan lagi karena statusnya dalam kelompok sudah ada meskipun hanya sebatas anggota saja.

B. Mengagendakan Pembelajaran Kelompok

Masalah keterbelengguan para petani lele terhadap para tengkulak memang merupakan sebuah permasalahan yang cukup serius dan perlu untuk segera diselesaikan. Tentu dalam hal ini, peneliti tidak serta merta menyuruh para petani lele untuk melakukan hal ini dan hal itu, karena model pemberdayaan yang dilakukan adalah Riset Aksi Partisipatif atau Participatory Action Research (PAR) dalam artian proses transformasi sosial ini tidak menafikan adanya partisipasi dari masyarakat sendiri dalam melakukan perubahan. Untuk itu peneliti bersama dengan masyarakat telah melakukan diskusi yang pada akhirnya menemukan beberapa harapan yang kemudian menjadi program dan acuan bagi para kelompok tani Gotong Royong ini untuk melakukan transformasi sosial. Tentu dalam proses



perubahan untuk mewujudkan harapan-harapan mereka membutuhkan waktu yang cukup lama dan membutuhkan bantuan dari banyak pihak.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Beberapa strategi yang disepakati bersama adalah adanya sekolah lapang lapang bagi peternak lele, yakni dengan memfungsikan potensi yang ada. Potensi-potensi tersebut adalah adanya kolam lele yang dapat dijadikan media pembelajaran dan adanya salah satu anggota kelompok lele yang sudah bisa membuat pakan organik sendiri berdasarkan pelatihan dan uji cobanya selama tuga tahun ini. Selain itu pembelajaran kelompok bukan hanya terfokus pada bapak-bapak saja, namun juga pada ibu-ibu yang nantinya diharapkan bisa memberikan dampak positif yakni dengan mendongkrak perekonomian keluarga dan berkeaktifitas dalam pengolahan daging lele untuk dijadikan makanan olahan yang banyak digemari oleh konsumen. Dua strategi diatas yang melibatkan kaum bapak maupun kaum ibu dalam hal ini penulis rangkum dalam sub bab “Mengagendakan Pembelajaran Kelompok”.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Sekolah Lapang untuk Peternak Lele

Sekolah lapang merupakan sebuah strategi bagi masyarakat peternak lele dalam mempelajari berbagai macam tehnik untuk merawat ikan lele dengan baik dan benar. Dalam sekolah lapang ini banyak hal yang harus dipelajari yakni mulai dari segi pengairan kolam, warna air kolam yang baik, serta bagaimana membesarkan bibit lele yang masih

belum bisa menyesuaikan dengan keadaan air yang cukup berbeda dengan keadaan air di tempat pembibitan. Apabila hal ini tidak ditangani dengan serius, maka peternak lele, tentu akan mengalami kerugian yang cukup banyak.

Dinamakan sekolah lapang, karena sekolah ini dilakukan di lapangan, yakni di tempat pekarangan kolam ikan lele milik kelompok. Sebelah utara kolam terdapat lahan kosong, dan lahan kosong itulah dijadikan sebagai sekolah lapang untuk masyarakat dengan menambahkan bangku dan meja mini bagi masyarakat untuk sharing (berbagi), belajar bersama, atau sekedar saling bertukar pendapat mengenai perawatan lele sehingga bisa menghasilkan lele yang laku di pasar dengan harga yang cukup menguntungkan.



Gambar 15: pertemuan kel. Saat membahas jadwal latihan pakan.

Sekolah dengan model seperti ini, bagi masyarakat cukup menyenangkan. Mereka tidak seperti sedang dalam pelatihan, dan mereka bisa belajar di alam terbuka sekaligus langsung mengaplikasikannya pada kolam lele yang berdekatan dengan tempat sekolah lapang tersebut. Dengan model ini pula maka tak ada istilah murid dan guru, semua bisa menjadi guru dan semua juga harus menjadi murid, ada yang mengajari dan ada juga yang belajar, ada yang berbicara juga ada yang mendengarkan. Dengan metode seperti ini maka diharapkan segala permasalahan yang terjadi dan menghambat terhadap proses perternakan lele mampu dipecahkan dan dicari solusinya secara bersama-sama.

Untuk waktu dalam hal ini bersifat bebas namun berdasarkan atas kesepakatan antar peserta. Sehingga waktu yang digunakan nanti tidak mengganggu aktifitas peserta yang lainnya. Berbicara masalah waktu, biasanya masyarakat lebih menyukainya di pagi hari atau sore hari, karena pada waktu itu udara masih segar dan bersahabat untuk diajak berfikir dan belajar. Apabila masalah hari, mereka paling banyak menggunakannya pada hari Minggu, yang bertepatan dengan hari libur bagi peternak yang mempunyai pekerjaan di pabrik, sekolah, dan sebagainya.

Sekolah lapang ini bukan hanya diperuntukkan bagi peternak lele di Kampung Pakis Tirtosari, namun juga diperbolehkan bagi pihak luar siapa pun yang ingin belajar dalam beternak lele, baik dari segi

perawatannya, pemeliharannya, pembuatan pakan, pembuatan kolam yang baik, dan sebagainya. Masyarakat luar bisa menikmatinya dengan baik tanpa harus dituntut untuk membayar sepeser pun. Masyarakat peternak lele asli sangat menyukai apabila ada pihak luar yang ingin belajar beternak lele maupun saling berbagi.

2. Pendidikan Manajemen Pemasaran Untuk Ibu-ibu

Kegagalan para ibu-ibu dalam mendagangkan hasil olahan lelenya salah satunya disebabkan karena kurangnya pendidikan manajemen pemasaran yang baik yang dimiliki oleh para ibu-ibu. Mereka masih belum faham betul terhadap bagaimana memasarkan produk dengan baik, baik itu berupa kemasan yang harus menarik, harga yang seimbang dengan kerja keras dan kualitas pangannya, serta membangun jaringan untuk lebih mempermudah perluasan pemasaran hasil olahan lele ini.

Strategi pendidikan manajemen untuk ibu-ibu ini dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kualitas ibu-ibu dalam memasarkan olahan lele yang dibuatnya. Olahan lele yang dibuat dengan memanfaatkan daging lele menjadi nugget, croket, dan berbagai macam makanan lainnya dapat menekan penjualan lele yang hanya dijual ke tengkulak nakal saja. Dengan begitu olahan lele ini dapat membantu meningkatkan keuntungan yang didapat oleh peternak lele, dan para ibu-ibu sendiri juga mampu mengambil keuntungan dengan mengolah daging lele dan dipasarkan.

Untuk melakukan mewujudkannya maka para ibu-ibu di Kampung Pakis Tirtosari diharapkan untuk bisa dibentuk sebuah kelompok yang memudahkan dalam realisasi untuk mendapatkan pendidikan manajemen pemasaran ini. Selain itu apabila sudah dibentuk sebuah kelompok maka dalam hal pengkoordinasiannya akan lebih mudah. Selain itu dalam pemasaran dan pengolahan lele nantinya dapat dilakukan secara bersama-sama agar lebih mudah dan lebih ringan. Hal ini dilakukan juga dapat menekan angka pengangguran ibu-ibu di Kampung Pakis Tirtosari.

Rencananya yang menjadi narasumber atau pelatihan dalam hal pendidikan manajemen pemasaran ini akan datang dari dinas kota. Alasannya adalah program urban farming yang menjadi induk lahirnya kampung lele di Kampung Pakis Tirtosari ini bermula dari program dinas pertanian kota Surabaya. Maka dari itu diharapkan pengisi pelatihan (narasumber) nanti adalah dari dinas pertanian, sehingga sistem keberlanjutan pembangunan akan dapat diwujudkan dalam hal ini.

Program ini sangat diharapkan oleh ibu-ibu di Kampung Pakis Tirtosari. Pada awalnya mereka tidak bisa mengadu ke siapa pun meski mereka menginginkan untuk membuka usaha olahan lele. Mereka terpendam dalam ketakutan akan kegagalan yang terulang lagi akibat kerugian yang diderita pada waktu awal mula mereka belajar memasarkan hasil olahan lele. Padahal waktu itu antara modal yang dikeluarkan dengan

hasil yang diperoleh sangat tidak seimbang sekali. Sehingga mereka mengalami kerugian. Untuk itu mereka menginginkan untuk diadakan manajemen pemasaran yang mampu meningkatkan kualitas para ibu-ibu dalam menjual hasil olahan lelenya.

Namun untuk mewujudkan program-program ini dibutuhkan beberapa langkah yakni mulai dari adanya proposal pengajuan terhadap dinas terkait juga persiapan waktu yang dimiliki oleh ibu-ibu sendiri. Berdasarkan keluhan yang dilontarkan sebagian warga, untuk menentukan hari yang disepakati sangat kesulitan, karena ibu-ibu masih ada yang mempunyai tanggung jawab pekerjaan terhadap pihak luar, seperti bekerja di pabrik atau bekerja sebagai ibu rumah tangga. Selain itu adanya gape yang diciptakan oleh ibu-ibu golongan atas juga menjadi hambatan sementara ini. Namun dengan berbagai pendekatan yang akan dilakukan baik oleh fasilitator maupun ibu-ibu sendiri, pada akhirnya juga akan melebur menjadi satu komunitas sendiri yang membawa perubahan bagi Kampung Pakis Tirtosari.

C. Membangun Partisipasi dalam Pemecahan Masalah

Dalam hal pemberdayaan, kurang etis rasanya bila program-program yang ditetapkan untuk melakukan transformasi sosial pada masyarakat ditentukan secara sepihak oleh fasilitator dengan menafikan partisipasi masyarakat. Bila hal ini tetap dilakukan maka dampak negative yang

kemungkinan ditimbulkan adalah program yang dicanangkan tidak tepat sasaran sehingga akan memubadzirkan dana program yang sudah dikeluarkan.

Untuk itu, selama melakukan pendampingan di Kampung Pakis Tirtosari terhadap komunitas peternak lele, fasilitator mengutamakan partisipasi masyarakat agar program yang dirancang nantinya dapat dilaksanakan dengan adanya dukungan yang penuh dari masyarakat yang bersangkutan. Membangun partisipasi masyarakat ini dapat dilakukan dengan berbagai macam pendekatan. Baik dari pendekatan budaya, maupun melalui pendekatan tokoh-tokoh yang mempunyai peran dan pengaruh besar bagi masyarakat sehingga memudahkan fasilitator untuk memasuki komunitas peternak lele ini. Berikut hasil dari beberapa diskusi yang dilakukan oleh komunitas peternak lele;

1. Belajar Membuat Bibit Lele

Keinginan masyarakat untuk bisa membuat bibit lele sendiri juga menjadi fokus dalam strategi pemberdayaan masyarakat berbasis asset pada komunitas masyarakat peternak lele ini. Maka dari itu untuk mewujudkannya dibentuklah sebuah rencana yang nantinya akan menjadi program dan mengerucut pada aksi yang akan menjadikan nyata keinginan mereka. Selama ini masyarakat peternak lele mengaku mengalami kerugian dalam hal bibit lele yang sangat sulit untuk didapatkan. Apalagi bibit lele yang mampu bertahan meskipun sudah berpindah tempat dari tempat pembibitan ke kolam peternakan.

Dalam hal ini, masyarakat mengagendakan untuk dilakukan pertemuan setiap minggu sekali untuk mendiskusikan kapan akan direalisasikannya program ini. Dalam belajar melakukan pembibitan ini tentu akan mengundang orang yang ahli dalam hal pembibitan lele. Mahluk kecil seperti anak lele tentu membutuhkan penanganan yang telaten dan diajari oleh yang sudah ahli. Karena apabila dibiarkan begitu saja maka dapat ditebak pembibitan yang akan dilakukan akan mengalami kegagalan.¹

Sekali lagi belajar dari pengalaman. Dulu kelompok tani gotong royong ini juga pernah mengupayakan untuk melakukan pembibitan lele sendiri. Namun hasil yang didapat tidak seindah rencana mereka. Karena mereka melakukannya berdasarkan eksperimen tanpa belajar terlebih dahulu kepada orang yang sudah ahli. Akibatnya, karena kegagalan tersebut masyarakat lebih memilih untuk membeli saja bibit lele daripada harus merugi karena usaha pembibitan yang dilakukan gagal. Meskipun bibit yang mereka beli terkadang tak mampu bertahan lama dalam kolam peternakan mereka.

Banyak langkah yang harus dipersiapkan untuk melakukan pembibitan lele sendiri ini. Mulai dari adanya persiapan kolam khusus, air yang khusus, juga pakan bagi bibit lele yang khusus pula. Perhatian yang lebih juga harus dilakukan untuk memantau perkembangan bibit dalam

¹ Hasil dari FGD bersama dengan masyarakat pada hari Minggu 05 Mei 2013

kolam pembibitan nantinya. Berdasarkan pengalaman yang dating dari masyarakat, bahwa hambatan dalam pembibitan yang pernah dilakukannya dulu adalah ketidaksesuaian air yang digunakan untuk pembibitan dengan air yang mereka pakai sehari-hari. Setelah ditelusuri ternyata air tersebut mengandung zat kaporit yang mempercepat kematian bibit sehingga bibit tidak bisa dikembangbiakkan.

Untuk mengatasi hal tersebut maka masyarakat berinisiatif untuk menggali sumur yang nantinya diharapkan bisa menjadi sumber air yang tidak mengandung kaporit dan mendukung alam pembibitan ikan lele yang dicita-citakan masyarakat peternak lele. Kolam pembibitan juga akan dipersiapkan masyarakat. Dan sampai saat ini masyarakat bersama fasilitator masih memeras otak untuk menemukan jalan keluar terkait masalah biaya yang akan digunakan untuk memperhalus rencana yang sudah dibuat bersama ini.

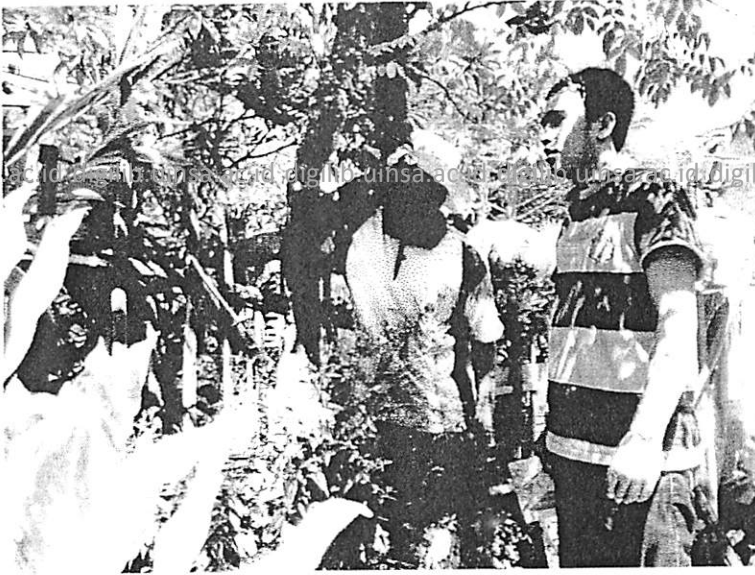
2. Produksi Pakan Organik

Usaha masyarakat untuk bisa menciptakan lele yang sehat tak cukup hanya dengan menambahkan beberapa probiotik saja ke dalam kolam lele peliarannya. Namun mereka menginginkan pemberian pakan organik yang sehat dan tidak menyebabkan lele sakit-sakitan. Namun harga pakan organik sangat mahal di pasaran. Akibatnya masyarakat

harus berfikir dua kali untuk menggunakannya, dan pada akhirnya masyarakat hanya menggunakan pelet saja sebagai pakan lele.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Harga pakan lele berupa pelet dalam satu kilogramnya adalah Rp.30.000, sedangkan untuk pakan organik harganya bisa mencapai Rp. 75.000/Kg. maka dari itu masyarakat bersama fasilitator berunding untuk menemukan jalan terbaik bagaimana caranya agar masyarakat bisa member pakan sehat pada lele dengan harga yang terjangkau. Masyarakat peternak lele pada dasarnya juga ingin bisa membuat pakan sendiri, namun krtakutan untuk gagal yang nantinya bisa mengakibatkan pada banyaknya lele yang meninggal maka masyarakat lebih memilih untuk membeli pakan instan.

Berdasarkan diskusi yang dilakukan bersama dengan warga, maka masyarakat menyepakati untuk melakukan beberapa aksi dengan terlebih dahulu menyusun beberapa strategi. Dengan melihat beberapa potensi yang dimiliki oleh wilayah Kampung Pakis Tirtosari RT 04 RW 05 maka ditemukan beberapa potensi. Di kampung tersebut banyak terdapat tanaman bayam yang bisa digunakan sebagai salah satu bahan dasar dalam pembuatan pakan lele nantinya. Kemudian juga ada tumbuhan coplak, yang berfungsi sebagai lisin atau bahan penyedap dalam pakan lele nantinya.



Gambar 16: warga meninjau pekarangan liar untuk mencari tumbuh2an yg bisa dimanfaatkan dlm pembuatan pakan

Potensi yang ada memang cukup mendukung dengan keinginan masyarakat untuk mengagendakan pembelajaran pembuatan pakan

bersama. Selain potensi alam yang dimiliki oleh kampung tersebut, kelompok tani lele juga memiliki potensi lainnya, yaitu adanya mesin pakan pada kelompok tersebut yang bisa digunakan sebagai alat dalam pembuatan pakan nantinya. Alat pembuatan pakan tersebut berasal dari bantuan pemerintah dua bulan yang lalu setelah kelompok tani tersebut mengajukan proposa bantuan berupa keinginan masyarakat untuk menggali sumur. Namun yang diberikan adalah mesin pembuat pakan ikan.

Pakan lele yang terjangkau juga bisa menjadi salah satu faktor bagi para petani lele untuk menunjang perekonomiannya. Pakan lele yang mahal dan kurang terjangkau menjadi masalah juga bagi para petani lele. Untuk itu dalam harapan mereka terhadap adanya transformasi sosial adalah menciptakan pakan sendiri yang harganya lebih terjangkau. Apalagi mesin pembuat pakan sudah ada di kelompok tani Gotong Royong tersebut, sehingga hal itu bisa mendukung kelompok tani tersebut untuk membuat pakan sendiri. Mungkin akan lebih baik bagi kelompok tani apabila adanya pelatihan pada mereka dalam pembuatan pakan organik. Pakan organik yang diproduksi juga tidak hanya bisa dikonsumsi oleh para petani luar dan menguntungkan mereka, namun juga menguntungkan petani lele Gotong Royong sendiri dengan memanfaatkan pakan organik.

Ada hambatan lainnya dalam hal pembuatan pakan organik, yaitu suara bising yang ditimbulkan oleh mesin tersebut, bagi kelompok tani dikhawatirkan suara bising tersebut. Maka dari itu dibutuhkan untuk adanya penambahan lahan produksi sehingga produksi pakan ikan lele juga meningkat. Namun dalam hal ini juga perlu adanya perbaikan terhadap kualitas pakan ikan lele sehingga para petani lele Pakis sendiri suka untuk memanfaatkan pakan organik sehingga dengan dimanfaatkannya pakan organik yang merupakan produksi kelompok hasilnya juga menguntungkan anggota kelompok tani Gotong Royong. Dengan hal itu bisa terwujud maka produksi pakan organik yang harganya lebih terjangkau produksi pakan bisa ditingkatkan. Seharusnya inilah yang menjadi strategi bagi para petani lele untuk melepaskan ketergantungannya pada pihak luar. Dengan begitu maka masyarakat yang mandiri bisa diwujudkan.

3. Dinamika Proses Pembangunan Koperasi

Kebebasan para petani lele dari tengkulak merupakan harapan utama yang harus selesai untuk dilakukan. Apabila hal ini masih terus berlanjut maka petani lele akan terus berada dalam posisi yang dirugikan dan para tengkulak yang diuntungkan. Para tengkulak tersebut memang saat ini sedang menjadi media utama penyalur barang bagi kelompok tani, namun

sebenarnya media yang ada bukan hanya tengkulak namun bisa juga dengan adanya sebuah lembaga yang menguntungkan bagi masyarakat petani lele.

Pemanfaatan lele memang bukan hanya untuk dijual, namun bisa juga dimanfaatkan menjadi olahan-olahan makanan yang lezat dan memberikan keuntungan bagi mereka keluarga petani lele. Untuk itu dengan diskusi kecil dengan beberapa petani lele di Kampung Pakis Tirtosari mengungkapkan beberapa harapan mereka.

Pembebasan belenggu tengkulak dapat dilakukan dengan adanya wadah yang memberdayakan para petani lele. Seperti halnya adanya lembaga keuangan desa berupa koperasi misalnya. Sebenarnya masyarakat petani lele sudah sangat lama mendambakan adanya lembaga koperasi yang memberdayakan para petani lele, namun tidak adanya pihak yang memfasilitasi mereka, sehingga sampai sekarang pun lembaga koperasi itupun masih belum bisa terwujud. Maka dari itu perlu adanya pihak yang memfasilitasi dan mendampingi para petani lele untuk bisa mendirikan koperasi yang memberdayakan mereka. masyarakat hanya perlu fasilitator dan biarkan mereka yang melakukan sendiri, dan hal itu bisa disebabkan dengan adanya kesolidan kelompok, yaitu kelompok tani Gotong Royong.

Membangun koperasi merupakan salah satu lembaga impian masyarakat di Kampung Pakis Tirtosari. Namun usaha untuk membangun koperasi tak pernah terwujud. Padahal masyarakat sudah pernah

mengajukan permohonan bantuan terhadap pemerintah untuk dibangunkannya sebuah lembaga koperasi yang berguna dan membantu masyarakat. Pengajuan permohonan bantuan tersebut hanya terbalaskan dengan diberikannya mesin pembuatan pakan yang baru akan dimanfaatkan warga mengikuti agenda pembuatan pakan selanjutnya.

Pada kesempatan bermusyawarah dengan masyarakat ini, masyarakat sepakat untuk diagendakan lagi beberapa strategi yang diharapkan bisa membuahkan hasil. Mulai dari menentukan tugas terhadap masing-masing individu yang hadir hingga pada penentuan panitia pembangunan koperasi ketika pengajuan bantuan tersebut dikabulkan oleh pemerintah yang bersangkutan. Satu-persatu masyarakat mulai mendapatkan tugas yang diberikan, mulai dari pembuatan proposal, hingga pada siapa yang akan pergi menghadap dinas terkait dan melakukan negosiasi dengan dinas terkait agar pengajuan proposal bantuan pembangunan koperasi ini bisa segera dikabulkan.

Namun dalam hal ini masyarakat juga sudah mempersiapkan diri apabila nantinya pembangunan koperasi ini masih harus menunggu dalam waktu lama. Masyarakat sudah faham, bagaimana sulitnya meminta bantuan kepada pemerintah. Maka dari itu masyarakat tidak hanya terfokus pada bagaimana pembangunan koperasi ini bisa terwujud, namun masyarakat juga mempersiapkan hal lainnya. Mulai dari keinginan masyarakat untuk

membuat pakan sendiri, usaha masyarakat untuk menemukan tengkulak yang lebih menguntungkan, dan lain sebagainya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Pembuatan Olahan Daging Lele

Pelaku olahan lele yaitu para kaum ibu-ibu di Kampung Pakis Tirtosari sebenarnya memiliki peranan penting dalam pemanfaatan daging lele. Namun masalahnya karena keterbatasan modal yang mereka memiliki menjadikan usaha ini berhenti. Tidak adanya modal tersebut menjadikan usaha olahan lele ini berhenti. Untuk kembali mehidupkan usaha lele ini maka diperlukan adanya modal yang mencukupi. Dulu saat pertama kali berdiri modal didapat dari iuran kelompok dan pinjaman dari ketua RT, namun akibat manajemen pemasaran yang kurang baik maka hasil yang didapat tidak menguntungkan bagi mereka dan pada akhirnya mereka gulung tikar. Modal memang menjadi faktor utama dalam hal ini agar pelaku usaha dapat rajin kembali dalam menjalankan usahanya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sehingga dengan adanya pemanfaatan daging lele selain dijual, maka para petani lele tidak hanya terbelenggu oleh para tengkulak nakal yang merugikan mereka.

Usaha olahan daging lele ini akan semakin meningkat dan berkembang apabila manajemen pemasarannya cukup baik. Dengan adanya manajemen pemasaran yang cukup baik, baik dalam hal mencari

konsumen, mengemas produk, dan sebagainya, maka diperlukan adanya pendidikan manajemen pemasaran yang diberikan kepada para ibu-ibu di Kampung Pakis Tirtosari. Hal tersebut perlu untuk dilakukan karena para ibu-ibu di Pakis tak memiliki pendidikan manajemen pemasaran yang baik sehingga mereka mengalami kerugian dalam hal usahanya. Dengan bertambahnya pengetahuan manajemen usaha pemasaran maka para ibu-ibu tersebut akan semakin giat untuk memanfaatkan daging lele menjadi makanan olehan yang banyak digemari oleh konsumen, dan para perani lele setempat tidak lagi resah karena hasil budidaya lelenya harus dilahap oleh para tengkulak yang nakal dan curang.

Peluang usaha dengan memanfaatkan daging lele yang ada cukup memberikan peluang untuk laku di pasaran. Keunikan dengan menggunakan bahan dasar daging lele pada makanan-makanan berbahan daging seperti baso, nugget, pempek, dan lainnya merupakan salah satu strategi dan kekuatan bagi pelaku usaha olahan lele ini untuk mendagangkan hasil olahannya. Maka dari itu sebagian ibu-ibu masih bersemangat untuk terus mengusahakan agar pembuatan makanan olahan daging lele ini bisa terus untuk dilanjutkan.

Berangkat dari hal tersebut maka masyarakat semakin bersemangat untuk terus membuat makanan dengan olahan daging lele ini. Maka dari itu mereka mengagendakan pembelajaran bersama dengan

para ibu-ibu PKK untuk membuat makanan berbahan dasar daging lele. Selain membuat makanan, mereka juga mengangendakan untuk melakukan sebuah diskusi kecil, yang nantinya akan membahas mengenai rencana kcil untuk mengajak ibu-ibu PKK secara keseluruhan agar mau membuat kelompok usaha bersama.

Diskusi nantinya akan langsung dipimpin oleh Ibu Sugiarto selaku ketua PKK sendiri. Dalam rencana membuat kelompok usaha tersebut ibu-ibu PKK yang ingin ikut juga diajak untuk ikut menyumbangkan dana sebagai modal awal dalam langkah awal memulai usaha mereka dengan menjual produk makanan yang berbahan dasar daging lele tersebut. Keompok usaha bersama ini diharapkan bisa solid dan ibu-ibu yang ikut serta bisa diajak bekerja sama dengan baik.

Namun sebelum benar-benar menjadi sebuah kelompok dalam satu tujuan, untuk lebih memudahkan, maka diagendakanlah kegiatan memasak bersama dengan para ibu-ibu PKK. Dalam agenda tersbut isinya adalah pembelajaran terhadap ibu-ibu bagaimana caranya untuk membuat produk makanan berbahan dasar daging lele kepada ibu-ibu. Karena tidak semjua ibu-ibu tau bagaimana cara membuatnya dan apa saja resep dan bahan-bahannya.

BAB VII

Aksi Bersama Menuju Perubahan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Ayo Sebar Bibit Sehat

Keberadaan bibit di kampung Pakis Tirtosari masih sangat sedikit. Meskipun kampung pakis tersebut dikenal dengan kampung lele karena keberadaan lele yang sangat banyak di kampung tersebut, namun para peternak lele masih belum bisa memproduksi bibit unggul sendiri. Mereka masih tergantung pada pihak luar. Meskipun sudah perbah diajari dalam hal pembuatan bibit oleh dinas pertanian namun masyarakat kampung Pakis mengaku sangat kesulitan. Beberapa sebab menjadi faktor utama masih belum adanya bibit di Kampung Pakis Tirtosari.

Kurangnya ketelatenan dan kesabaran masyarakat dalam memproduksi bibit lele, juga menjadi penentu mecetnya usaha untuk membuat bibit sendiri. Apalagi keterbatasan waktu yang mereka punya karena kesibukan mereka semakin tidak menyempatkan bagi mereka untuk membuat bibit lele sendiri. Pada akhirnya mereka harus rela membeli bibit lele dengan harga yang cukup mahal kepada pihak luar maupun ke tengkulak dengan system berhutang.

Bibit lele yang dibeli dari pihak peternak lele di luar mereka pun terkadang sangat merugikan mereka. Bibit lele yang mereka ambil dilokasi pembibitan memang tampak sehat, namun setelah dilepas di kolam mereka bibit lele tersebut banyak yang tidak bertahan hidup.

Akibatnya dari seribu bibit lele yang disebar misalnya, maka yang hidup tak lebih dari 50% nya, terkadang sisa 500 ekor, dan paling jelek 250 ekor saja. Tentu kerugian yang diderita sangat tinggi. Berikut perincian kerugian biayanya:

Lele 250 ekor = 20 Kg

Harga /Kg = Rp. 12.000 x 20 = 240.000

Harga yang didapat hanya Rp. 240.000 saja, itu pun masih harus dihitung dengan harga bibit, harga pupuk, harga perawatan, dan lain sebagainya. Dalam kisaran antara untung dan rugi tentu peternak tersebut bisa mengalami kerugian yang sangat besar. Maka dari itu masyarakat berkeinginan untuk memproduksi bibit lele sendiri, namun terkendala dengan keadaan air yang kurang cocok bagi pembibitan lele. Air yang ada di kampung Pakis Tirtosari berasal dari air tandon yang didalamnya mengandung kaporit.



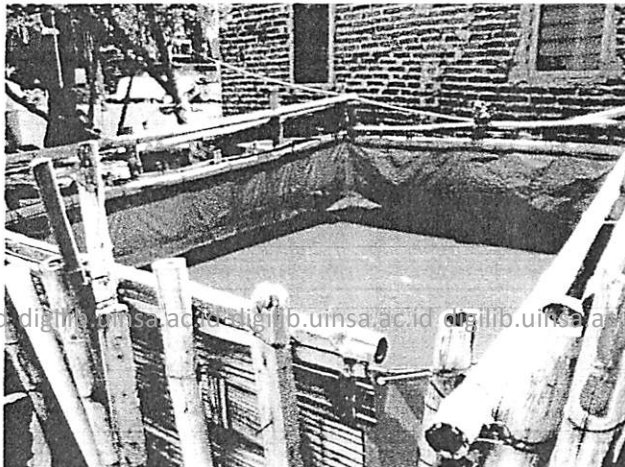
Gambar 17 : tampak seorang peternak sedang akan menebar bibit dr luar kota

Namun berdasarkan hasil musyawarah dengan warga Kampung Pakis Tirtosari ditemukan beberapa solusi alternatif yaitu dengan menahan terlebih dahulu untuk memproduksi karena keadaan air yang akan digunakan masih tidak memungkinkan. Pada tahap ini masyarakat melakukan sterilisasi air kolam yang menjadi pengembangbiakan bibit lele yang mereka beli dari luar daerah mereka sendiri. Sterilisasi air kolam ini mereka lakukan dengan menambahkan probiotik yang juga mereka beli sendiri. Probiotik ini nantinya akan berfungsi untuk menjaga kadar air yang ada di kolam sehingga meskipun kolam tersebut di pakai untuk pengembang biakan lele yang berbeda daerah, masih bisa diselamatkan kehidupannya. Sehingga hal ini diharapkan bisa mengurangi angka kematian bibit yang tak lain untuk mencegah kerugian peternak lele dalam memproduksi ikan lele.

Air kolam yang sudah tercampur dengan probiotik herbal tersebut akan berubah warna dan bau. Pemberian probiotik ini ada yang setiap bulan, ada juga yang langsung tiga bulan sekali, yakni setiap kali setelah panen. Perubahan warna yang hanya dilakukan setiap bulan sekali akan menjadi hijau. Perubahan warna air yang kemudian menjadi hijau tersebut disebabkan oleh reaksi probiotik. Adapun beberapa kegunaan dari probiotik ini adalah untuk menghilangkan bau yang tak sedap dari peternakan lele, juga membantu stabilitas kolam agar lele yang ditenaknya terbebas dari penyakit yang membahayakan lele maupun konsumen nantinya. Pemberian probiotik ini juga membantu bibit lele

yang baru pindah daerah untuk bertahan hidup dalam kondisi yang berbeda ini.

Sedangkan untuk pemberian probiotik yang dilakukan selama tiga bulan maka perubahan warna yang terjadi adalah warna hijau tua pada satu bulan awalnya dan akan menjadi warna merah bata pada dua bulan berikutnya. Pemberian probiotik ini membantu bibit baru untuk hidup dan bertahan dalam kolam peternakan mereka. Probiotik ini sama fungsinya dengan probiotik sebelumnya, yaitu untuk menjaga kesehatan ikan lele, stabilitas air kolam, dan menghiangkan bau yang tak sedap dari adanya kolam lele, sehingga tidak mengganggu tetangga sekiranya yang hidup bersama dan berdampingan.



Gambar 18 : air yg hijau hasil campuran probiotik

Langkah diatas merupakan salah satu langkah pertama untuk menjaga kesehatan bibit lele di peternakan lele tersebut. Meskipun saat ini Selama fasilitator berkolaborasi dengan masyarakat masih belum bisa

menciptakan bibit sendiri, namun paling tidak bisa mencegah terjadinya kematian bibit akibat keadaan yang stress karena berpindah tempat, dari kolam pembenihan yang airnya bebas kaporit dipindah ke kolam peternakan yang airnya masih mengandung kaporit tersebut.

Namun langkah ini bukan hanya berhenti sampai disini saja. Usaha untuk tetap melestarikan bibit lele agar mampu menghasilkan lele terbaik dan memberikan keuntungan yang baik pula pada peternak lele, maka masyarakat bersepakat untuk mengusahakan supaya mereka bisa melakukan pembenihan bibit lele sendiri. Tentu untuk mewujudkannya harus dilakukan beberapa langkah terlebih dahulu.

Berdasarkan pendapat yang dikeluarkan masyarakat, untuk melakukan pembenihan bibit lele tanpa menggunakan air yang mengandung kaporit maka masyarakat berpendapat untuk melakukan penggalian sumur. Air yang keluar langsung dari tanah tentu akan jernih dan tidak mengandung zat-zat yang menghambat pembenihan nantinya. Sedangkan air yang sudah dikumpulkan di tandon, dan masih dalam tahap pemrosesan, mengandung zat kaporit yang menyebabkan pembenihan bibit lele gagal.

Penggalian sumur hanya yang nantinya digunakan untuk pembenihan tersebut masih belum bisa dilakukan dalam jangka waktu satu-dua bulan ini. Hal ini disebabkan masyarakat masih menunggu bantuan dari beberapa ahli untuk menentukan tempat penggalian sumur yang disesuaikan dengan keadaan kuantitas air yang terkandung

didalamnya. Selain itu untuk melakukan penggalian sumur dibutuhkan banyak biaya, sedangkan swadaya masyarakat saat ini masih renah. Untuk itu masyarakat masih menunggu bantuan dari pemerintah untuk membantu masyarakat melakukan penggalian sumur hanya untuk mewujudkan keinginan masyarakat yang mengharapkan bisa melakukan pembibitan sendiri, tanpa harus membeli dari Kota Kediri, Jombang, dan sebagainya. Sehingga ongkos produksi akan dapat lebih diminimkan.

B. Proses Pembuatan Pakan Organik

Pakan merupakan kebutuhan pokok bagi kalangan masyarakat peternak lele untuk perkembangbiakan lelenya. Namun keberadaan pakan yang anorganik dan harganya cukup mahal membuat derita di kalangan masyarakat peternak lele tersebut. Untuk itu berdasarkan diskusi dengan masyarakat maka ditemui kesepakatan untuk menentukan sebuah agenda kegiatan yakni dengan akan dilaksanakannya pelatihan pemuatan pakan organik untuk ikan lele dengan memanfaatkan mesin pembuatan pakan yang ada.

Adapun komposisi pembuatan pakan organik tersebut adalah sebagai

berikut:

- 1) Bekatul 5Kg (Rp. 3.500)
- 2) Tepun roti 7Kg (Rp. 3.500)
- 3) Tepung ikan 5Kg (Rp. 9.000)
- 4) Tepung Sayur 2Kg (Rp. 7.000)
- 5) Brambang Goreng 2kg (Rp. 6.000)

6) Tetes Tebu ¼ ltr (Rp. 6.000)

7) Probiotik ¼ ltr (Rp. 8.000)

8) Vitamin C 10 butir (Rp. 5.000)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

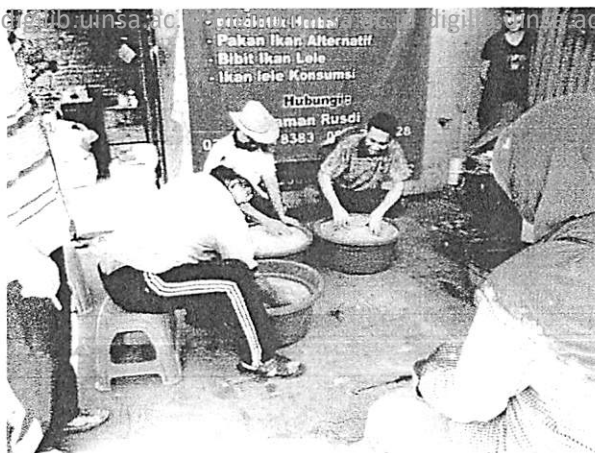
9) Lisin Isdt (Rp. 3.000)

10) Temulawak ½ ltr (Rp. 5.000)

11) Air 20 ltr (sesuai dengan kemasan pakan yang akan di produksi)

Komposisi bahan-bahan yang menjadi bahan baku untuk pembuatan pakan tersebut digunakan untuk pembuatan pakan jadi sebanyak 60 Kg. Setelah melalui beberapa proses dan tahapan, produk pakan organik kemudian oleh masyarakat di bungkus dengan plastik tanpa label, dengan takaran masing-masing 1Kg (satu kilogram). Sedangkan harga setiap kilo atau bungkusnya berharga Rp. 6.000. Untuk saat ini penjualan pakan organik tersebut masih hanya pada lingkup anggota kelompok tani gotong royong saja, yang merupakan paguyuban bagi semua peternak lele di kampung Pakis Tirtosari RT 04 RW 05.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



Gambar 19 : ayo aduk, bahan baku pembuatan pakan organik

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari ke-sebelas bahan diatas tersebut kesemuanya dicampur dan diaduk menjadi satu kecuali air, air yang digunakan dalam pengadukan bahan pakan ini hanya secukupnya saja, yakni bahan yang diaduk tersebut menjadi basah namun tidak terlalu encer. Setelah itu bahan yang sudah diaduk tersebut dimasukkan ke mesin pembuatan pakan sedikit demi sedikit, dan mesin pembuatan pakan tersebut akan memproduksi bahan tersebut mejadi butiran-butiran kecil yang agak panjang namun masih basah dan perlu dijemur agar pakan tersebut tahan lama dan bisa digunakan untuk jangka waktu yang cukup lama pula.

Dalam pengadukan tersebut akan lebih baik bila menggunakan tangan, karena tangan dapat erasakan adanya bahan yang belum diaduk secara merata daripada menggunakan sendok atau yang lainnya. Pengadukan yang menggunakan tangan tidak akan memberikan dampak negatif terhadap kesehatan, hanya saja setelah mengaduk bahan untuk pakan tersebut, diwajibkan untuk mencuci tangannya sampai bersih. Bahan-bahan yang digunakan untuk pakan lele tersebut tidak mengandung bahan kimia yang sangat membahayakan. Sehingga bahan-bahan tersebut tidak memberikan dampak negatif kesehatan baik bagi pengguna, pembuat pakan, lele, atau pun konsumen penikmat lele.

Penjemuran adalah proses selanjutnya. Penjemuran dilakukan untuk menjaga kestabilan pakan agar bisa tahan lama dan bisa digunakan dalam jangka waku yang cukup lama. Selain itu penjemuran yang

dilakukan juga bisa memecah butiran-butiran pakan yang awalnya panjang tersebut menjadi butiran-butiran kecil sehingga lele besar maupun kecil dapat memamah dengan baik dan mudah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pakan yang sudah digiling dengan mesin pakan tersebut dijemur selama kurang lebih tiga hari dengan panas mulai pagi sampai sore. Adapun bila penjemuran tidak sampai tiga hari karena panas yang tidak maksimal maka dapat dijemur beberapa kali dengan tanda pakan yang sudah mulai mengeras dan berwarna cokelat kering. Dalam hal ini masyarakat Pakis melakukan proses penjemuran diatas terpal dan membiarkannya sampai sore hari. Namun apabila musim penghujan maka penjemuran dapat diganti dengan cara di oven sampai kering. Dua macam penjemuran ini sama sekali tidak mengurangi berbagai kualitas dari pakan tersebut.

Proses pembuatan pakan ini dilakukan pada hari Sabtu tanggal 04 Mei 2013 yang bertempat di rumah ketua kelompok peternak lele yaitu Pak Saman dan dihadiri oleh 10 (sepuluh) orang peternak lele lainnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Aksi ini dilakukan mulai jam 08.00 Wib dan berakhir pada jam 10.30 Wib kemudian dilanjutkan dengan proses penjemuran yang dilakukan oleh ibu-ibu yang mengikuti pelatihan pembuatan pakan ini. Suasana pembuatan pakan ini awalnya sangat tenang dan agak bising ketika mesin pembuatan pakan mulai difungsikan.



Gambar 20: proses pembuatan pakan
dg mesin dan hasilnya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selama pembuatan pakan ini, masyarakat terlihat antusias dan berlangsung dengan partisipatif. Dalam pembuatan pakan ini dipimpin langsung oleh Pak Saman sebagai ketua kelompok, karena Pak Saman juga pernah mengikuti pelatihan pembuatan pakan namun selama ini masyarakat kurang antusias karena kurangnya komunikasi yang efektif antara Pak Saman dan warga peternak lele lainnya. Untuk itu

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pendampingan terhadap peternak lele ini selain untuk mengaktifkan kembali kelompok juga dilaksanakan untuk menghubungkan kembali komunikasi antar kelompok.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Akibatnya anggota kelompok saat ini menjadi aktif dan berusaha untuk kembali menjalin komunikasi yang didalamnya masyarakat peternak bisa saling berbagi dan membantu. Awalnya sebelum ada pendampingan ini masyarakat yang masih aktif dalam kelompok tani ada 12 (dua belas) orang, dan saat ini sudah kembali menjadi 17 (tujuh belas) orang yang masih bergabung dan aktif kembali di kelompok tani “gotong royong” ini.

C. Dinamika Pembentukan Koperasi di Kampung Lele

Koperasi merupakan salah satu unit usaha yang sedang diusahakan oleh para peternak lele di Kampung Pakis Tirtosari sejak lama. Keberadaan koperasi yang dalam harapannya bisa memberikan keuntungan bagi masyarakat juga menjadi sebuah lembaga yang membantu pemasaran ikan lele dari pada harus terbelunggu oleh tengkulak. Koperasi juga diharapkan bisa bermanfaat bagi kalangan ibu-ibu di Kampung Pakis Tirtosari, dengan harapan juga bisa dijadikan sebagai wadah atau unit usaha yang bisa menjadi media bagi mereka untuk memasarkan hasil olahan makanan lelenya yang berbahan dasar daging lele, yang tak lain adalah ternak mereka sendiri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk itu masyarakat sepakat dan sangat setuju untuk bersama-sama membentuk sebuah koperasi. Namun untuk mewujudkannya

dibutuhkan beberapa langkah yang merupakan aksi bagi mereka untuk mewujudkan koperasi tersebut. Beberapa langkah atau strategi tersebut tidak bisa hanya dilakukan oleh satu atau beberapa orang saja. Seperti dalam konsep sebuah organisasi, bahwa untuk mencapai sebuah tujuan yang disepakati bersama, maka setiap individu yang terkait harus melakukan beberapa job design (tugas yang sudah terorganisir) sehingga jalan untuk mewujudkan tujuan mereka yang berupa pembangunan koperasi tersebut bisa terwujud.

Dr. Fay (1980) Koperasi adalah suatu perserikatan dengan tujuan berusaha bersama yang terdiri atas mereka yang lemah dan diusahakan selalu dengan semangat tidak memikirkan dari sendiri sedemikian rupa, sehingga masing-masing sanggup menjalankan kewajibannya sebagai anggota dan mendapat imbalan sebanding dengan pemanfaatan mereka terhadap organisasi.¹

Beberapa langkah yang merupakan strategi untuk mewujudkan koperasi idaman salah satunya adalah dengan membuat sebuah proposal pengajuan terhadap pemerintah khususnya pada dinas terkait sehingga urusan pendanaan dan pengesahan koperasi nantinya akan lebih mudah karena ditangani langsung oleh pihak yang seharusnya. Namun dalam membuat sebuah proposal tersebut juga harus memenuhi beberapa syarat diantaranya adalah adanya kepengurusan sebuah organisasi yang jelas. Dalam hal ini para peternak lele memakai organisasi “Kelompok Tani

¹ Diambil pada tanggal 20 Mei 2013 (www.pengertian-koperasi-akrozaf.blogspot.com)

Gotong Royong” yang merupakan sebuah paguyuban bagi komunitas peternak lele di Kampung Pakis Tirtosari.

Langkah selanjutnya adalah membangun kesepakatan bersama dengan anggota kelompok, dengan menentukan letak demografis yang nantinya akan digunakan untuk pembangunan koperasi yang merupakan badan usaha bersama milik mereka sendiri. Akibat lahan yang sedang mereka tempati saat ini adalah bukan milik mereka lagi, namun milik konglomerat yang masih memberikan izin kepada masyarakat untuk memfungsikan tanahnya sampai beberapa tahun ke depan, maka persetujuan masyarakat untuk membangun koperasi diletakkan di dekat kolam lele mereka. Dengan begitu pendistribusian hasil ternak lele mereka akan lebih mudah dan efisien.

Dalam pembuatan proposal ini, fasilitator hanya membantu Pak Saman, dan Pak Ji yang mendapat tugas pada bagian pembuatan proposal yang akan disampaikan ke dinas koperasi dan usaha di Kota Surabaya. Selama penyusunan proposal ini tak ada kendala yang sangat menghambat. Hanya saja karena keterbatasan factor usia, mereka masih gaptak (gagap teknologi), sehingga dalam proses penyusunan mereka dibantu anggota kelompok yang lainnya yang mempunyai kemampuan lebih dalam teknologi, juga anak-anak mereka yang sudah sekolah tinggi juga ikut membantu, sehingga dalam pembuatan proposal ini dibutuhkan waktu 1 minggu untuk menyelesaikannya.

Sedangkan pada pengiriman proposal ini yang bertugas adalah Bapak Saman Dan Bapak Sugianto Sekaligus dipercaya untuk bisa berimprovisasi demi menyampaikan keinginan masyarakat untuk membangun koperasi bagi peternak lele tersebut. Hasil yang diperoleh adalah adanya tanggapan dari pemerintah yakni menyetujui pembentukan koperasi namun masyarakat masih diminta untuk menunggu, sampai pihak dinas terkait memanggil mereka untuk kemudian dilakukan langkah selanjutnya.



Gambar 21: berdialog dg pejabat salah satu strategi membangun koperasi

Langkah berikutnya masih menunggu keputusan dari pemerintah untuk pembangunan koperasi tersebut. Sampai laporan ini dibuat masyarakat masih menunggu, dan mereka mengalihkan perhatian pada bagaimana rencana pembibitan ini akan berhasil. Mereka juga berharap

olahan lele yang diharapkan bisa mengurangi ketergantungan peternak lele terhadap tengkulak bisa berkurang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Pembuatan Makanan Olahan Daging Lele

Daging lele kaya akan protein dan baik untuk kesehatan bagi manusia. Keberadaan lele yang cukup banyak sebenarnya sangat baik untuk kesehatan masyarakat. Namun banyak masyarakat yang kurang mengetahui jikalau daging lele bukan hanya bias diolah menjadi santapan berupa ikan saja, namun juga bias menjadi makanan olahan yang baik dan banyak diminati oleh berbagai kalangan masyarakat. Inovasi yang baik ini juga pernah dilakukan oleh para ibu-ibu di Kampung Pakis Tirtosari dengan membuat berbagai macam olahan makanan yang berbahan dasar daging lele. Namun makanan yang dibuat hanya sebatas nugget dan tempura saja, dan hal tersebut masih belum bisa dipasarkan oleh para ibu-ibu karena kurangnya jaringan yang mereka miliki.

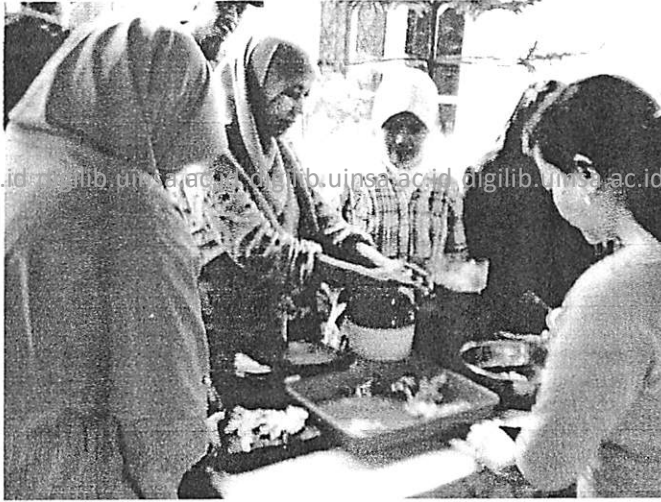
Ibu-ibu yang termasuk dalam organisasi PKK (program digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
kesejahteraan keluarga) dan merupakan istri dari peternak lele

menginginkan untuk kembali memproduksi makanan olahan lele yang mampu meningkatkan perekonomian mereka. Lewat diskusi yang dilakukan bersama dengan masyarakat, ibu-ibu sepakat untuk melakukan berbagai macam makanan olahan lele dengan mengajari ibu-ibu yang lainnya agar sama-sama bias memproduksi dengan memanfaatkan asset yang ada, yakni berupa ikan lele tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Awalnya para ibu rumah tangga di Kampung Pakis Tirtosari hanya sedikit yang bisa membuat makanan olahan yang berbahan dasar daging lele. Untuk itu para ibu-ibu awalnya hanya bisa melihat dan membantu penjualannya saja. Ketika olahan lele ini berhenti mereka hanya berdiam diri di rumah dan ada pula yang mencari pekerjaan di pabrik, maupun menjadi pembantu rumah tangga. Untuk itu program aksi ini dilakukan agar para ibu-ibu di Kampung Pakis Tirtosari sama-sama bisa membuat makanan olahan dengan berbahan dasar daging lele dengan membentuk kelompok usaha bersama.

Pada hari Minggu tanggal 16 Juni 2013 dan berkumpul di rumah Ibu Sulistyowati ibu-ibu memulai membuat makanan yaitu nugget, pempek, dan bakso dengan bahan dasar daging lele. Acara ini dilakukan agar komunitas ibu-ibu PKK yang ingin bergabung dengan membentuk usaha bersama agar lebih kompak dan sama- sama memiliki pengetahuan serta keahlian dalam memproduksi makanan olahan daging lele ini. Dengan membuat makanan ini diharapkan selanjutnya bisa mengemasnya dengan baik kemudian dipasarkan secara bersama-sama dengan membangun beberapa jaringan yang membantu mereka untuk memperdagangkan hasil olahannya kepada para konsumen.



Gambar 22 : tampak ibu-ibu mengolah daging lele untuk berbagai olahan

Ada 5 (lima) orang ibu-ibu yang turut berperan dalam aksi pengolahan daging lele ini. Antusias ibu-ibu untuk sama-sama menggunakan daging lele tersebut sangat besar, partisipasi ibu-ibu menjadikan pelatihan pembuatan pakan ini menjadi bergairah. Alat-alat yang digunakan antara lain penggorengan, kompor gas, baskom, sendok, blender yang nantinya digunakan untuk menghaluskan daging lele. Selain menggunakan berbagai macam peralatan dalam pembuatan makanan olahan yang berasal dari daging lele ini juga menggunakan berbagai macam bahan pendukung lainnya diantaranya adalah (a) tepung roti (b) tepung terigu (c) minyak goreng (d) dan berbagai bahan dari bumbu-bumbu dapur yang lainnya termasuk didalamnya bawang merah dan... bawang putih.

Pembuatan makanan olahan yang berbahan dasar daging lele tersebut tidak mudah bagi yang belum membuatnya, dan akan sangat mudah bila dibuat oleh ahlinya. Hal yang paling sulit dan dikeluhkan oleh ibu-ibu adalah pada saat pelepasan daging lele dari badan lele. Seringkali ibu-ibu terkendala dengan duri yang ada di badan lele. Untuk itu ibu-ibu berinisiatif untuk mengukus lele dulu kemudian diambil dagingnya. Namun untuk pembuatan makanan seperti nugget, tempura, pempek, ini dibutuhkan daging yang benar-benar bebas dari duri. Untuk itu setelah lele dikukus dan dagingnya dipisahkan dari tulang ikan, maka ibu-ibu juga harus menjijiti (membuang duri-duri kecil yang ikut pada daging) dengan cara daging tersebut diremas-remas, karena dengan meremas daging maka tangan akan mudah merasakan apabila masih ada duri yang tersisa didalamnya.

Setelah daging lele dikumpulkan, maka bahan dasar tersebut dipisah-pisah sesuai dengan kebutuhan yang akan digunakan. Untuk pembuatan nugget, daging lele dicampur dengan bahan-bahan dasar pembuatan nugget beserta bumbu-bumbunya, begitu juga dengan pembuatan pempek, maupun tempura. Semua bahan yang dibuat untuk masing-masing makanan tersebut dicampurkan pada porsi daging lele yang sudah dipisah tersebut, kemudian di campur dengan bumbu-bumbunya dan diolah berdasarkan prosedur pembuatan makanan yang seharusnya.



Gambar 23: hasil
makanan olahan daging

Baik nugget, pempek, maupun yang lainnya proses akhirnya adalah pada penggorengan. Setelah dari penggorengan, maka akan ada makanan pelengkapannya, seperti saus, cabai, kecap dan lainnya sesuai dengan selera. Setelah kesemuanya siap saji baik saus maupun makanannya, maka dari hal itu para ibu-ibu juga belajar untuk menakarannya dengan takaran yang pas yang sekiranya bisa laku di pasaran dengan harga yang murah tapi menguntungkan bagi mereka. Maka dari itu dalam aksi ini bukan hanya sekedar pembuatan makanan olahan yang berbahan dasar lele namun juga membuat takaran yang sekiranya bisa disepakati oleh anggota untuk pemasaran makanan olahan lele yang nantinya akan dipasarkan.

BAB VIII

Refleksi Upaya Pendampingan Peternak Lele

A. Belenggu Tengkulak Terhadap Peternak Lele dalam Perspektif Islam dan Ilmu Sosial Kritis

Keterbelengguan tengkulak lele terhadap tengkulak banyak merugikan para peternak lele. Apalagi system permainan tengkulak yang sangat merugikan peternak lele, beberapa diantaranya adalah dengan menerapkan sistem permainan harga, yakni mahal atau murahnya harga lele tergantung dari harga yang diberikan oleh tengkulak. Selain itu tengkulak juga terkadang bermain curang terhadap timbangan hasil panen lele dari peternak, misalnya saja, dari timbangan lele 25Kg berdasarkan dari timbangan peternak, namun ketika sampai di tangan tengkulak bisa menjadi 20Kg. kejadian-kejadian seperti ini sangat sering terjadi, namun masyarakat hanya bisa pasrah saja, karena harus kemana lagi mereka akan menjual hasil telernya kalau bukan pada tengkulak, meskipun tengkulak tersebut sangat seringkali melakukan berbagai tindak kecurangan.

Sudah tentu strategi perubahan sosial sangat bergantung pada apa yang kita anggap sebagai sebab-musabab terjadinya perubahan. Para nabi umpamanya, pertama-tama datang dengan mengubah pandangan dunia

individu atau masyarakat. Ketika al-Qur'an datang, ia mengubah dan memperkaya makna idiom-idiom yang sebelumnya sudah ada. Ini artinya, al-Qur'an melakukan perubahan lewat ideas. Al-Qur'an memang menaruh perhatian yang besar pada perubahan atau pembaruan ideas. Malah, Allah memperingatkan jangan sampai orang-orang kafir menyebabkan berubahnya pandangan atau ideas umat islam.¹

Maka dari itu, untuk melakukan perubahan sosial dengan harapan terbebas dari belenggu tengkulak, maka harus dimulai dari masyarakat sendiri. Dengan cara mengurai beberapa sebab terjadinya keterbelengguan dan kekuasaan tengkulak, kemudian dicari jalan keluarnya dengan diskusi bersama dengan masyarakat dan berlanjut pada aksi. Diskusi bersama masyarakat / *focus group discussion* merupakan salah strategi yang ampuh dalam menentukan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi. Dengan mendiskusikannya dengan masyarakat secara langsung masyarakat diajak untuk menentukan solusi dari permasalahan yang dihadapinya. Dampaknya masyarakat juga akan ikut berpartisipasi dalam pelaksanaannya karena program yang ditentukan merupakan hasil dari pendapat dan pemikiran mereka sendiri. Dengan begitu mereka melakukannya tanpa adanya tekanan dari pihak manapun.

¹ Jalaludin Rakhmat, *Rekaya Sosial Reformasi atau Revolusi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 47-48

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

لَهُمْ وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ ۗ مِنَ الْوَالِدِ

“Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan [Tuhan tidak akan merubah Keadaan mereka, selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka.] yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS. Ar-Ra’du :11)²

Seperti yang dijelaskan dalam ayat diatas, bahwa suatu kaum atau kelompok haruslah bersuaha sendiri dalam melakukan perubahan baik itu untuk keluar dar masalah atau keterbelengguan yang mereka hadapi maupun untuk menuju perubahan yang lebih baik. Allah sebagai tuhan, tidak akan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id merubahnya bila mereka tidak mengusahakannya sendiri. Allah hanya menyediakan bantuan berupa pertolongan namun tidak bagi suatu kaum yang malas atau bagi mereka yang mudah menyerah dan berputus asa.

Bila keterbelengguan pada tengkulak yang dialami oleh komunitas peternak lele ini tetap saja dibiarkan maka ketertindasan akan selalu dialami

² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahnya (al-jumanatul 'ali)*, (Jakarta: CV penerbitJ-art, 2005) Hal: 251

oleh komunitas peternak lele di Kampung Pakis Tirtosari ini. Untuk menghilangkannya komunitas peternak lele ini mengumpulkan kekuatan dan memulai beberapa langkah untuk menuju perubahan sosial ke arah yang lebih baik. Dimulai dengan koordinasi kelompok, membuat pakan ternak sebagai media pembelajaran, dan lain sebagainya.

Suatu strategi yang baik dalam hal ini tidak ditentukan oleh suatu kecerdasan individual, melainkan oleh hasil kerja bersama, terutama untuk bisa memperoleh data yang akurat mengenai masalah-masalah social yang menjadi “tujuan perubahan” dan kekuatan yang tidak menghendaki perubahan tersebut berlangsung (rejim konservatif). Tanpa pengetahuan yang akurat, maka strategi tidak lebih merupakan dogma atau impian, yang sangat mungkin merupakan alamat untuk kehancuran.³ Bersamaan dengan itu, membangun kesadaran kritis masyarakat terhadap berbagai format ekonomi politik yang berlangsung secara mapan dibarengi dengan memperkuat kemampuan masyarakat untuk berdialog sehingga memiliki *bargaining position* yang kuat dengan kekuatan lain. Maka dari itu diperlukan strategi-strategi sebagai berikut:

- a) Memulai dengan tindakan mikro yang memiliki konteks makro
- b) Mengembangkan penguasaan teknis masyarakat
- c) Dll.

³ Timur Mahardika, *Strategi Membuka Jalan Perubahan*, (Bantul: Pondok Edukasi, 2006), hal. 59

Begitu pula yang dilakukan dikalangan masyarakat peternak lele Kampung Pakis Tirtosari. Awalnya akibat perpecahan dalam kelompok, komunitas ternak lele ini mengalami berbagai masalah dan hambatan. Salah satunya adalah keterbatasan pakan lele, padahal dalam kelompok tersebut sudah ada mesin pembuat pakan yang sesungguhnya bisa digunakan sebagai media pembelajaran juga alat produksi bagi kelompok untuk membuat pakan sendiri.

Untuk mengatasi masalah tersebut fasilitator bersama dengan beberapa tokoh setempat berusaha untuk kembali mengumpulkan masyarakat demi mengumpulkan potensi-potensi yang ada guna untuk menampilkan sebuah kekuatan demi mewujudkan perubahan. Sesuai dengan teori pemberdayaan, bahwa untuk mewujudkan sebuah perubahan maka tidak bisa hanya dilakukan oleh satu orang saja, namun harus dilakukan secara bersama-sama sesuai dengan fungsi dan perannya masing-masing.

Akhirnya meskipun tidak semua anggota kelompok yang mau berkumpul, namun anggota kelompok yang ada kurang lebih sepuluh orang sudah cukup membantu. Mengumpulkan kelompok bagi mereka tidak hanya berhenti sampai disini saja, mereka masih akan terus berusaha mengumpulkan anggota kelompoknya lagi demi mensolidkan sebuah kelompok tersebut.

Pada dasarnya islam adalah agama pemberdayaan. Dalam pandangan islam, pemberdayaan harus merupakan gerakan tanpa henti. Hal ini sejalan dengan paradigma Islam sendiri sebagai agama gerakan atau perubahan.

Amrullah Ahmad menyatakan bahwa pengembangan masyarakat Islam adalah sistem tindakan nyata yang menawarkan alternative model pemecahan masalah ummah dalam bidang sosial, ekonomi, lingkungan dalam perspektif islam.⁴

Situasi ekonomi masyarakat yang timpang bukan untuk diratapi melainkan untuk dicari pemecahan masalahnya. Oleh karenanya, untuk mengatasi problem social ekonomi dibutuhkan seorang pekerja social yang mampu melakukan pendampingan untuk melakukan perubahan dalam rangka mewujudkan masyarakat yang mandiri. Keberadaan pekerja social ditengah-tengah kehidupan masyarakat akan membantu dan bermanfaat bagi masyarakat untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Hal ini sesuai dengan hadist Nabi Muhammad SAW: *Khoirun naas, 'anfa'uhum lin naas*⁵.

Masalahnya, kepada golongan yang mana suatu teori sosial harus mengabdikan. Itulah maknanya, dalam pandangan ini, teori sosial dan praktik pengabdian masyarakat yang netral dan objektif, sementara masyarakat berada pada suatu sistem dan struktur sosial yang tidak adil dan dalam proses 'dehumanisasi', ilmuwan dan pekerja sosial dianggap menjadi tak bermoral karena ikut melanggengkan ketidakadilan. Dalam perspektif teori sosial kritis, ilmu sosial tidaklah sekedar diabdikan demi kepentingan golongan lemah dan tertindas, tetapi lebih mendasar dari pada itu, teori sosial haruslah berperan

⁴ Nanih Mahendraty, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 10

⁵ Abu Bakar As Suyuthi, *Al Jami' As Saghir*, (Bandung, Alhidayah, 1993). Hal: 9

dalam proses pembangkitan kesadaran kritis, baik yang tertindas maupun yang menindas, terhadap sistem dan struktur sosial yang tidak adil.⁶

Maka dari itu peningkatan kesadaran kritis haruslah dilakukan bagi kedua belah pihak, baik itu tengkulak nakal, maupun bagi peternak lele. Berdiskusi dengan tengkulak dapatlah dilakukan dengan harapan tengkulak tersebut mampu mengurangi beban peternak lele. Patokan harga yang terlalu tinggi bagi peternak lele menyebabkan mereka mengalami kerugian karena harga yang terlalu murah. Sedangkan bag tengkulak harga tersebut seharusnya sudah mencukupi karena peternak lele tidak pernah memberikan protes yang berlebihan pada tengkulak.

B. Sistem Kelas di Pakis dalam Pandangan Islam dan Ilmu Sosial

Konsep kelas sejak dahulu selalu mengandung bahaya. Terutama jika diterapkan pada kehidupan manusia dan kondisi sosialnya, konsep ini selalu mengandung gejala yang khas. Ahli logika tak akan menghadapi risiko dalam membedakan ‘kelas-kelas’ pendapat atau kategori-kategori yang dibuatnya. Begitu pula ahli biologi tak perlu khawatir mengenai “pengklasifikasian” organisme yang menjadi sasaran perhatiannya. Tetapi jika sosiolog menggunakan konsep kelas, selain harus menerangkan dengan hati-hati pengertian mana di antara beberapa pengertian kelas yang dimaksud untuk didalamnya, ia juga harus memikirkan keberatan-keberatan yang kurang ditonjolkan melalui wawasan ilmiah dibandingkan dengan melalui

⁶ Mudji Sutrisno dan Hendar Purwanto, *Teori-teori Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hal. 71

prasangka politik. Seperti dinyatakan lipset dan Bendix: ‘perdebatan akademis mengenai perbedaan teori kelas sering menggantikan pertentangan yang sebenarnya dalam pandangan politik.’⁷

Praktek-praktek ekonomi kapitalis yang menimbulkan dampak negative ini mengundang dua tokoh penting Karl Marx dan friedrich engels, yang secara kritis memberikan tanggapan pemikiran. Ideology marxisme menuntut diwujudkannya masyarakat tanpa kelas sehingga tidak ada lagi pemerasan terhadap kaum proletar oleh kapitalis.⁸

Aliran kritis masih tetap memperhatikan masalah dominasi, meski masyarakat modern mungkin lebih didominasi oleh elemen kultural ketimbang elemen ekonomi. Karena itu aliran kritis mencoba memusatkan perhatian pada penindasan kultural atas individu dalam masyarakat.⁹ Dalam praksisnya penindasan kultural yang terjadi terhadap masyarakat peternak lele adalah dengan menguasai system dalam kelompok peternak sehingga dalam kelompok pun terjadi perbedaan yang pada akhirnya menimbulkan perpecahan dalam tubuh kelompok itu sendiri. Pihak borjuis lebih mengincar pada kekuasaan dalam kelompok serta keuntungan sendiri dengan

⁷ Ralf Dahrendorf, *Konflik dan Konflik Masyarakat Indutri*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 1986), hal. 3

⁸ Ikatan Alumni ITB, *Pembaruan dan Pemberdayaan*, (Jakarta: Ikatan Alumni ITB, 1996), hal. 108

⁹ George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 109

mengorbankan keuntungan yang seharusnya juga dimiliki oleh kaum proletar atas kesamaan sebagai anggota kelompok peternak lele.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
C. Peneliti sebagai Fasilitator

Mengorganisir masyarakat seperti yang terjadi di Pakis memang tidaklah mudah. Banyak hal yang perlu untuk dilakukan. Dalam menghadapi masyarakat juga dibutuhkan beberapa sikap yang mendukung mutu kita di depan masyarakat. Beberapa sikap yang harus dilakukan oleh seorang fasilitator salah satunya adalah harus bersikap terbuka, jujur, sabar, tegas, kreatif, inovatif, dan lain sebagainya.

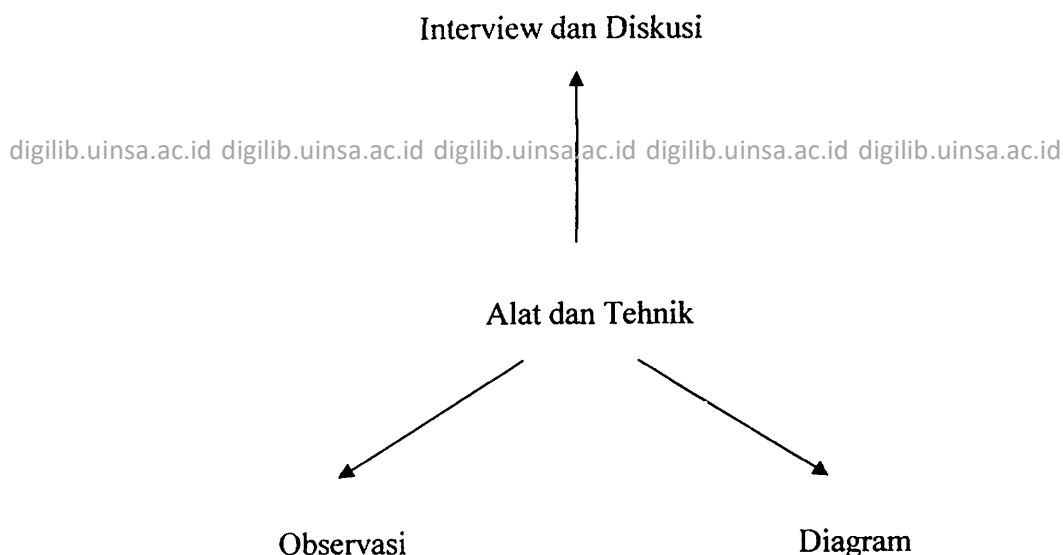
Seperti yang telah dipaparkan dalam bab yang terdahulu tentang metode penelitian dari laporan pendampingan ini, ada tiga hal yang perlu dilakukan oleh seorang fasilitator terkait dengan alat dan tehnik. Tiga hal tersebut adalah:

a. Interview dan diskusi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 b. Observasi

c. Diagram

Ketiga hal tersebut dapat dilakukan dengan masyarakat, terutama untuk yang interview dan diskusi, karena dalam diskusi nantinya akan ditemukan beberapa aset serta keluhan yang terjadi di masyarakat. Sedangkan untuk diagram, hanya sebagai alat yang difungsikan untuk lebih mempermudah dalam proses diskusi dan fasilitasi.



Faktanya di lapangan tidak secara keseluruhan bisa di praktekkan. Untuk mengumpulkan masyarakat demi terlaksananya prosess diskusi dan wawancara merupakan hal yang cukup sulit. Keterbatasan waktu yang dimiliki masyarakat merupakan salah satu hambatannya. Pada akhirnya diskusi hanya bisa dilakukan dengan sebagian warga saja.

Untuk itu, dari pendampingan yang dilakukan oleh peneliti secara pribadi menemukan beberapa pelajaran sikap yang harus dimiliki oleh seorang fasilitator. Sabar, tegas, telaten, inovatif, kreatif, interdisipliner, dan tidak membeda-bedakan, haruslah dimiliki oleh fasilitator. Karena tanpa sikap-sikap seperti diatas akan sangat kesulitan dalam menghadapi masyarakat nantinya, apalagi untuk bekerjasama dengan mereka.

BAB IX

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kesimpulan

A. Kesimpulan

Proses partisipatif yang dilakukan oleh fasilitator bersama dengan masyarakat dalam rangka membantu masyarakat untuk keluar dari masalahnya yakni keterbelengguan masyarakat peternak lele terhadap tengkulak dilakukan terhadap masyarakat Kampung Pakis Tirtosari tepatnya di RT 04 RW 05. Keberadaan komunitas peternak lele di daerah perkotaan merupakan sesuatu yang tidak biasa, apalagi sepak terjang mereka memanfaatkan segala peluang yang ada. Namun, tentu bukan kehidupan namanya apabila didalamnya tidak terdapat sebuah masalah, dan setiap masalah pasti ada solusi.

Adanya proses pendampingan yang dilakukan kepada komunitas peternak lele ini merupakan salah satu strategi yang dilakukan untuk menemukan solusi yang solutif terhadap permasalahan yang oleh komunitas peternak lele alami. Proses pendampingan ini dimulai dengan melakukan pemetaan masalah bersama dengan masyarakat, menelusuri wilayah untuk menemukan potensi yang tersembunyi dan belum dimanfaatkan. Serta untuk mengetahui akar permasalahan yang sedang dihadapi. Proses partisipatif ini akan berlangsung dengan mudah dan lancar apabila sebelumnya sudah

melakukan pendekatan terhadap masyarakat serta tokoh agama maupun tokoh masyarakat yang mempunyai pengaruh dan peran positif bagi masyarakat.

Berawal dari diskusi yang dilakukan bersama dengan masyarakat yang diikuti oleh beberapa orang, yakni 10 (sepuluh) orang saja, maka ditemukan beberapa pokok masalah yang dihadapi, diantaranya adalah: (1) adanya tengkulak nakal yang membelenggu penghasilan mereka (2) harga pakan dan bibit yang semakin mahal (3) kesolidan kelompok mulai berkurang akibat stratifikasi social (4) usaha olahan makanan daging lele berhenti akibat tidak adanya modal yang mencukupi. Beberapa permasalahan tersebut tentu mempunyai dampak negatif pada kehidupan masyarakat, baik itu dampak ekonomi seperti kemiskinan, dampak sosial seperti hilangnya kerukunan, dan beberapa dampak negative lainnya.

Diskusi bisa melahirkan gagasan. Gagasan yang lahir dari banyak kepala akan lebih baik hasilnya. Setelah memetakan beberapa masalah yang dihadapi oleh masyarakat Kampung Pakis Tirtosari maka masyarakat didampingi oleh fasilitator memulai menyusun strategi yang bisa mengeluarkan mereka dari keterbelengguan terhadap tengkulak. Bukan hanya belenggu terhadap tengkulak namun juga bisa keluar dari berbagai macam permasalahan lainnya. Harapan masyarakat setelah dilakukan proses pendampingan ini adalah meningkatnya usaha ibu-ibu, produksi bibit dan pakan sendiri, dan bisa membentuk koperasi.

Untuk mewujudkan harapan mereka maka dimulailah beberapa aksi, (1) menyusun proposal pengajuan pembangunan koperasi terhadap dinas terkait (2) mengagendakan pertemuan rutin antar anggota kelompok yang masih solid (3) memanfaatkan adanya mesin pakan yang ada untuk dilakukan proses pembuatan pakan, sekaligus memberikan pelatihan kepada anggota kelompok dalam membuat pakan sendiri (4) memfungsikan adanya fasilitas sekolah lapang yang dibangun pada masa kejayaan petani lele dulu, dan sekarang sudah tak berfungsi lagi. Selain aksi diatas, masih banyak lagi aksi-aksi lainnya yang sebenarnya akan dilaksanakan oleh masyarakat, namun akibat kendala dari beberapa hal, maka aksi-aksi lainnya akan dilanjutkan di lain waktu dengan kondisi dan keadaan yang mendukung.

Dari beberapa aksi yang sudah dilakukan, tentu dalam menjalankannya menemukan beberapa kendala dan hambatan. Namun hambatan tersebut bisa diminimalisir dengan berbagai tindakan yang dilakukan. Dari proses pendampingan yang dilakukan selama kurang lebih dua bulan oleh penulis, menemukan berbagai dinamika kehidupan bermasyarakat. Serta dalam mengajak masyarakat untuk keluar dari permasalahannya akan lebih baik bila gagasan tersebut berasal dari masyarakat sendiri, karena tetap mereka lah yang lebih mengerti terhadap kekuatan dan kelemahan yang mereka miliki.

B. Rekomendasi

Poses pendampingan yang dilakukan pada komunitas peternak lele di Kampung Pakis Tirtosari ini memberikan beberapa hal yang bisa dijadikan sebagai acuan bagi masyarakat luas, mahasiswa, pemerintah, dan beberapa pihak lainnya untuk melakukan pembangunan di masyarakat kedepannya. Pembangunan yang sedianya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, akan malah menyengsarakan mereka apabila pembangunan yang dilakukan tidak tepat sasaran.

Bagi pemerintah, dalam memberikan program pembanguana, diharapkan tidak bersifat *top down*, karena pembangunan dengan model demikian dikhawatirkan untuk tidak tepat sasaran. Seperti contoh yang terjadi pada masyarakat Kampung Pakis Tirtosari ini. Program urban farming dengan memberikan bibit lele gratis pada setiap kepala keluarga tanpa disertai engan adanya pelatihan serta pengetahuan terlebih dahulu terhadap peternakan lele, mengakibatkan kegagalan, dan pada akhirnya masyarakat yang tidak mampu bertahan menjual lele mereka.

Untuk masyarakat luas, diharapkan untuk lebih *cooperative* dengan pemerintah. Apabila ada hal-hal yang kurang disepakati ada baiknya apabila mengadakan ke pemerintah dan mengajukan beberapa usulan yang menjadi solusi dari adanya program yang tidak disetujui tersebut. Untuk itu dalam pembangunan ke depan diharapkan kerja sama yang baik dari masyarakat

dengan ikut aktif dan berperan serta dalam mewujudkan pembangunan masyarakat ini.

Bagi mahasiswa, yang terkenal dengan *agent of change*, diharapkan bisa menjadi pendamping bagi masyarakat dalam memperjuangkan hak masyarakat. Mahasiswa bisa menjadi fasilitator yang mempermudah, memfasilitasi, dan mendukung masyarakat selama itu membawa dampak positif. Bukan hanya mahasiswa jurusan sosial saja yang mampu, dari semua jurusan pun sebenarnya bisa untuk melakukan aksi pendampingan ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Daftar Pustaka

Afandi, Agus dkk. 2013, *Modul Participatory Action Research (PAR)*, (Sidoarjo: digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id CV dwiputra pustaka jaya).

Agger, Ben. 2003, *Teori Sosial Kritis*, Yogyakarta: LKPM.

As Suyuthi, Abu Bakar. *Al Jami' As Saghir*, (Bandung, Alhidayah, 1993).

Chambers, Robert. 1996, *PRA, Memahami Desa Secara Partisipatif*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius. Hal: 61

Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahnya (al-jumanatul 'ali)*, (Jakarta: CV penerbitJ-art, 2005)

Dwivedi, Anju *Merancang Pelatihan Partisipatif untuk Pemberdayaan* (Yogyakarta: Pondok Edukasi. 2006)

Fernandes, Walter & Rajesh Tandon, 1993, *Riset Partisipatoris, Riset Pembebasan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Gittell, Ross & Avis Vidal, *Community Organizing: Building Social capital as a development strategy*(California: SAGE Publications,1998),

Hasil diskusi dengan Bapak Saman, Bapak Ibnu, dan Abah Bahrul (Minggu 14 April 2013)

<http://selaputs.blogspot.com/2011/04/definisi-arti-pengertian-belunggu.html>
(diunduh pada tanggal 05 mei 2013)

Huda, M. Syamsul. *Komunitas Urban Clean*(Surabaya: LSAS , 2006),

Ife, Jim, 2009,*Human Rights From Below*, New York : Cambridge University

Press

Ikatan Alumni ITB, 1996, *Pembaruan dan Pemberdayaan*, (Jakarta: Ikatan Alumni ITB). Hal: 108

Johani, Rianingsih. 2008, *Pendampingan Masyarakat* (PDF sumber www.pendampinganmasyarakat.com) diunduh pada tanggal 25 April 2013

Khazin. 2006, *Manajemen Pemberdayaan Madrasah*, Malang: Penerbitan Universitas Muhamadiyah. Hal: 9

Layli, Anis Nur. 2009, Skripsi “*Pendampingan Anak-anak Madura Urban Kampung Sombo*” IAIN Sunan Ampel Surabaya

Mahardika, Timur. *Strategi Membuka Jalan Perubahan*, (Bantul: Pondok Edukasi, 2006).

Mahendraty, Nanih. *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2001)

Mahmudi, Ahmad. 2002, *Tinjauan Umum Participatory Action Research* (Workshop Nasional PAR), STAIN Surakarta

McKnight, John. *A basic guide to ABCD County organizing*, Co-director asset based community development institute.

Rakhmat, Jalaludin, 1999, *Rekaya Sosial Reformasi dan Revolusi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).

Ralf Dahrendorf, 1986, *Konflik dan Konflik Masyarakat Industri*, (Jakarta: PT Rajawali Pers).

Rianingsih Djohani, PDF Pendampingan Masyarakat, yang dikutip dari “tulisan yang berjudul “Kerangka Kerja Pengembangan Masyarakat”,)

Ritzer, George & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2007).

Soetomo, *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008),

Sumber: <http://sunandars.blogspot.com/2009/02/peranan-pekerja-sosial-dalam.html> (diambil pada hari Rabu Tanggal 8 Mei 2013)

Sumber: http://www.policy.hu/suharto/modul_a/makindo_31.html. pendampingan sosial dalam pengembangan Masyarakat. (diambil pada hari Rabu Tanggal 8 Mei 2013)

Sutrisno, Mudji dan Hendar Purwanto, *Teori-teori Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005)

Tan, Jo Hann & Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat*, (Jogjakarta: Insist Press,2003),

Usman, Sunyoto, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998),

Wawancara dengan Bapak Priyanto (Jum'at 04 Mei 2013)

Wawancara dengan Bapak Rujito (Jum'at, 04 Mei 2013)

Wawancara dengan Bapak Saman (14 April 2013)

Wawancara dengan Ibu Astutik (Sabtu, 04 Mei 2013)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id